

PERENCANAAN SISTEM PEMBELAJARAN

(Teori dan Praktik)

Penulis:
Dr.H. Zuhairi, M.Pd

Editor:
Dr. Tusriyanto , M.Pd



PERENCANAAN SISTEM PEMBELAJARAN

(Teori dan Praktik)

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. Zuhairi, M.Pd

Perencanaan Sistem pembelajaran (Teori dan Praktik) --Dr. Zuhairi, M.Pd
-- Cet 1- Idea Press Yogyakarta, Yogyakarta 2021--x+ 194--hlm--15.5 x
23,5 cm
ISBN: 978-623-6074-xxx

1. Sistem Pembelajaran

2. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang
Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral
dan melawan hukum.

PERENCANAAN SISTEM PEMBELAJARAN (Teori dan Praktik)

Penulis: Dr. Zuhairi, M.Pd

Editor: Dr. Tusriyanto, M.Pd

Setting Layout: Agus S

Desain Cover: Ach. Mahfud

Cetakan Pertama: November 2021

Penerbit: Idea Press Yogyakarta

Diterbitkan oleh:

Metrouniv Perss

bekerjasama dengan Penerbit Idea Press Yogyakarta

Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta

Email: ideapres.now@gmail.com/idea_press@yahoo.com

Anggota IKAPI DIY
No.140/DIY/2021

Copyright ©2021 Penulis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All right reserved.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena buku ajar yang berjudul “ Perencanaan Sistem Pembelajaran (Teori dan Pratik) ini telah selesai disusun. Shalawat dan Salam agar senantiasa dilimpahkan pada baginda Rasulullah Muhammas Saw, beserta seluruh keluarga, para sahabat, dan kita semua selaku umatnya hingga akhir zaman

Buku perencanaan pembelajaran ini disusun dengan mengacu pada silabus mata kuliah perencanaan pembelajaran pada jurusan Pendidikan Agama Islam. Tujuan penyusunan buku ini, disamping untuk memperkaya khazanah keilmuan bidang pembelajaran, juga untuk membatu para mahasiswa dalam mempelajari konsep perencanaan dan praktik pembelajaran Secara singkat isi setiap bab dalam bahan ajar ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab satu menguraikan Konsep Dasar Perencanaan Pembelajaran. Di dalam bab ini diuraikan pengertian perencanaan pembelajaran, ruang lingkup pembelajaran, urgensi pembelajaran, manfaat perencanaan pembelajaran, perencanaan pembelajaran berbasis kompetensi.

Bab dua membahas Model-model Pembelajaran, Di dalam bab ini diuraikan Model desain pembelajaran Bella H. Banathy, Model desain pembelajaran Briggs, Model desain pembelajaran Kem, Model desain pembelajaran PPSI. Model desain pembelajaran IDI, Model desain pembelajaran Dick and Carry, Model desain pembelajaran Berbasis Kompetensi. Persamaan dan perbedaan Model desain pembelajaran Bella H. Banathy, Briggs dan Kemp, PPSI. IDI, Dick and Carry, dan model Berbasis Kompetensi.

Bab tiga menguraikan Analisis Kemampuan Awal Belajar. Di dalam bab ini diuraikan Pengertian dan Fungsi Kemampuan Awal Belajar, Langkah-langkah Analisis Kemampuan Awal Belajar.

Bab empat membahas Pengembangan Standar Kompetensi Kompetensi Dasar dan Indikator. Dalam bab ini membahas tentang Konsep Dasar Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, Langkah-langkah Analisis Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, Pengertian Indikator, Fungsi

Indikator, Mekanisme Pengembangan Indikator.

Bab lima membahas Pengembangan Strategi Pembelajaran. Dalam bab ini membahas tentang Jenis Strategi Pembelajaran, Pertimbangan Pemilihan Strategi Pembelajaran, Prinsip Pemilihan dan Penggunaan Strategi Pembelajaran.

Bab enam membahas Pengembangan Kegiatan Pembelajaran. Dalam bab ini membahas tentang Pengertian Kegiatan Pembelajaran, Jenis Kegiatan Pembelajaran, penetapan Kegiatan Pembelajaran.

Bab tujuh membahas Pengembangan Media Pembelajaran. Dalam bab ini membahas tentang Konsep dasar Media Pembelajaran, Langkah-langkah Pemilihan Media Pembelajaran, Langkah-langkah pengembangan Media pembelajaran.

Bab delapan membahas Pengembangan Analisis Materi dan Bahan Pembelajaran. Dalam bab ini membahas tentang Pengertian Materi Pembelajaran, Penyajian Pengelolaan Materi, Langkah-langkah Analisis Materi, Pengertian Bahan Pembelajaran, Jenis-jenis Bahan Pembelajaran, Mengembangkan Bahan Pembelajaran.

Bab sembilan membahas Pengembangan Alat Penilaian Pembelajaran. Dalam bab ini membahas tentang Konsep Dasar Penilaian Berbasis Kelas, Pengembangan Alat Penilaian pembelajaran.

Bab sepuluh membahas Pengembangan Silabus. Dan Rencana pembelajaran. Dalam bab ini membahas tentang Pengertian Silabus, Komponen-komponen Silabus Langkah-langkah Penyusunan Silabus, Pengembangan Silabus Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Pengembangan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Fungsi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Komponen-komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Prinsip-prinsip Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Langkah-langkah pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Penulis berharap agar, buku ini dapat menjadi bahan bacaan yang menuntun dan menginspirasi untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif.

Metro, 20 Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vii
BAB 1 KONSEP DASAR PERENCANAAN PEMBELAJARAN.	1
A. Pendahuluan	1
B. Belajar dan Pembelajaran	2
C. Hakikat dan Makna Belajar	7
D. Pengertian Perencanaan.....	7
E. Pengertian Pembelajaran	8
F. Pengertian Perencanaan Pembelajaran	9
G. Ruang Lingkup Perencanaan Pembelajaran.....	11
H. Urgensi Perencanaan Pembelajaran	12
I. Manfaat Perencanaan Pembelajaran	13
J. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kompetensi..	13
Rangkuman	14
Glosarium	15
Daftar Pustaka	16
BAB 2 MODEL PEMBELAJARAN.....	17
A. Definisi Model Pembelajaran	17
B. Model Desain Pembelajaran Bella H. Banathy	18
C. Model Desain Pembelajaran Briggs.....	20
D. Model Desain Pembelajaran Kemp	23
E. Persamaan dan Perbedaan Model Desain Pembelajaran Bella H. Banathy, Briggs, dan Kemp.	23
F. Model Pembelajaran IDI	24
G. Model Pembelajaran Dick dan Carry.	29
H. Model PSSI	31

I. Persamaan dan Perbedaan Model Desain	
Pembelajaran	40
Rangkuman	41
Glosarium	43
Daftar Pustaka	44
BAB 3 ANALISIS KEMAMPUAN AWAL PEMBELAJAR	45
A. Analisi Kemampuan Awal Belajar.....	45
B. Pengertian dan Fungsi Kemampuan Awal	
Pembelajar.....	46
C. Langkah-langkah Analisis Kemampuan Awal	
Pembelajar.....	50
Rangkuman	50
Glosarium	51
Daftar Pustaka	52
BAB 4 PENGEMBANGAN STANDAR KOMPETENSI.....	53
A. Konsep Dasar Standar Kompetensi dan Kopenensi	
Dasar.....	53
B. Langkah-langkah Analisis Standar Kompetensi	
dan Kompetensi Dasar	56
C. Pengertian Indikator.....	62
D. Fungsi Indikator.....	63
E. Mekanisme Pengembangan Indikator	64
Rangkuman	70
Glosarium	70
Daftar Pustaka	71
BAB 5 PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN.....	75
A. Jenis Strategi Pembelajaran.....	75
B. Pemilihan Strategi Pembelajaran.....	80
C. Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran.....	81
Rangkuman	85
Glosarium	86
Daftar Pustaka	86

BAB 6 PENGEMBANGAN KEGIATAN PEMBELAJARAN.....	87
A. Pengertian Kegiatan Pembelajaran	87
B. Jenis Kegiatan Pembelajaran	88
C. Penetapan Kegiatan Pembelajaran.....	96
Rangkuman.....	99
Glosarium	99
Daftar Pustaka	99
BAB 7 PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN	101
A. Konsep Dasar Media Pembelajaran.....	101
B. Pemilihan Media Pembelajaran.....	103
C. Pengembangan Media Pembelajaran.....	110
Rangkuman	124
Glosarium	124
Daftar Pustaka	125
BAB 8 ANALISIS MATERI DAN BAHAN PEMBELAJARAN	121
A. Penyajian Pengelolaan Materi	121
B. Penyiapan dan Pengelolaan Materi	122
C. Langkah-langkah Analisis Materi.....	123
D. Pengertian Bahan Pembelajaran	127
E. Jenis-jenis Bahan Pembelajaran.....	128
F. Mengembangkan Bahan Pembelajaran.....	134
Rangkuman	135
Glosarium	137
Daftar Pustaka	137
BAB 9 PENGEMBANGAN ALAT PENILAIAN	139
A. Pengembangan Alat Penilaian	139
B. Pengembangan Alat Penilaian	143
Glosarium	164
Rangkuman	165
Daftar Pustaka	165
BAB 10 PENGEMBANGAN SILABUS DAN RPP	167
A. Konsep Silabus.....	167
B. Langkah Pengembangan Silabus	170

C. Recana Pelaksanaan Pembelajaran	171
D. Langkah pengembangan RPP	174
Rangkuman	181
Glosarium	182
Daftar Pustaka.....	184
DAFTAR PUSTAKA	185
BIODATA PENULIS	189

BAB

1

KONSEP DASAR PERENCANAAN PEMBELAJARAN

A. PENDAHULUAN

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu mata kuliah yang dikembangkan di lembaga pendidikan tinggi khususnya lembaga keguruan dan ilmu pendidikan, dalam perkembangannya mengalami berbagai perubahan. Perubahan tersebut berjalan seiring dengan perkembangan teknologi pembelajaran yang didorong oleh tuntutan penggunaan berbagai media dengan maksud untuk menciptakan kemudahan belajar

Sebagai tenaga pengajar, dosen atau instruktur, maka sudah seharusnya dalam pembelajaran yang anda kelola memikirkan perencanaan pembelajaran yang akan dipakai untuk membantu peserta didik mencapai setiap tujuan pembelajaran yang ada, karena keberadaannya adalah sebagai bagian integral dari suatu kegiatan pembelajaran, serta merupakan ujung tombak dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Bahan ajar ini secara khusus akan membahas berbagai persoalan belajar dan pembelajaran, hakikat makna belajar. pengertian perencanaan, ruang lingkup perencanaan, tujuan dan urgensi perencanaan, manfaat perencanaan serta pembelajaran berbasis kompetensi

B. Belajar dan Pembelajaran

Sasaran belajar dan pembelajaran saat ini berbeda dengan sasaran sebelumnya. Perkembangan dan situasi masyarakat global seperti sekarang ini menuntut seseorang untuk memiliki pengetahuan, keterampilan yang dapat digunakan dalam mengatasi tugas-tugas dan pekerjaan-pekerjaan yang semakin kompleks. Klasifikasi kemampuan yang diperlukan di era abad ke 21, (Pribadi, B,A ; 2018) yaitu; 1) Keterampilan belajar; berpikir kritis, kreatif, komunikasi, kolaborasi. (2) Literasi; literasi informasi, literasi media, literasi teknologi; (3) Keterampilan hidup; fleksibel, inisiatif, keterampilan sosial, produktivitas, kepemimpinan.

Belajar dan pembelajaran di abad 21 menekankan pada upaya untuk menyiapkan peserta didik agar dapat menjadi bagian dari masyarakat global. Untuk itu, peserta didik perlu memiliki enam keterampilan belajar yang kerap disebut dengan istilah **6.C** Keenam keterampilan belajar tersebut meliputi *critical thinking*, *communication*, *collaboration* dan *creativity*, *Computational logic* dan *compassion*.

Keterampilan-keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik agar nantinya mampu menjadi bagian dari masyarakat global dan berkolaborasi serta bersaing didalamnya meliputi (1) kemampuan berpikir kritis ; (2) keterampilan berkomunikasi; (3) kemampuan berkolaborasi; (4) kreativitas; (5) *Computation logic*; (6) *Compassion*

Keenam kemampuan dan keterampilan diatas perlu diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan peserta didik. Guru dapat mengintegrasikan keenam kemampuan dan keterampilan abad 21 tersebut ke dalam semua mata pelajaran yaitu matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial dan bahasa serta seni.

1. Kemampuan berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan manusia. Berpikir kritis dapat diartikan sebagai: Orang-orang yang tergolong sebagai pemikir kritis atau *critical thinking* memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- a. Senantiasa mengajukan pernyataan dan menemukan masalah serta merumuskan pernyataan dan masalah tersebut dengan jelas dan tepat
- b. Mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan dan menggunakan gagasan dalam menafsirkan informasi untuk menarik kesimpulan dan menemukan solusi yang diperlukan. Selain itu, pemikir kritis juga melakukan pengujian terhadap solusi dan masalah dengan menggunakan kriteria dan standar yang sesuai
- c. Memiliki pemikiran terbuka dan senantiasa melakukan, pengenalan, penilaian, asumsi terhadap solusi dengan implikasi yang bersifat praktis
- d. Melakukan komunikasi efektif dengan orang lain untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang kompleks

2. Keterampilan berkomunikasi

Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Melalui proses komunikasi, manusia melakukan proses belajar dan melakukan interaksi dengan alam sekitar, Keterampilan berkomunikasi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang untuk menyampaikan informasi secara efektif dan efisien ada sasaran atau audience. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan dalam menyampaikan informasi secara akurat baik secara verbal, nonverbal dan tertulis. Kecakapan komunikasi dalam proses pembelajaran antara lain sebagai berikut.

- a. Memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk dan isi secara lisan, tulisan, dan multimedia.
- b. Menggunakan kemampuan untuk mengutarakan ide-idenya, baik itu pada saat berdiskusi, di dalam dan di luar kelas, maupun tertuang pada tulisan
- c. Menggunakan bahasa lisan yang sesuai konten dan konteks pembicaraan dengan lawan bicara atau yang diajak berkomunikasi.

- d. Selain itu dalam komunikasi lisan diperlukan juga sikap untuk dapat mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain, selain pengetahuan terkait konten dan konteks pembicaraan
- e. Menggunakan alur pikir yang logis, terstruktur sesuai dengan kaidah yang baik
- f. Dalam Abad 21 komunikasi tidak terbatas hanya pada satu bahasa, tetapi kemungkinan multi-bahasa

3. Kemampuan berkolaborasi

Kolaborasi merupakan perilaku kerja yang melibatkan beberapa orang di dalamnya. Aktivitas kolaborasi dilakukan untuk menyelesaikan tugas-tugas dan pekerjaan yang memerlukan adanya sejumlah keahlian dan keterampilan didalamnya.

Kemampuan dalam berkolaborasi sangat diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dalam organisasi dan institusi. Tidak hanya itu, kemampuan berkolaborasi pada dasarnya merupakan hal yang esensial dalam kehidupan manusia. Kolaborasi yang berhasil melibatkan sikap saling menghormati didalamnya.

Kecakapan terkait dengan kolaborasi dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut.

- g. Memiliki kemampuan dalam kerjasama berkelompok
- h. Beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab, bekerja secara produktif dengan yang lain.
- i. Memiliki empati dan menghormati perspektif berbeda.
- j. Mampu berkompromi dengan anggota yang lain dalam kelompok demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan

4. Kreativitas

Kreativitas mempunyai makna adanya kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menghasilkan sesuatu pemikiran dan produk yang bersifat baru atau inovatif. Seseorang dapat dikatakan kreatif apabila mampu menciptakan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya.

Selain keterampilan belajar yang meliputi kemampuan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, kemampuan berkolaborasi, dan kreativitas, siswa juga memerlukan kemampuan literasi informasi, literasi media, dan literasi teknologi. Sementara itu, keterampilan hidup mencakup sikap fleksibel, memiliki inisiatif, keterampilan sosial, dan produktivitas, serta kepemimpinan. (Pribadi, B.A 2018)

Kecakapan-kecakapan itu antara lain adalah:

- k. Memiliki kemampuan dalam mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru secara lisan atau tulis.
- l. Bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru
- m. Mampu mengemukakan ide-ide kreatif secara konseptual dan praktik
- n. Menggunakan konsep-konsep atau pengetahuannya dalam situasi baru dan berbeda, baik dalam mata pelajaran terkait, antar mata pelajaran, maupun tidak

5. *Computation logic*

Memahami masalah di sekitar peserta didik untuk mencari solusi lebih cepat dan tepat melalui teknologi informasi. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan serta strategi dalam memecahkan masalah. Era 4.0 atau dikenal dengan era revolusi industri merupakan keadaan di mana teknologi berkembang sangat pesat. Hal tersebut disertai dengan perubahan yang signifikan dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Pendidikan di era 4.0 merupakan fenomena yang merespon kebutuhan masyarakat saat ini, dimana manusia dan mesin diselaraskan untuk mencari solusi. Kemampuan tersebut dapat diimplementasikan pada saat proses belajar mengajar, misalnya ketika ada peserta didik yang hiperaktif saat pembelajaran berlangsung maka guru harus mempunyai strategi bagaimana caranya agar anak tersebut mau untuk mendengarkan pelajaran.

Dalam penelitiannya, Barr dan Stephenson juga mengungkapkan bahwa, praktik pembelajaran *computational thinking* menumbuhkan kemampuan sebagai berikut:

- o. Merancang solusi permasalahan (menggunakan abstraksi, otomasi, menciptakan algoritma, pengumpulan data dan analisis data)
- p. Implementasi perancangan (pemrograman yang tepat)
- q. Penilaian
- r. Analisis model, simulasi dan sistem
- s. Merefleksi praktik dan komunikasi
- t. Penggunaan kosakata
- u. Pengenalan abstraksi dan kemajuan antar level dari abstraksi
- v. Inovasi, eksplorasi dan kreativitas lintas disiplin
- w. Pemecahan masalah secara berkelompok
- x. Penerapan beraneka ragam strategi belajar

Selain kemampuan, penerapan pembelajaran *computational thinking* juga memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan sikap-sikap sebagai berikut: (1) Kepercayaan diri dalam menghadapi situasi, (2) Ketekunan dalam bekerja dalam masalah yang sulit; (3) Kemampuan menghadapi ambiguitas; (4) Kemampuan untuk menangani masalah terbuka; (5) Mengesampingkan perbedaan untuk bekerja dengan orang lain dalam rangka mencapai tujuan bersama atau memecahkan masalah solusi; dan (6) Mengetahui kekuatan dan kelemahan seseorang saat bekerja dengan orang lain

6. *Compassion (mencintai)*

Mencintai dan menjalankan profesinya dengan senang hati. Apabila sebuah pekerjaan dijalankan dengan senang hati maka akan memberikan dampak positif kepada orang lain, misalnya bertanggungjawab, memberikan teladan yang baik kepada peserta didik, memberikan motivasi untuk selalu belajar dan karena hal tersebut dapat memberikan dorongan semangat dalam belajar. Serta jika mengajar dengan rasa senang hati maka akan timbul rasa ikhlas. Sehingga jika pendidik mencintai profesinya, maka pendidik akan merasa tidak terbebani dengan kesulitan-kesulitan dalam mengajar.

C. Hakikat dan Makna Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Menurut Robert Heinich dan kawan-kawan (2005) belajar dapat diartikan sebagai sebuah proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terjadi manakala seseorang melakukan interaksi secara intensif dengan sumber-sumber belajar. Oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya suatu perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya. Smith dan Ragan (1996) memaknai konsep belajar sebagai perubahan yang bersifat relatif permanen dalam pengetahuan dan perilaku seseorang yang diakibatkan oleh adanya pengalaman.

Apabila proses belajar itu diselenggarakan secara formal di sekolah, tidak lain dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri peserta didik secara terencana dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Interaksi yang terjadi selama proses belajar tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, satu diantaranya adalah perencanaan pembelajaran.

D. Pengertian Perencanaan

Perencanaan memiliki beberapa definisi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Perencanaan menurut William H. Newman dalam bukunya *Administrative Action Techniques of organization and Management* mengemukakan bahwa “perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan (dalam Majid, 2006). Lebih lanjut, perencanaan berisi rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan tentang tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari”. Terry (dalam Majid, 2006) menyatakan bahwa perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan.

Mengingat perencanaan berisi kegiatan pengambilan keputusan, diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa depan. Ulbert Silalahi (dalam Syah, 2007) menyatakan bahwa perencanaan merupakan kegiatan menetapkan tujuan serta merumuskan dan mengatur pembedayaan manusia, informasi, finansial, metode dan waktu untuk memaksimalkan efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan.

Secara luas, Tjokroamidjoyo (dalam Syah, 2007) menyatakan bahwa perencanaan mencakup tiga pengertian berikut:

- a. Suatu proses persiapan sistematis mengenai kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Perencanaan adalah suatu cara untuk mencapai tujuan sebaik-baiknya dengan sumber yang ada secara efisien dan efektif.
- c. Perencanaan adalah penentuan tujuan yang akan dicapai atau yang akan dilakukan, bagaimana, bilamana dan oleh siapa.

Berdasarkan rumusan di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah suatu strategi yang dapat membuat kegiatan terlaksana dengan baik, disertai dengan berbagai langkah taktis untuk mengurangi kesenjangan antara harapan dan kenyataan sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

E. Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran (*instruction*) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas subjek didik laki-laki dan perempuan. Konsep tersebut sebagai suatu sistem sehingga dalam sistem pembelajaran ini terdapat komponen-komponen siswi-siswa, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur serta alat atau media yang harus dipersiapkan. Dengan kata lain, pembelajaran suatu sistem yang bertujuan, harus direncanakan guru berdasarkan kurikulum yang berlaku. Sejalan dengan pandangan Gagne, dan kawan-kawan (2005) Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai "... serangkaian

sumber belajar dan prosedur yang digunakan untuk memfasilitasi berlangsungnya proses belajar. Sejalan dengan Gegne mengenai belajar, Dick dan kawan-kawan (2005) mengemukakan definisi pembelajaran sebagai “ serangkaian peristiwa dan kegiatan yang sengaja dirancang secara sistematis dan holistic untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai

F. Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Pengertian pembelajaran adalah suatu dokumen rasional yang disusun berdasarkan hasil analisis sistematis tentang perkembangan peserta didik dengan tujuan agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kebutuhan siswa-siswi dan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan program yang baik pula. Itu berarti keberhasilan belajar siswa-siswi sangat ditentukan oleh perencanaan yang dibuat guru. Untuk itu, penyusunan perencanaan pembelajaran mutlak dilakukan oleh guru pada saat akan melaksanakan tugasnya dalam membelajarkan siswa-siswi. Artinya, guru tidak akan mengajar dengan optimal apabila tidak memiliki persiapan yang dikembangkan sebelumnya.

Menurut Madjid (2006), perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari beberapa sudut pandang berikut:

- a. Perencanaan pembelajaran sebagai teknologi yaitu perencanaan pembelajaran dengan menggunakan teknik-teknik serta teknologi yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori konstruktif yang dapat memberikan solusi terhadap problem pengajar yang timbul dalam dunia pendidikan.
- b. Perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem adalah penyusunan perencanaan pembelajaran dengan menetapkan strategi, model, pendekatan, metode, alat serta sumber dan prosedur yang dapat digunakan dalam menyelenggarakan pembelajaran.
- c. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah disiplin ilmu yaitu perencanaan pembelajaran merupakan cabang dari

pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian serta strategi pengajaran yang dikembangkan dan diimplementasikan dalam perencanaan pembelajaran.

- d. Perencanaan pembelajaran belajar sebagai sebuah proses, yaitu pengembangan pembelajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus atas dasar teori-teori pembelajaran untuk menjamin pembelajaran. Dalam perencanaan ini dilakukan analisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas-aktivitas pembelajaran.

Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam pembuatan perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut; *Pertama*. Signifikansi, perencanaan pembelajaran harus memperhatikan signifikan dan kegunaan sosial dari tujuan pendidikan yang diajukan. Pengambilan keputusan harus mempunyai garis-garis yang jelas dan mengajukan kriteria evaluasi. Signifikan dapat ditentukan berdasarkan kriteria yang dibangun dalam proses perencanaan. *Kedua* Relevansi perencanaan pembelajaran memungkinkan penyelesaian personal secara lebih spesifik atau waktu yang tepat agar dapat dicapai tujuan spesifikasi secara optimal. *Ketiga*, Adaptif perencanaan pembelajaran bersifat dinamik, sehingga perlu mencari umpan balik. Penggunaan berbagai proses memungkinkan perencanaan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif, yakni dapat dirancang untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan. *Keempat*, Feasibilitas artinya perencanaan terkait dengan teknik dan estimasi biaya serta lainnya dalam pertimbangan yang realistis. *Kelima*, Kepastian atau *Definitiveness*. Sekalipun perlu banyak alternatif yang disediakan dalam perencanaan pembelajaran, konsep kepastian yang dapat meminimumkan atau mengurangi kejadian-kejadian yang tidak diduga tetap perlu diutamakan. *Keenam*, Ketelitian atau *Precisionness*. Prinsip ini hendaknya diperhatikan agar perencanaan pembelajaran disusun dalam bentuk yang sederhana dan sensitif terhadap kaitan-kaitan antar komponen pembelajaran. Berbagai alternatif perlu disediakan,

sehingga mudah dipilih alternatif mana yang paling efisien. *Ketujuh*, Waktu perencanaan pembelajaran hendaknya dapat memprediksi kebutuhan masa depan, dengan tetap memperhatikan dan bertumpu pada realitas kekinian. *Kedelapan*, Monitoring atau pemantauan. Monitoring merupakan proses dan prosedur untuk mengetahui apakah komponen yang ada berjalan sebagaimana mestinya. Dengan monitoring hambatan kendala dalam implementasi pelaksanaan cepat diketahui, solusi cepat ditemukan dan pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara efektif. *Kesembilan*, Kesetaraan dan Keadilan Gender. Perencanaan pembelajaran hendaknya mencerminkan pengembangan potensi siswa-siswi secara seimbang.

G. Ruang Lingkup Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan satu tahapan dalam proses belajar mengajar. Perencanaan menjadi sangat penting karena dapat berfungsi sebagai dasar, pemandu, alat control dan arah pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang baik akan melahirkan proses pembelajaran yang baik pula.

Perencanaan pembelajaran atau disebut juga desain instruksional merupakan kegiatan organisasi instruksional. Yang dimaksud dengan organisasi instruksional adalah perencanaan pembelajaran mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran atau disebut dengan desain instruksional. Komponen organisasi instruksional yang dimaksud adalah: (a) Tujuan pembelajaran, (b) Materi pembelajaran, (c) Metode pembelajaran, (d) Langkah-langkah interaksi pembelajaran, (e) Sumber belajar yang digunakan, dan (f) Evaluasi pembelajaran.

Secara sistematis perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan pembelajaran, merumuskan isi/materi pelajaran yang harus dipelajari, merumuskan kegiatan belajar, dan merumuskan sumber belajar/media pembelajaran yang akan digunakan serta merumuskan evaluasi pembelajaran. Untuk itu, dalam bahan kuliah ini akan diarahkan bagaimana mahasiswa-mahasiswi dapat membuat perencanaan pembelajaran tersebut.

Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan penting dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran harus didesain secara sistematis dalam merumuskan tujuan, bagaimana karakteristik siswa-siswinya, bagaimana menentukan metodenya, bagaimana menentukan topiknya, dan bagaimana cara mengevaluasinya. Untuk mempelajari langkah-langkah perencanaan, dalam bahan perkuliahan ini akan dibahas beberapa model desain menurut beberapa ahli desain pembelajan. Model-model yang dimaksud adalah model pembelajaran Briggs, model Bella H. Banathy, model IDI, model Kemp, model Dick dan Carrey, model PPSI, dan model berbasis kompetensi. Beberapa model tersebut diharapkan dapat memberi wawasan kepada peserta didik untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan aturan yang berlaku.

H. Urgensi Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswa-siswinya. Perencanaan pembelajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, maka perencanaan pembelajaran digunakan sebagai pedoman kegiatan guru dalam mengajar dan pedoman siswa-siswi dalam kegiatan belajar yang disusun secara sistematis dan sistematis.

Perencanaan pembelajaran seharusnya dipandang sebagai suatu alat yang dapat membantu para pengelola pendidikan lebih berdaya guna dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Perencanaan dapat menolong pencapaian tujuannya secara lebih ekonomis, tepat waktu, dan memberi peluang untuk lebih mudah dikontrol dan dimonitor dalam pelaksanaannya. Oleh karena perencanaan sebagai langkah pertama dalam kegiatan pembelajaran, ia menempati posisi amat penting dan amat menentukan. Adapun urgensi perencanaan pembelajaran adalah: (1) Menunjukkan arah kegiatan, (2) Memperkirakan apa yang akan terjadi dalam pembelajaran, (3) Menentukan cara terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran, (4) Menentukan skala prioritas, dan (5) Menentukan alat pengukur atau

standar untuk mengadakan pengawasan atau evaluasi kinerja, sasaran, dan kegiatan usahanya.

I. Manfaat Perencanaan Pembelajaran

Manfaat perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut; Sebagai petunjuk dalam mencapai tujuan pembelajaran; Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan; Sebagai pedoman kerja, baik unsur guru maupun siswa dan siswi; Sebagai alat ukur efektif setidaknya suatu kegiatan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kegiatan tersebut; Untuk bahan penyusunan data agar tidak terjadi kesenjangan dalam kegiatan pembelajaran; Untuk menghemat waktu, tenaga dan alat.

J. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Pembelajaran Berbasis kompetensi mengarahkan peserta didik untuk dapat melakukan sesuatu atau berkompeten. Kompeten artinya dapat mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Mereka diharapkan untuk dapat menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk memecahkan masalah atau melaksanakan tugas dengan kondisi yang berbeda.

Batasan tersebut berdampak pada kegiatan pembelajaran yang diarahkan untuk memperdayakan semua potensi serta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Hal ini akan berkaitan adanya konsep dengan mengarah pada pembentukan siswa-siswi untuk kompeten. Ciri khas program pembelajaran berbasis kompetensi menurut Majid (2006) mengandung empat unsur pokok, yakni: (1) pemilihan kompetensi yang sesuai, (2) spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi, (3) pengembangan sistem pengajar, dan (4) penilaian.

Berkaitan dengan kepentingan diatas, perencanaan pembelajaran berbasis kompetensi sangat cocok menggunakan langkah-langkah pengembangan pembelajaran yang dikembangkan oleh Stanley Elma (1971), yang terdiri atas langkah-langkah: (1) Menentukan spesifikasi asumsi-asumsi atau preposisi yang mendasar, (2) Mengidentifikasi

kopetensi, (3) Menggambarkan secara spesifik kopetensi-kopetensi, (4) Menentukan tingkat-tingkat kriteria dan jenis *assessment*, (5) Mengelompokkan dan menyusun tujuan pembelajaran, (6) Melaksanakan percobaan program, (7) Menilai desain program, dan (8) Memperbaiki program.

RANGKUMAN

Perencanaan pembelajaran adalah proses menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang terdiri atas kegiatan memilih dan menetapkan kompetensi inti, standar kompetensi memilih dan menetapkan kompetensi dasar, mengembangkan indikator, memilih dan mengembangkan bahan ajar, memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran, memilih dan mengembangkan media/sumber belajar, dan mengembangkan instrumen penilaian.

Ruang lingkup perencanaan belajar mencakup kegiatan merumuskan tujuan pembelajaran (lebih rinci dari indikator), merumuskan isi/materi pelajaran yang harus dipelajari, merumuskan kegiatan belajar, memilih/mengembangkan sumber belajar/media pelajaran yang akan digunakan dan mengembangkan sumber instrument evaluasi pembelajaran.

Tujuan perencanaan pembelajaran adalah menghasilkan rencana pembelajaran yang siap digunakan guru dalam pembelajaran. Sementara itu, fungsi rencana pembelajaran adalah sebagai pedoman kegiatan guru dalam mengajar dan pedoman siswa-siswi dalam kegiatan belajar di dalam kelas.

Urgensi perencanaan pembelajaran yaitu; (1) menunjukkan arah kegiatan, (2) memperkirakan apa yang akan terjadi dalam pelajaran, (3) menentukan cara terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran, (4) menentukan skala prioritas, (5) menentukan alat pengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan atau evaluasi kinerja, sasaran, dan kegiatan usahanya.

Urgensi perencanaan pembelajaran berbasis kompetensi adalah perencanaan kegiatan belajar-mengajar yang diarahkan untuk mengembangkan kompetensi siswa-siswi secara optimal sehingga

mereka benar-benar berkompeten dalam berbagai aspek sebagai sinergi dari nilai, pengetahuan, dan ketrampilan sesuai dengan standar yang dipilih.

GLOSARIUM

Audience

Peserta didik menjadi subjek dalam pembelajaran mulai dari siswa, mahasiswa, atau peserta diklat.

Behavior

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar.

Desain Instruksional

Suatu proses yang sistematis dalam menyusun sistem instruksional.

Efektivitas

Tingkat/kondisi tercapainya tujuan instruksional yang telah ditentukan dalam suatu proses pembelajaran

Instruction

Pembelajaran adalah suatu rangkaian peristiwa yang mempengaruhi peserta didik atau pembelajar sedemikian rupa sehingga perubahan perilaku yang disebut hasil belajar terfasilitasi

Kompetensi

Kompetensi diindikasikan dengan kinerja yang minimal baik sebagai hasil penggunaan kemampuan

Perencanaan Pembelajaran

Proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran dan penelitian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pengajar

Dosen, guru, widiyasuwara, atau pelatih

DAFTAR PUSTAKA

- Banathy, B. 1968. *Instructional Systems*, Belmont, CA: Fearfon Publisher
- Dick, Walter. Carwy, Lou. Carey, James O. 2001. *The Sistematic Designof Instruction*. 5th. USA: longman
- Gagne, RM., Briggs, L.J & Wager, W.W 1992. *Principles of InstructionalDesign*. New York: Holt, Rinehart ad Winstone
- Madjid, A. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Morisson, Gary, R. Ross, Steven M. Kemp, Jerrold E. 2001. *Designing Effective Instruction*. 3rd. USA: John Wiley & Sons, Inc
- Munandir 1997. *Rancangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas
- Prawiradilaga, Salma, Dewi. 2007. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Pribadi, B.A, 2018. 21 Konsep Esensial Dalam Teknologi Pendidikan, Jakarta. Dian Rakyat
- Setyosari, Punaji. 2001. *Rancangan Pembelajaran (Teori dan Praktek)*. Malang: Elang Mas
- Suparman, Atwi. 1995. *Desain Instruksional*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Reigeluth, M. 1999. *Designing Contructivist Learning Environments*. NewJersey: Lawrence Erlbaum Associated. 217-239

MODEL-MODEL DESAIN PEMBELAJARAN

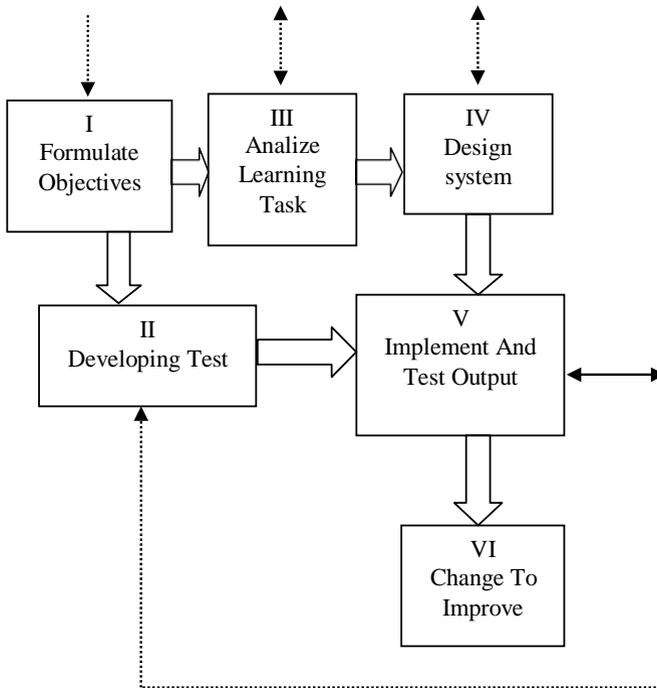
A. Definisi Model Pembelajaran

Model dapat diartikan sebagai tampilan grafis, prosedur kerja yang teratur atau sistematis, serta mengandung pemikiran bersifat uraian atau penjelasan berikut saran. Uraian atau penjelasan menunjukkan bahwa suatu model desain pembelajaran menyajikan bagaimana suatu pembelajaran dibangun atas dasar teori-teori seperti belajar, pembelajaran, psikologi, komunikasi, sistem dan sebagainya. Tentu saja semua mengacu pada bagaimana penyelenggaraan proses belajar dengan baik. (Dewi Salma Parawiradilaga, 2007:33)

Sagala (2007) memahami model mengajar sebagai kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu

Model desain pembelajaran dapat diartikan sempit, yaitu pembelajaran terkait dengan satu topik atau satu kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini desain pembelajaran bersifat mikro, karena penjabaran yang sangat terbatas. Bila pengembangan kurikulum diperlukan dalam suatu lembaga pendidikan, maka diperlukan model desain pembelajaran yang dipilih harus meliputi seluruh aspek pembelajaran dalam mendesain suatu pembelajaran.

B. Model Desain Pembelajaran Bella H. Banathy



Bagan 2.1 Model Desain Bella H. Banathy

Langkah-langkah Sistem Instruksional

Pengembangan sistem instruksional menurut Banathy (1968) dapat dibedakan dalam enam (6) langkah sebagai berikut.

1. Merumuskan Tujuan (*Formulate Objective*)

Langkah pertama adalah merumuskan tujuan, yaitu suatu pernyataan pengalaman belajar yang menyatakan apa yang diharapkan dari pembelajar/siswa dan siswi untuk dikerjakan, diketahui, dan dirasakan sebagai hasil dari pengalaman belajarnya.

2. Mengembangkan Tes (*Developing Test*)

Dalam langkah dikembangkan suatu tes yang didasarkan pada tujuan yang diinginkan dan digunakan untuk mengetahui kemampuan yang diharapkan dicapai sebagai hasil dari pengalaman belajarnya.

3. Menganalisis kegiatan belajar (*analyzing of Learning Task*)

Dalam langkah ini dirumuskan apa yang harus dipelajari sehingga dapat menunjukkan tingkah laku seperti yang digambarkan dalam tujuan yang telah dirumuskan. Dalam kegiatan ini, kemampuan awal pelajar/siswa-siswi harus juga dianalisis atau dinilai, karena mereka tidak perlu mempelajari apa yang telah mereka ketahui atau kuasai.

4. Mendesain Sistem Instruksional (*Design Sistem*)

Setelah itu perlu dipertimbangkan alternatif-alternatif dan identifikasi apa yang harus dikerjakan untuk menjamin bahwa pembelajar akan menguasai kegiatan-kegiatan yang telah dianalisis pada langkah ketiga (*Functions analyze*). Juga perlu ditentukan siapa yang mempunyai potensi paling baik untuk mencapai fungsi-fungsi tersebut harus dilaksanakan (*component analyze*). Perlu ditentukan pula kapan dan dimana fungsi-fungsi tersebut harus dilaksanakan (*design of sistem*).

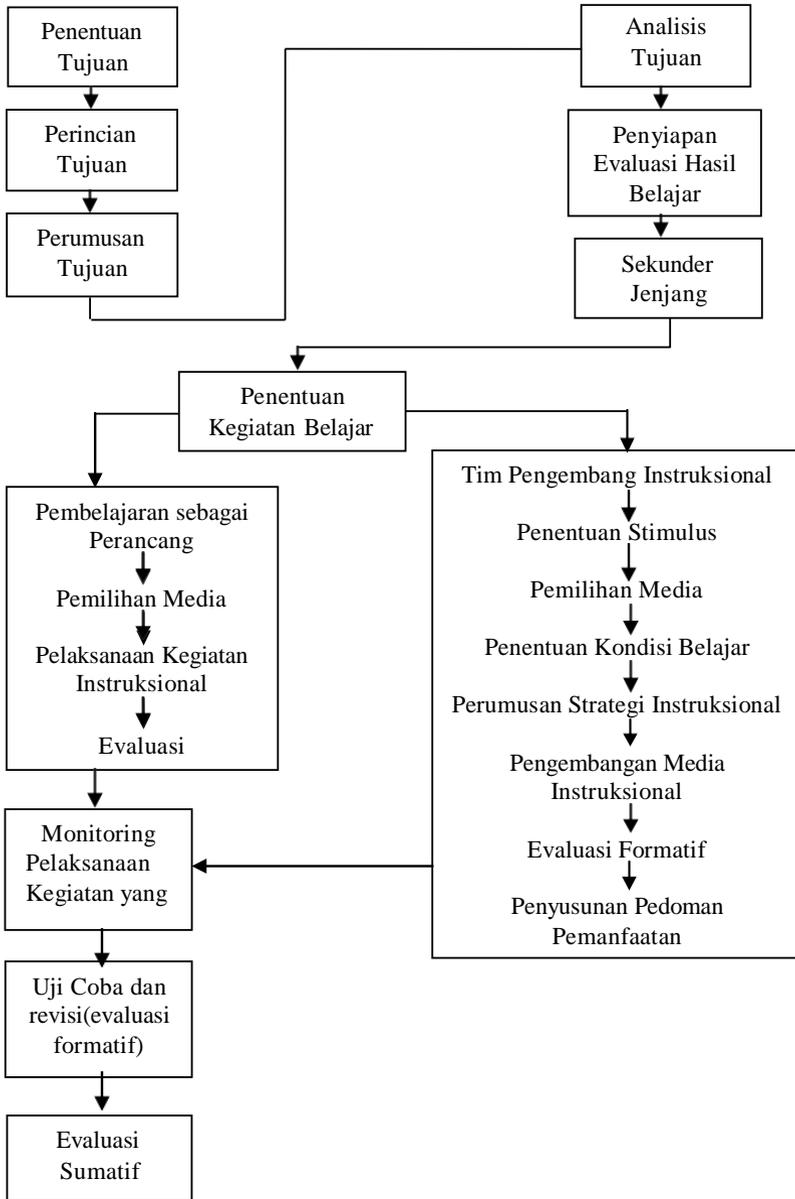
5. Melaksanakan Kegiatan atau Melakukan Tes Hasil (*Implement and Test Output*)

Dalam langkah ini sistem yang sudah didesain sekarang dapat dicobakan atau dites dan dilaksanakan. Apa yang dapat dilaksanakan atau dikerjakan pembelajar sebagai hasil implementasi sistem, harus dinilai agar dapat diketahui seberapa jauh mereka telah menunjukkan tingkah laku seperti yang dimaksud dalam rumusan tujuan.

6. Mengadakan Perbaikan (*Change to Improve*)

Hasil-hasil yang diperoleh dari evaluasi kemudian dijadikan umpan balik untuk keseluruhan sistem, sehingga perubahan-perubahan, jika diperlukan dapat dilakukan untuk memperbaiki sistem instruksional.

C. Model Desain Pembelajaran Briggs



Bagan 2.2 Model Desain Pembelajaran Briggs

Langkah-langkah Pembelajaran

Model pembelajaran Briggs berorientasi pada rancangan sistem dengan sasaran pembelajar atau pembelajar yang akan bekerja sebagai perancang kegiatan instruksional maupun tim pengembang instruksional.

Langkah-langkah model pembelajaran Briggs (Prawiradilaga, 2007), adalah sebagai berikut:

1. Penentuan Tujuan

Langkah-langkah awal ini merupakan langkah yang paling urgen, karena pembelajar harus mengidentifikasi tujuan apa yang harus dicapai oleh pembelajar (siswa-siswa).

2. Perincian Tujuan

Tujuan yang telah diidentifikasi dirinci berdasarkan ketrampilan-ketrampilan yang akan dimiliki oleh pembelajar (siswa-siswi).

3. Perumusan Tujuan

Tujuan yang telah dirinci tadi dirumuskan dalam satu kalimat pernyataan yang mengandung kemampuan apa dan tingkat kemampuan apa yang harus dimiliki oleh pembelajar (siswa-siswi) selama mereka dalam proses pembelajaran.

4. Penganalisan Tujuan

Kegiatan ini dilakukan agar tujuan-tujuan yang dianggap sering ditemukan tingkat kegagalannya diganti dengan tujuan-tujuan yang lebih rasional tingkat keberhasilannya.

5. Penyiapan Evaluasi Hasil Belajar

Setelah melakukan hal-hal tersebut diatas, langkah selanjutnya adalah menyiapkan evaluasi hasil belajar, kegiatan ini dilakukan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, menyusun evaluasi belajar yang otentik adalah menilai apa yang seharusnya dinilai.

6. Penentuan Skuens dan Jenjang Belajar

Kegiatan ini dilakukan sebagai persiapan bagi pembelajar (guru) untuk memprediksi kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di kelas.

7. Penentuan Kegiatan Belajar

Setelah pembelajaran melakukan tindakan prakiraan tentang kegiatan yang akan dilakukan, pembelajaran harus menentukan bentuk kegiatan belajar yang dikehendaki agar tujuan pembelajaran tercapai. Kegiatan ini dilakukan oleh pembelajaran dan tim pengembangan pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pembelajar adalah pemilihan media, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Sementara itu, kegiatan yang dilakukan oleh tim pengembang pembelajaran adalah penentuan stimulus, pemilihan media, penentuan kondisi belajar, perumusan strategi pembelajaran, pengembangan media pembelajaran, evaluasi formatif, dan menyusun pedoman.

8. Pelaksanaan Monitoring Kegiatan Yang Direncanakan

Setelah melakukan langkah-langkah tersebut, baik dilakukan oleh pembelajaran sebagai individu dan sebagai tim, maka pembelajaran hendaknya melakukan monitoring atau pengawasan terhadap kegiatan yang direncanakan. Hal ini dimaksudkan agar dapat diidentifikasi kegagalan atau keberhasilan tingkat mengajar pembelajar.

9. Pelaksanaan Uji Coba Dan Revisi (Evaluasi Formatif)

Evaluasi formatif dilakukan untuk menilai tingkat keberhasilan pembelajaran. Pada tahap ini, terhadap proses ujicoba dan revisi, berarti bahwa kegiatan yang dianggap gagal akan terlihat hasilnya dan diperbaiki kembali agar kegagalan yang dialami pembelajar dapat dikendalikan sampai pada taraf sekecil-kecilnya.

10. Pelaksanaan Evaluasi Sumatif

Evaluasi ini dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan dari awal sampai akhir telah selesai dilakukan. Cakupan tujuan penilaian ini lebih luas, karena yang diukur adalah tingkat penguatan pembelajaran kegiatan pembelajaran dari awal pertemuan sampai dengan akhir pertemuan. Kegiatan ini

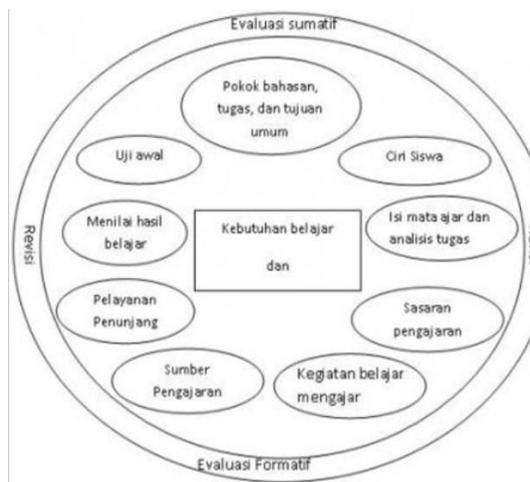
dimaksudkan untuk mengukur tingkat penguasaan pembelajar terhadap materi-materi secara total.

Hasil evaluasi sumatif perlu dianalisis secara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian dapat diketahui siswa-siswi yang tertinggal dan selanjutnya perlu ada penanganan secara intensif agar terjadi keseimbangan pencapaian kopetensi.

D. Model Desain Pembelajaran Kemp

Kemp tidak memberikan desainnya secara sistematis, namun ia membuat pola-pola lingkaran yang mengindekasikan tingkat fleksibilitas dalam mendesain pembelajaran. Artinya bahwa kemp tidak memeberikan kegiatan atau langkah apa dahulu yang dapat dilakukan oleh pendesain pembelajaran dalam melakukan kegiatannya (Kemp, 1994). Pengembangan pembelajaran tidak harus dimulai dari perumusan tujuan terlebih dahulu, atas siswa-siswi dahulu, tetapi dapat dimulai dengan menentukan strategi pembelajaran terlebih dahulu, dan seterusnya. Sebagaimana bentuk lingkaran yang tidak mengenal garis awal dan garis akhir atau tidak pernah putus. Model ini adalah model yang dinamis karena desainer dapat memulai dari mana saja dan tidak perlu berurutan. Perhatian bagan berikut.

E. Persamaan dan Perbedaan Model Desain Pembelajaran Bella H. Banathy, Briggs, dan Kemp



Gambar 3 Diagram model pengembangan sistem pembelajaran menurut Kemp

Bella H. Banathy Merumuskan tujuan	Briggs Menentukan tujuan Perincian tujuan Rumusan tujuan Analisis tujuan	Kemp Tujuan khusus pembelajaran
Mengembangkan tes menganalisis kegiatan pembelajaran	Penyiapan evaluasi Sekuen dan jenjang belajar	Analisis tugas Analisis pembelajaran

Mendesain Sistem Insruksional	Penentuan kegiatan belajar	Masalah pembelajaran
	Monitoring pelaksanaan kegiatan yang direncanakan	Sumber-sumber pembelajaran Instrumen evaluasi Penyampaian pembelajaran Strategi pembelajaran
Melakukan tes hasil	Evaluasi formatif Evaluasi sumatif	Evaluasi formatif Evaluasi sumatif
Komponen tersebut di atas bersifat prosedural atau berurutan	Komponen tersebut di atas bersifat prosedural atau berurutan	Komponen tersebut di atas bersifat prosedural atau berurutan karena bentuknya melingkar

F. Model Pembelajaran IDI

	IDENTIFY PROBLEM	ANALYZE SETTING	ORGANIZE MANAGEMENT
Define	Asses needs Establish priority State problem	Audience Conditions Relevant resources	Task Responsibility Time lines

	IDENTIFY OBJECTIVES	SPESTIFY METHODES	CONSTRUCT PROTOTYPE
Develop	Terminal objective (TO) Enabling objective (OE)	Learning Instruction Media	Instructional Material Evaluation Materials

Evaluate	TEST TRY OUT	ANALYZE RESULTS	IMPLEMENT/ RECYCLE
	Conduct Try Out Coliect Evaluation Data	Objectives Methods Evaluation Techniques	Review Decide ACT

Bagan 2.4 Model Desain Pembelajaran IDI

Berdasarkan bagan diatas, model desain pembelajaran IDI dapat dijabarkan sebagai berikut (Depdikbud, 1994).

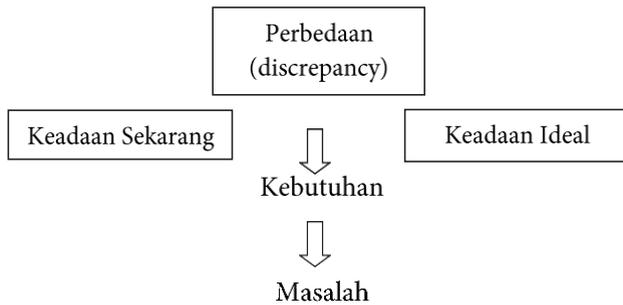
Tahapan pembatasan (define)

Identitas masalah

Identitas masalah dimulai dengan *need assessment*. Seperti kita ketahui, pendidikan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan individu (anak didik dan keluarganya) dan kebutuhan masyarakat.

Pada prinsipnya *need assessment* berusaha menemukan perbedaan (*discrepancy*) antara apa yang ada sekarang dan apa yang diidealkan. Dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut.

Perbedaan tersebut menyebabkan adanya kebutuhan untuk menyelesaikan masalah. Hal ini berarti timbul masalah. Bila perbedaan dapat ditemukan, tujuan pemecahan masalah dapat dicarikan.



Paket 3 Model Desain Pembelajaran: IDI, Dick and Carrey, PPSI dan Berbasis Kompetensi

Contoh

Komponen	Uraian
Keadaan Ideal	Pembelajaran Fakultas Tarbiyah semester 1 harus tahu bagaimana caranya membaca al-Qur'an berdasarkan <i>makharij al-huruf</i> yang benar.
Keadaan Sekarang	Mereka belum tahu cara-cara membaca al-Qur'an berdasarkan <i>makharij al-huruf</i> dengan benar.
Kebutuhan Masalah	<ul style="list-style-type: none">• Mereka perlu mempelajari cara-cara membaca al-Qur'an dengan benar.• Bagaimana caranya agar mereka dapat mengetahui dan mampu membaca al-Qur'an berdasarkan <i>makharij al-huruf</i> dengan benar.

Analisis Latar (*Analyze Setting*)

Ada 3 hal yang perlu diperhatikan pada langkah kedua ini, sebagai berikut.

1. Karakteristik pembelajaran. Kegiatan instruksional hendaknya berorientasi pasif dan dapat diperlukan sewenag-wenang oleh pembelajar, tetapi sebagai subjek yang masing-masing mempunyai ciri, karakteristik, dan kebutuhan masing-masing. Oleh karena itu mereka berbeda-beda, kegiatan instruksional yang kita sajikan hendaknya disesuaikan dengan kekhususan tersebut dan dapat mengakomodasikan kebutuhan mereka. Informasi tentang pembelajar dalam mengembangkan program instruksional antara lain meliputi: jumlah, jenis kelamin, gaya belajar, motivasi dan pengalaman/pengetahuannya ditingkat/bidang yang akan dipelajari.
2. Kondisi. Berbagai hambatan yang mungkin dijumpai hendaknya diidentifikasi juga untuk mempertimbangkan langkah-langkah selanjutnya.
3. Sumber-sumber yang sesuai. Kecuali hambatan, sumber-sumber yang tersedia, baik yang bersifat *human* maupun *nonhuman*, baik yang sengaja dirancang maupun yang dapat kita manfaatkan, hendaknya diidentifikasi pula. Termasuk ketersediaan biaya.

Pengelola Organisasi (Organize Management)

Pada hakikatnya pengembangan instruksional adalah pekerjaan suatu tim. Pertanyaan-pertanyaan penting yang perlu dijawab dalam pengelolaan organisasi tim ini adalah sebagai berikut; Apa yang harus dikerjakan; Siapa yang akan mengerjakan; Siapa yang mempunyai kemampuan untuk mengerjakan; Kapan dan dimana harus dikerjakan.

Tahap Pengembangan

Identifikasi Tujuan, pada tahap ini, tujuan instruksional yang hendak dicapai perlu diidentifikasi. Ada 2 macam tujuan Instruksional, yaitu TIU (Tujuan Instruksional Umum) atau disebutkan juga *terminal objectives* atau TIK (Tujuan Instruksional Khusus), kadang-kadang disebut *behavioral objectives* atau *enabling objectives*. Karena TIK merupakan penjabaran lebih rinci dari TIU, maka bila TIK tercapai kemungkinan akan tercapainya TIU akan lebih besar. Perumusan TIK perlu karena:

1. Membantu pembelajar dan pembelajar memahami dengan jelas apa yang diharapkan sebagai suatu kegiatan instruksional,
2. TIK merupakan “building block” dari kuliah yang diberikan, dan
3. TIK merupakan penanda tingkah laku yang harus diperhatikan pembelajar sesuai kegiatan instruksional. Bersamaan dengan perumusan TIK hendaknya dipikirkan pula instrument evaluasinya.

Penentuan Metode

Penentuan metode berkaitan dengan cara yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut diatas. Pertanyaan yang berkaitan dengan hal itu sebagai berikut. Bagaimanakah urutan/isi bahan yang akan kita sajikan; Bagaimanakah bentuk instruksional yang bagaimana yang dipakai kegiatan laboratorium, kegiatan dikelas, atau belajar sendiri; Teknologi instruksional apa yang dipilih sesuai dengan karakteristik peserta didik dan situasi kondisi disini.

Penyusun Prototipe

Pada tahap ini prototype bahan instruksional dikembangkan sesuai TIK yang sudah dirumuskan. Dengan demikian, antara TIK dan bahan instruksional harus ada hubungan yang erat (relevan). Pada tahap ini juga, instrument evaluasi perlu disusun. Antara TIK dengan bahan evaluasi harus terdapat kaitan yang erat, karena evaluasi bertujuan untuk mengetahui apakah TIK telah tercapai atau belum. Pada tahap ini pula media yang diperlukan tetapi belum ada, harus dibuatkan prototipenya.

Tahap Penilaian

Tes Uji Coba

Setelah prototype program instruksional selesai disusun harus diujikan. Ujicoba ini biasa dilakukan pada *sample audience*, mungkin pada teman-teman sejawat. Tujuan ujicoba ini adalah mengumpulkan data tentang kebaikan/kelemahan dan efisien/efektivitas program yang disusun.

Analisis Hasil

Hasil ujicoba perlu dianalisis. Ada 3 hal yang perlu diyoroti, sebagai berikut.; Apakah tujuan dapat dicapai? Bila tidak dimanakah kesalahannya? Sudah tepatkah perumusannya; Apakah metode yang dipakai sudah cocok untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut mengingat karakteristik siswi dan siswa seperti yang telah diidentifikasi; Apakah tidak ada kesalahan dalam pembuatan instrumen evaluasi; Apakah sudah dievaluasi hal-hal yang seharusnya perlu dievaluasikan?

Pelaksanaan (*Recycling*)

Bila dari analisis tersebut ternyata terbukti tujuan sudah dapat dicapai, teknik yang dipakai sudah sesuai untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dan tidak terjadi kesalahan dapat diimplimintasikan. Tetapi apabila ternyata masih ada kesalahan dalam merumuskan tujuan, atau kesalahan dalam teknik penyajian untuk mencapai tujuan maka perlu diadakan revisi. Masalah tidak akan habisnya. Begitu masalah yang satu diatasi timbul masalah yang lain. Begitulah

seterusnya proses pengembangan instruksional itu tidak akan pernah berhenti tetapi akan terus berulang dan penyempurnaan

G. Model Pembelajaran Dick dan Carry

Kerangka berfikir sistem, Dick dan Carry (1978, 1985) menyusun model desain instruksional seperti berikut.

1. Mengidentifikasi Tujuan Pembelajaran

Mengidentifikasi tujuan pembelajaran adalah menentukan apa yang dikehendaki oleh pembelajar agar dapat dilakukan oleh pembelajar setelah mereka selesai mengikuti pembelajaran. Batasan tujuan dapat dilihat dari standar kompetensi, kebutuhan kurikulum, kesulitan belajar, karakteristik pembelajar, dan lain-lain.

2. Melakukan Analisis Pembelajaran

Setelah mengetahui tujuan pembelajaran, pembelajaran hendaknya menentukan jenis pembelajaran yang dikehendaki oleh pembelajar. Tujuan pembelajar perlu dianalisis untuk mengenali ketrampilan-ketrampilan bawahan atau subordinat yang mengharuskan pembelajar menguasai materi dan langkah-langkah prosedural bawahan yang ada untuk mengikuti proses pembelajaran tertentu.

3. Mengidentifikasi Perilaku Awal dan Karakteristik

Disamping mengenali ketrampilan-ketrampilan bawahan dan langkah-langkah prosedural yang harus dimasukkan dalam pembelajaran, pembelajaran perlu mengenali ketrampilan-ketrampilan tertentu yang harus dimiliki pembelajar sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini bukan berarti menyusun daftar semua hal yang dapat dilakukan oleh mereka, melainkan mengenali ketrampilan-ketrampilan tertentu yang harus mereka miliki untuk memulai pembelajaran.

4. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Atas dasar analisis pembelajaran dan keterangan tentang tingkah laku masukan, pembelajaran menyusun pernyataan spesifik tentang keterampilan yang akan dimiliki oleh

pembelajar setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Pernyataan yang dijabarkan dari ketrampilan-ketrampilan yang dikenali dengan jalan melakukan analisis pembelajaran ini perlu menyebutkan ketrampilan-ketrampilan yang harus dimiliki oleh pembelajar, kondisi perbuatan yang menunjukkan ketrampilan tersebut, dan kriteria performansi yang berhasil.

5. Mengembangkan Butir Tes Acuan Kriteria

Berdasarkan tujuan khusus dan kompetensi dasar yang telah dirumuskan, pembelajaran menyusun butir-butir penilaian yang sejajar yang dapat mengukur kemampuan pembelajar untuk mencapai apa yang dicantumkan dalam kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Tekanan utama diletakkan pada pengaitan jenis tingkah laku yang disebutkan dalam tujuan dengan apa yang diminta dari butir-butir tersebut.

6. Mengembangkan Strategi Pembelajaran

Dengan adanya keterangan-keterangan dari langkah-langkah sebelumnya, pembelajaran harus memulai mengenali strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran dan menentukan media yang cocok untuk digunakan dalam mencapai tujuan akhir. Bagian-bagian strategi pembelajaran dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran, inti, dan penutup.

7. Mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran

Langkah ini didasarkan atas strategi pembelajaran meliputi buku petunjuk siswa, bahan ajar, tes, dan buku pegangan pembelajaran. Keputusan untuk mengembangkan bahan ajar pada dasarnya tergantung pada jenis pembelajaran yang akan dilakukan.

8. Merancang dan melakukan evaluasi formatif

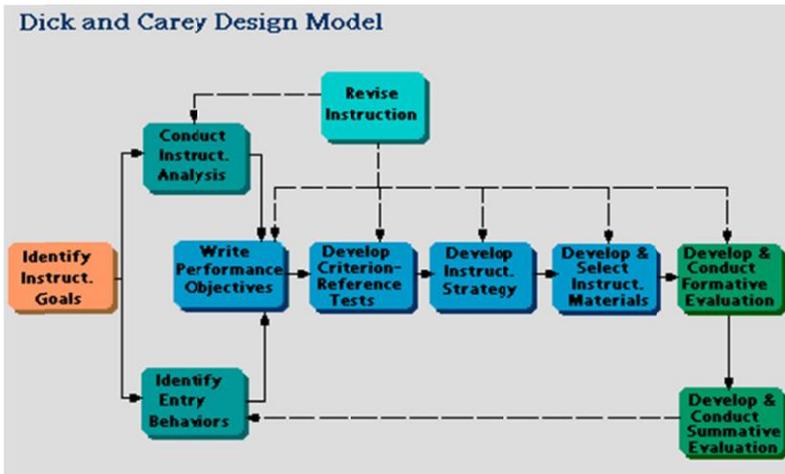
Kegiatan ini adalah melakukan serangkaian penilaian dengan maksud mengumpulkan data yang digunakan untuk mengidentifikasi teknik-teknik dalam menyempurnakan rencana pembelajaran.

9. Merevisi pembelajaran

Data dari penilaian formatif dianalisis sebagai usaha untuk mengenali kesulitan-kesulitan yang dialami pembelajar dalam mencapai tujuan dan untuk menghubungkan kesulitan-kesulitan tersebut dengan kekurangan tertentu dalam proses pembelajaran.

10. Melakukan evaluasi sumatif

Langkah ini mempunyai arti mengadakan tindakan penilaian secara keseluruhan yang dimulai dari pertemuan pertama sampai dengan yang terakhir. Oleh karena itu, idealnya, penilaian ini tidak hanya melibatkan pembelajar, tetapi juga tim evaluator independen.



_____ Garis yang berhubungan dengan perencanaan pembelajaran.

----- Garis yang tidak ada hubungannya dengan perencanaan pembelajaran.

Bagan 2.5

H. Model PSSI

PPSI atau Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional digunakan sebagai pendekatan dalam penyusunan desain pembelajaran. PSSI sangat populer dan digunakan pada pelaksanaan

kurikulum 1975 untuk SD, SMP, dan SMA dan kurikulum 1976 untuk sekolah-sekolah kejuruan. PPSI menggunakan pendekatan sistem yang mengutamakan adanya tujuan yang jelas, sehingga dapat dikatakan bahwa PPSI menggunakan pendekatan yang berorientasi pada tujuan. Istilah sistem “Instruksional” dalam PPSI menunjuk pada pengertian sebagai suatu sistem yaitu sebagai suatu kesatuan yang terorganisasikan yang terdiri atas sejumlah komponen yang saling berhubungan satu dengan lainnya, dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagai suatu sistem, pengajaran mengandung sejumlah komponen antara lain: materi, metode, alat evaluasi, yang kesemuanya berinteraksi satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. PPSI merupakan langkah-langkah pengembangan dan pelaksanaan pengajaran sebagai suatu sistem untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif.



Bagan 2.6 Model Perencanaan Pembelajaran PPSI

Langkah-langkah PPSI

Terdapat lima langkah pokok dalam PPSI (Ibrahim, 2003) sebagai berikut. Langkah pertama sampai dengan keempat adalah langkah pengembangan, sedang langkah kelima merupakan langkah penyusunan perencanaan pelaksanaan program.

1. Merumuskan tujuan instruksional khusus. Tujuan instruksional khusus adalah rumusan yang jelas tentang kemampuan atau tingkah laku yang diharapkan dimiliki sesudah mengikuti suatu program pengajaran tertentu. Kemampuan-kemampuan atau tingkah laku tersebut harus dirumuskan secara spesifik dan operasional sehingga dapat diamati diukur.
2. Menyusun alat evaluasi. Setelah tujuan-tujuan instruksional dirumuskan, langkah berikutnya adalah mengembangkan tes yang berfungsi untuk menilai kemampuan dalam menguasai kemampuan-kemampuan yang telah dirumuskan dalam tujuan instruksional khusus diatas. Berbeda dari apa yang biasaa dilakukan, pengembangan alat evaluasi tidak dilakukan pada langkah terakhir dari kegiatan instruksional, akan tetapi pada langkah kedua sesudah tujuan intruksional khusus dirumuskan. Hal ini didasarkan pada prinsip yang berorientasi pada tujuan/hasil, yaitu penilaian terhadap suatu sistem instruksional yang diorientasikan pada hasil yang akan dicapai. Hasil tersebut tegambar dalam perumusan tujuan instruksional pada langkah pertama. Untuk mengecek apakah rumusan tujuan instruksional tersebut dapat diukur (dinilai) atau tidak, perlu dikembangkan terlebih dahulu alat evaluasinya sebelum melangkah lebih jauh. Dengan dikembangkan alat evaluasi pada langkah kedua ini, mungkin ada beberapa tujuan yang perlu diubah atau dipertegasakan rumusannya sehingga dapat diukur. Dalam mengembangkan alat evaluasi ini perlu ditentukan terlebih dahulu jenis-jenis tes yang akan digunakan. Jenis tes tersebut adalah: tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Untuk menilai sejumlah tujuan instruksional yang telah drumuskan, mungkin hanya diguna-

kan satu jenis tes, atau dua jenis tes, atau ketiga-tiganya. Hal ini tergantung pada hakikat dan tujuan yang hendak dicapai.

3. Menentukan kegiatan belajar dan materi pelajaran. Langkah selanjutnya sesudah TIK dirumuskan dan alat evaluasi disusun adalah menetapkan kegiatan belajar siswa-siswi atau mahasiswa-mahasiswa agar mereka instruksional khusus. Untuk itu perlu diperhatikan hal-hal berikut.
 - Merumuskan semua kemungkinan kegiatan belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan instruksional khusus.
 - Menetapkan kegiatan belajar yang tidak perlu ditempuh lagi atau ditempuh lagi oleh siswa-siswi.
 - Menetapkan kegiatan belajar yang masih perlu dilaksanakan oleh siswa-siswi.

Pada langkah ketiga ini sesudah kegiatan-kegiatan belajar ditetapkan, perlu dirumuskan pokok-pokok materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa-siswi sesuai dengan jenis-jenis kegiatan belajar yang telah ditetapkan. Bila dipandang perlu, setiap materi pelajaran tersebut dilengkapi dengan uraian singkat agar memudahkan guru menyampaikan materi tersebut kepada siswa-siswinya.

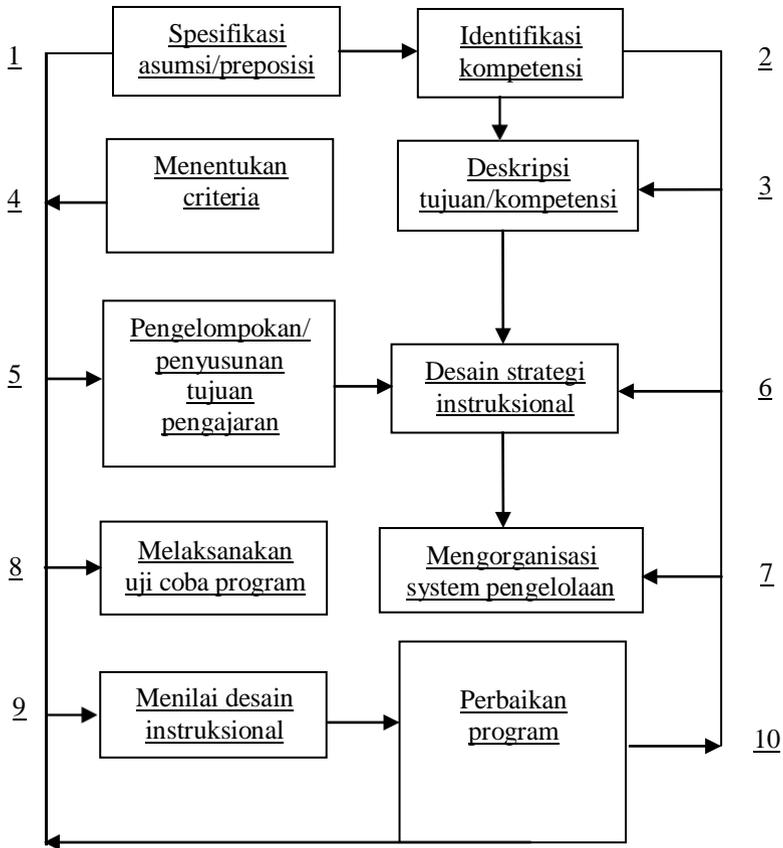
4. Merencanakan program kegiatan. Setelah semua langkah tersebut diselesaikan, selanjutnya perlu dimantapkan satu program pengajaran. Titik tolak dalam merencanakan program kegiatan adalah satuan pelajaran yang diambil dari kurikulum, yang memenuhi jumlah jam pelajaran tertentu dan diberikan pada kelas dalam semester tertentu. Pada langkah ini perlu disusun strategi proses pembelajaran dengan jalan merumuskan peranan dan kegiatan mengajar dan kegiatan belajar yang disusun secara sistematis sesuai dengan keadaan situasi kelas. Metode pengajaran yang akan digunakan dipilih yang paling sesuai untuk mencapai tujuan. Termasuk dalam langkah ini ialah menyusun proses pelaksanaan evaluasi.
5. Melakukan program. Langkah-langkah yang dilakukan dalam fase ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengadakan pretes. Pretes yang diberikan kepada siswi dan siswa adalah tes yang telah disusun dalam langkah 2 di atas. Fungsi pretes ini adalah untuk memperoleh informasi tentang kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam tujuan instruksional, sebelum mereka mengikuti program pengajaran yang telah disiapkan. Apabila mahasiswi-mahasiswa telah menguasai kemampuan yang tercantum dalam tujuan instruksional yang ingin dicapai, maka kemampuan itu tidak perlu dilatihkan lagi dalam program pembelajaran yang akan diberikan.
- b. Menyampaikan materi pelajaran. Dalam menyampaikan pelajaran ini, pada prinsipnya, harus berpegangan rencana yang telah disusun dalam langkah keempat, yaitu “merencanakan program kegiatan”, baik mengenai materi, metode, maupun alat yang digunakan. Selain itu, sebelum menyampaikan materi pelajaran hendaknya dosen menjelaskan dulu kepada mahasiswa, tujuan instruksional khusus yang akan dicapai, sehingga mereka mengetahui kemampuan-kemampuan yang diharapkan setelah selesai mengikuti pelajaran.
- c. Mengadakan postes. Jika pretes diberikan sebelum mahasiswa mengikuti pelajaran, maka postes diberikan sebelum mahasiswa mengikuti program pembelajaran. Tes yang diberikan dalam postes ini identik dengan yang diberikan pada pretes, jadi bedanya terletak pada waktu dan fungsinya.

Pretes berfungsi untuk menilai kemampuan mahasiswa mengenai materi pelajaran sebelum pengajaran diberikan, sedangkan postes berfungsi untuk menilai kemampuan anak mengenai materi pelajaran sesudah pengajaran diberikan. Dengan demikian dapat diketahui seberapa jauh keberhasilan pembelajaran yang diberikan dapat dicapai.

Model pembelajaran berbasis kompetensi menggunakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Stanley Elma (1971). Dalam

model ini hasil-hasil pembelajaran dinilai dan dijadikan umpan balik untuk mengadakan perubahan terhadap tujuan pembelajaran dan prosedur pembelajaran yang dilaksanakan sebelumnya. Langkah-langkah diatas, dapat digambarkan dalam bagan 2.7



Langkah-langkah pengembangan pembelajaran berbasis kompetensi adalah sebagai berikut.

1. Spesifikasi asumsi-asumsi atau preposisi yang mendasar
Spesifikasi asumsi-asumsi adalah suatu langkah dalam perencanaan pembelajaran untuk mencari kemampuan awal siswa dan siswi yang akan belajar. Langkah ini diperkuat oleh pandangan progresivisme yang dikumandangkan oleh John Dewey, kemudian lahir filosofi belajar konstruktivisme. Dalam

filosofi belajar konstruktivisme yang kecenderungan untuk memperhatikan pengalaman dan minat siswa- siswi

2. Mengidentifikasi Kompetensi

Kompetensi adalah kemampuan yang diperoleh siswa-siswi sebagai akibat mengikuti pendidikan yang telah direncanakan. Dalam perencanaan pembelajaran perlu diidentifikasi kemampuan yang harus dimiliki siswa-siswi. Menurut Ashan (1981) dalam Mulyasa (2004) analisis kompetensi dapat dilakukan melalui proses sebagai berikut.

a. Analisis Tugas

Analisis juga dimaksudkan untuk mendeskripsikan tugas-tugas yang harus dilakukan ke dalam indikator-indikator kompetensi. Berdasarkan analisis tugas-tugas yang harus dipelajari oleh siswa, dikembangkan berbagai jenis pengetahuan yang menuntut dicantumkan kompetensi-kompetensi yang diperlukan.

b. Pola Analisis

Pola analisis dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan baru yang belum ada. Pola analisis dilakukan dengan menganalisis setiap pekerjaan yang ada di masyarakat dengan ketrampilan-ketrampilan yang dimiliki oleh siswa-siswi. Selanjutnya, dikembangkan ketrampilan-keterampilan baru yang belum dimiliki oleh siswi dan siswa, yang dipandang lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.

c. Penelitian (*Research*)

Penelitian dimaksudkan untuk mengembangkan sejumlah kompetensi berdasarkan hasil-hasil penelitian dan diskusi. Penelitian dan diskusi ini melibatkan berbagai ahli yang memahami kondisi serta perkembangan masa kini dan masa yang akan datang. Berdasarkan pemahaman terhadap kondisi serta perkembangan masa kini dan masa yang akan datang, diidentifikasi sejumlah kompetensi yang diperlukan untuk dikuasai oleh individu dalam menempuh kehidupan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

d. *Pertimbangan Ahli (Expert Judgement)*

Pertimbangan ahli dimaksudkan untuk menganalisis kompetensi berdasarkan pertimbangan para ahli. Pertimbangan ahli ini bisa dilakukan melalui teknik Delphi sebagai suatu cara untuk memprediksi masa depan berdasarkan pandangan dan analisis para pakar ditinjau dari berbagai sudut pandang ilmu. Kelebihan dari teknik Delphi antara lain karena yang melakukan analisis dan prediksi masa depan adalah mereka yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang handal dalam bidangnya.

e. *Analisis Kompetensi berdasarkan wawancara*

Cara ini dimaksudkan untuk menemukan informasi tentang kegiatan, tugas-tugas, dan pekerjaan yang diketahui oleh seseorang atau tugas-tugas, dan pekerjaan yang diketahui oleh seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk lisan. Dengan komunikasi dua arah, penggunaan wawancara diharapkan dapat member kemudahan dalam menganalisis kompetensi untuk memperoleh informasi yang diinginkan oleh pewawancara melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

f. *Bermain Peran (Role Play)*

Bermain peran ini dimaksudkan untuk melakukan analisis kompetensi berdasarkan pengamatan dan penilaian terhadap sejumlah orang yang melakukan peran tertentu. Melalui kegiatan ini diharapkan diperoleh sejumlah peran tertentu yang ada dimasyarakat, sebagai bahan untuk mengidentifikasi kompetensi yang perlu dikembangkan dan dimiliki oleh siswi- siswa.

3. *Mengambarkan secara spesifik kompetensi-kompetensi.*

Pada tahap ini kompetensi-kompetensi yang telah ditentukan lebihdiperkhusus dan dirumuskan menjadi eksplisit serta dapat diamati. Selain itu dipertimbangkan masalah target populasinya dalam konteks pelaksanaannya, hambatan-hambatan program, waktu pelaksanaan dan parameter sumber.

4. *Menentukan tingkat-tingkat kriteria dan jenis *assessment*.*

Tahap ini digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi. Kompetensi ada yang sederhana dan banyak juga yang kompleks, sehingga kompetensi harus diketahui indikator-indikator ketercapainnya. Indikator yang berbeda akan mengakibatkan jenis penilaian yang berbeda pula artinya jenis penilaian sangat tergantung dari indikator yang akan dicapai.

5. Pengelompokan dan penyusunan tujuan pembelajaran.

Pada langkah ini dilakukan penyusunan sesuai dengan urutan maksud-maksud instruksional setelah langkah 1 sampai 4 dilakukan. Yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan tujuan ini antara lain: (1) Struktur isi yang dimuat dari pengertian-pengertian sederhana sampai dengan prinsip-prinsip yang kompleks, dan (2) Lokasi dan fasilitas yang diperlukan untuk melaksanakan macam-macam kegiatan.

6. Desain Strategi Pembelajaran.

Model instruksional adalah seperangkat pengalaman dengan maksud memperbaiki fasilitas kepada siswi dan siswa untuk mengembangkan kompetensi. Dalam rangka ini diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Untuk itulah dalam perencanaan pembelajaran perlu ditetapkan strategi pembelajaran untuk mencapai sejumlah kompetensi.

7. Mengorganisasikan Sistem Pengelolaan.

Dalam filosofi belajar konstruktivisme kecenderungan untuk memperhatikan pengalaman dan minat siswi dan siswa, artinya pembelajaran member kesempatan seluas-luasnya bagi siswi dan siswa untuk membangun gagasan atau pemahaman sendiri melalui pengalaman yang sudah dimilikinya. Untuk keperluan tersebut perlu organisasi sistem pengelolaan yang tepat supaya pembelajaran dapat berjalan maksimal.

8. Melaksanakan Percobaan Program

Percobaan program dimaksudkan untuk mengetes efektivitas program, ketepatan alat atau jenis penilaian yang digunakan, dan efektivitas sistem pengelolaan. Tes ini dimaksudkan untuk

mengetahui kelemahan apa yang terdapat dalam unsur-unsur program dalam melakukan perbaikan. Dalam keperluan ini sebaiknya tes dilakukan pada skala kecil dulu, dan selanjutnya dapat diperluas.

9. menilai Desain Program

dalam pengembangan program perlu dilakukan penilaian. Penilaian ini sebaiknya dilakukan sejak awal dan dilakukan secara kontinyu, pelaksanaan terhadap desain instruksional, lazimnya mencakup 4 aspek, yaitu; (1) Validasi tujuan dalam hubungan dengan peranan pendidik yang diproyeksikan, (2) Tingkatan-tingkatan kriteria dan bentuk-bentuk *assessment*, (3) Sistem instruksional dalam hubungannya dengan hasil belajar, dan (4) Pelaksanaan organisasi dan pengelolaan dalam hubungannya dengan hasil tujuan.

10. Memperbaiki Program

Langkah ini dilakukan atas dasar langkah sebelumnya, yaitu penilaian program. Desain instruksional yang telah dihasilkan dalam langkah sebelumnya bila berdasarkan penilaian mengandung kelemahan dapat diperbaiki dalam langkah ini.

I. Persamaan dan Perbedaan Model Desain Pembelajaran

IDI Mengembangkan tiga Langkah Pokok	Dick and Carrey mengembangkan sepuluh langkah secara independen	PPSI mengembangkan lima langkah pembelajaran	Berbasis Kompetensi mengembangkan sepuluh langkah pembelajaran
--------------------------------------	---	--	--

<ol style="list-style-type: none"> 1. Define 2. Develop 3. Evaluate 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi tujuan pembelajaran 2. Analisis pembelajaran 3. Identifikasi awal dan karakteristik 4. Merumuskan tujuan pembelajaran 5. Mengembangkan butir tes acuan kriteria 6. Mengembangkan strategi pembelajaran 7. Mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran 8. Merancang dan melakukan evaluasi formatif 9. Merevisi pembelajaran 10. Melakukan evaluasi sumatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merumuskan tujuan 2. Mengembangkan alat evaluasi 3. Menentukan kegiatan belajar 4. Mengembangkan program kegiatan 5. Pelaksanaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sepesifikasi asumsi atau preposisi yang mendasar 2. Mengidentifikasi kompetensi 3. Menggambarkan secara spesifikasi kopetensi 4. Menentukan tingkat-tingkat kriteria dan jenis <i>assessment</i>. 5. Pengelompokan dan penyusun tujuan pembelajaran 6. Desain strategi pembelajaran 7. Mengorganisasi sistem pengelolaan. 8. Melaksanakan percobaan program. 9. Menilai desain program. 10. Memperbaiki program
--	--	---	---

RANGKUMAN

Model desain pembelajaran Bella H. Banathy terdiri atas enam langkah, yakni merumuskan tujuan, mengembangkan tes, menganalisis kegiatan pembelajaran, mendesain sistem instruksional, melakukan tes, dan mengadakan perbaikan. Model desain pembelajaran Briggs terdiri atas sepuluh langkah yang terdiri dari penentuan tujuan, perincian tujuan, perumusan tujuan, analisis tujuan, penyiapan evaluasi hasil belajar, sekuen dan jenjang belajar, penentuan kegiatan belajar, monitoring pelaksanaan kegiatan yang direncanakan, evaluasi formatif dan sumatif. Model desain pembelajaran Kemp terdiri atas

beberapa langkah yang tidak prosedural yang dapat dimulai dari mana saja yang meliputi: tujuan khusus, analisis tugas pembelajaran, analisis pembelajaran, masalah pembelajaran, sumber-sumber pembelajaran, instrumen evaluasi, penyampaian pembelajaran, strategi pembelajaran, urutan isi/materi, evaluasi formatif, sumatif, perbaikan, perencanaan, pengelolaan proyek, dan jasa pendukung.

Persamaan dan perbedaan model desain pembelajaran Bella H. Banathy, Briggs, dan Kemp adalah Bella H. Banathy model desainnya bersifat procedural atau berurutan, sementara Kemp tidak. Model desain pembelajaran IDI terdiri atas 3 langkah besar yang meliputi *define*, *develop*, dan *evaluate*. Model desain pembelajaran Dick dan Carrey terdiri atas sepuluh langkah meliputi identifikasi tujuan, analisis pembelajaran, identifikasi perilaku awal, merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan butir tes acuan kriteria, mengembangkan strategi pembelajaran, mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran, merancang dan melakukan evaluasi sumatif. Model desain pembelajaran PPSI terdiri dari lima langkah, yakni merumuskan tujuan, mengembangkan alat evaluasi, menentukan kegiatan belajar, mengembangkan program kegiatan, dan pelaksanaan.

Model desain pembelajaran berbasis kompetensi terdiri atas sepuluh langkah, yakni spesifikasi asumsi-asumsi atau preposisi yang mendasar, mengidentifikasi kompetensi, menggambarkan secara spesifik kompetensi-kompetensi, menentukan tingkatan-tingkatan kriteria dan jenis *assessment*, mengelompokkan dan menyusun tujuan pembelajaran, merancang desain strategi pembelajaran, mengorganisasi sistem pengelolaan, melaksanakan percobaan program, menilai desain program, dan memperbaiki program.

Persamaan dan perbedaan model desain pembelajaran IDI, Dick and Carrey, PPSI, dan berbasis kompetensi adalah: Dick and Carrey, PPSI, Berbasis kompetensi model desainnya bersifat procedural atau berurutan, sementara IDI tidak. Model-model desain pembelajaran tersebut juga belum memberikan gambaran secara jelas bagaimana merancang pembelajaran secara inklusif.

GLOSARIUM

Definisi

Suatu proses secara sistematis, efektif dan efisien dalam menciptakan sistem instruksional untuk memecahkan masalah belajar atau peningkatan kinerja peserta didik melalui serangkaian kegiatan pengidentifikasian masalah, pengembangan dan pengevaluasian

Desain instruksional, pengembangan instruksional, perancangan instruksional, atau perencanaan instruksional

Suatu proses yang sistematis dalam menyusun sistem instruksional yang efektif dan efisien melalui kegiatan pengidentifikasian masalah, pengembangan dan evaluasi

Instuksional

Pembelajaran adalah suatu rangkaian peristiwa yang mempengaruhi peserta didik atau pembelajar sedekemian rupa sehingga perubahan perilaku yang disebut hasil belajar terfasilitasi

Perencanaan pembelajaran

Proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran dan penelitian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Model desain instruksional

Banyak sekali model desain instruksional, sebagian diantaranya sesuai untuk pendidikan formal dan sisanya untuk pendidikan nonformal atau diklat

Model desain instruksional terbaik

Model yang dikembangkan atas dasar teori belajar, teori pembelajaran, teori komunikasi, dan teori lain yang sesuai serta terbukti menghasilkan sistem instruksional yang efektif dan efisien dalam memfasilitasi proses dan hasil belajar atau meningkatkan kinerja peserta didik.

Pendekatan sistem

Penerapan pendekatan sistem dalam desain instruksional terdiri dari tiga tahap yaitu mengidentifikasi, mengembangkan, dan melakukan evaluasi formatif

DAFTAR PUSTAKA

- Banathy, B. 1968. *Instructional Systems*. Belmont, CA: Fearfon Publisher
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Teknologi Instruksional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Dick, Walter, Carrey, Lou, Carey, James O, 2001, *The Sistematic Design of Instruction, 5th* , USA: Logman.
- Gagne, RM. Briggs, L.J & Wager, W.W. 1992, *Principles of Instructional Design*, New York: Holt, Rinehart ad Winstone
- Ibrahim, R. dan S., Nana Syaodih. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta:Depdikbud dan Rineka Cipta.
- Kemp. Jerroid E. Garry R. Morisson, and Steven Ross. 1994, *Designing Effective Instruction*, New York: McMillan College Publ. Co
- Madjid, A. 2006, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morisson, Gary, R. Ross, Steven M. Kemp, Jerrold E. 2001, *Designing Effective Instruction. 3rd*, New York: John Wiley & Sons. Inc
- Mulyasa, Enco. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Munandir. 1997, *Rancangan Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Depdiknas
- Prawiradilaga. Salma. Dewi. 2007, *Prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Reigeluth, M. 1999. *Designing Constructivistic Learning Environments*. New Jersey: Lewrence Eribaum Associated
- Setyosari, Punaji. 2001. *Rancangan Pembelajaran (Teori dan Praktek)*. Malang: Elang Mas
- Suparman, Atwi. 2012, *Desain Instruksional Modern*. Jakarta Erlangga.

ANALISIS KEMAMPUAN AWAL BELAJAR

A. Analisis Kemampuan Awal Belajara

Peserta didik yang ada di dalam kelas acap kali sangat heterogen. Sebagian peserta didik ada yang sudah banyak tahu, sebagian lagi belum tahu sama sekali tentang materi yang diajarkan di kelas. Bila pendidik mengikuti kelompok peserta didik yang pertama, kelompok yang kedua merasa ketinggalan, yaitu tidak dapat menangkap pelajaran yang diberikan. Sebaliknya bila pendidik mengikuti kelompok yang kedua, yaitu mulai dari bawah, kelompok pertama merasa tidak belajar apa-apa.

Untuk mengatasi hal ini, ada dua pendekatan yang dapat dipilih; *Pertama* peserta didik menyesuaikan dengan materi pelajaran dan *Kedua* sebaliknya, materi pelajaran disesuaikan dengan peserta didik. Pendekatan *pertama*, peserta didik menyesuaikan dengan materi pelajaran, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut; Seleksi penerimaan peserta didik, tes dan pengelompokan peserta didik, lulus mata pelajaran prasyarat.

Pendekatan *kedua*, materi pelajaran disesuaikan dengan peserta didik, Pendekatan ini hampir tidak memerlukan seleksi penerimaan peserta didik. Pada dasarnya, siapa saja boleh masuk mengikuti pelajaran tersebut. Peserta didik yang masih belum tahu sama sekali dapat mempelajari materi pelajaran tersebut dari bawah karena materi

pelajaran memang disediakan dari tingkat itu. Peserta didik yang sudah banyak tahu dapat mulai dari tengah atau di atasnya.

B. Pengertian dan Fungsi Kemampuan Awal Pembelajar

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan untuk membelajarkan siswa-siswi, artinya membuat siswa siswi mau belajar. Untuk keberhasilan tersebut, maka dalam pembelajaran diperlukan memperhatikan empat hal, yakni (1) Mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa siswi, (2) Memilih pendekatan pembelajaran, (3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik, dan (4) Menetapkan alat evaluasi.

Memperhatikan hal di atas, perencanaan pembelajarannya sangat membutuhkan identifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa siswi sebagai analisis kemampuan awal pembelajar. Analisis pembelajar dilakukan dengan memperhatikan kemampuan, dan pengalaman pembelajar, baik sebagai kelompok maupun individu. Analisis kemampuan awal pembelajar merupakan kegiatan mengidentifikasi pembelajar dari segi kebutuhan dan karakteristik untuk menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku (tujuan dan materi)

Karakteristik pembelajar didefinisikan sebagai aspek-aspek atau kualitas perseorangan pembelajar pada umumnya meliputi antara lain kemampuan akademik, usia dan tingkat kedewasaan, motivasi terhadap mata pelajaran, pengalaman, keterampilan, psikomotorik, kemampuan bekerjasama, keterampilan social. Sebagian besar informasi mengenai karakteristik pembelajar diperoleh dari catatan pada arsip sekolah. Jika hal ini tak tersedia maka perlu dilaksanakan tes/ujian khusus. Data karakteristik pribadi dan social diperoleh melalui pengamatan, wawancara, angket/kuesioner.

Disamping karakteristik umum pembelajar tersebut (informasi akademik, pribadi dan social) ada karakteristik khusus yang disebut dengan nonkonvensional yang meliputi kelompok minoritas (suku), cacat, dan tingkat kedewasaan. Hal ini berpengaruh pada penggunaan bahasa penghargaan/pengakuan, perlakuan khusus dari metode/strategi dalam proses pengajaran.

Banyak karakteristik pembelajar yang bisa diidentifikasi dalam diri pembelajar yang dapat membawa pengaruh pada pelaksanaan dan hasil pengajaran secara keseluruhan. Pada bagian ini lebih banyak akan diuraikan karakteristik pembelajar yang berkaitan dengan kemampuan awal yang telah dimiliki yang menjadi pijakan strategi pembelajaran secara optimal. Ini dilakukan karena kemampuan awal amat penting peranannya dalam meningkatkan kebermaknaan pembelajaran yang selanjutnya membawa dampak dalam memudahkan proses-proses internal yang berlangsung dalam diri pembelajar (si belajar) ketika belajar.

Reigeluth 1983 mengidentifikasi 7 jenis kemampuan awal yang dapat digunakan untuk memudahkan perolehan pengorganisasian dan pengungkapan kemablai pengetahuan baru. Ketujuh jenis kemampuan awal itu adalah sebagai berikut :

Pengetahuan bermakna tak berorganisasi (*arbitrally meaningful knowledge*) sebagai tempat mengaitkan pengetahuan hafalan (yang tak bermakna) untuk memudahkan retensi. Pengetahuan ini merupakan pengetahuan yang sama sekali tidak ada kaitannyadengan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Pengetahuan ini sangat berguna untuk mengingat hafalan dari pengetahuan yang tak bermakna, yang bertujuan *mnemonic*. Misalnya “MIJIKU HIBINIU”, untuk menghafalkan warna pelangi.

Pengetahuan analogis (*analogic knowledge*) yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lain yang amat serupa yang berada di luar sisi yang sedang dibdicarakan/dipelajari. Pengetahuan nalogis ini berada di luar konteks isi pengetahuan baru yang sedang dipelajari namun terdapat kaitan berikut: Berada pada tingkat keumuman yang sama; Memiliki kesamaan dalam hal-hal pokok; Contoh-contoh pengetahuan analogis tidak termasuk dalam contoh-contoh pengetahuan baru. Misalnya pengetahuan baru tentang prinsip penawaran dan permintaan, maka bisa dianalogiskan dengan perminat masuk ke perguruan tinggi dengan daya tamping perguruan tinggi. Meskipun pengetahuan analogis ini tidak ada kaitan dengan pengetahuan baru, tetapi sangat bermanfaat untuk mempermudah

mencapai pengetahuan baru yang sedang dipelajari; Pengetahuan tingkat yang lebih tinggi (*superordinate knowledge*) yang dapat berfungsi sebagai kerangka cantolan bagi pengetahuan baru. Menurut Gagne (1968) menyebut keterampilan ini sebagai kapabilitas belajar. Hubungan antara kapabilitas tersebut sebagai hubungan prasyarat dan syarat. Jadi kapabilitas konsep abstrak sebagai *superordinate* dari konsep kongkrit. Adapun kapabilitas belajar terbagi lima yaitu diskriminasi, konsep kongkrit, konsep abstrak, kaidah (*rule*) dan kaidah tingkat lebih tinggi lagi.

Pengetahuan setingkat (*coordinate knowledge*) yang dapat memenuhi fungsinya sebagai pengetahuan asosiasif dan/atau komparatif. Pengetahuan setingkat ini memiliki tingkat keumuman dan kehususan yang sama dengan pengetahuan yang sedang dipelajari. Misalnya konsep “hewan berkaki ruas”. Dan konsep “hewan bertulang belakang”. Kedua hewan tersebut tidak sama, tetapi keduanya merupakan contoh “hewan” jadi mengaitkan pengetahuan baru yang sedang dipelajari dengan pengetahuan *coordinate* yang telah diketahui oleh pembelajar akan memudahkan perolehan pengetahuan baru tersebut.

Pengetahuan tingkat yang lebih rendah (*subordinate knowledge*) yang berfungsi untuk mengkonkritkan pengetahuan baru atau juga penyediaan contoh-contoh. Ini kebalikan dengan pengetahuan yang lebih tinggi ada kesamaan fungsi dengan pengetahuan pengalaman.

Pengetahuan pengalaman (*experiential knowledge*) yang memiliki fungsi sama dengan pengetahuan tingkat yang lebih rendah yaitu untuk mengkonkritkan dan menyediakan contoh-contoh bagi pengetahuan baru. Pengetahuan pengalaman mengacu kepada ingatan seseorang pada peristiwa-peristiwa atau obyek-obyek khusus dan yang tersimpan di dalam *experiential data base* (istilah yang digunakan Reigeluth 1983)

Strategi kognitif yang menyediakan cara-cara mengolah pengetahuan baru mulai dari penyandian penyimpanan sampai dengan pengungkapan kembali pengetahuan yang telah tersimpan dalam ingatan. Ia berfungsi membantu mekanisme pembuatan hubungan-

hubungan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki pembelajar Gagne dan Riniy (1977-1978) mengemukakan bahwa strategi kognitif adalah keterampilan lepas-isi (content-free skill) yang dapat digunakan oleh seseorang untuk memudahkan perolehan pengetahuan atau memudahkan pengorganisasian dan pengungkapan pengetahuan yang telah dipelajari.

Ketujuh jenis kemampuan awal tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu (a) pengetahuan yang akan diajarkan, (b) pengetahuan yang berada di luar pengetahuan yang akan dibicarakan, dan (c) pengetahuan mengenai keterampilan generic (*generic skills*)

Klasifikasi pertama yang berkaitan dengan pengetahuan yang akan diajarkan meliputi pengetahuan yang lebih tinggi, pengetahuan setingkat pengetahuan lebih rendah, pengetahuan pengalaman, klasifikasi kedua yang berkaitan dengan pengetahuan yang berada di luar pengetahuan yang akan dibicarakan meliputi pengetahuan bermakna tak terorganisasi dan pengetahuan analogis. Klasifikasi ketiga yang berkaitan dengan pengetahuan tentang keterampilan generic adalah strategi kognitif.

Bila dilihat dari tingkat penguasaannya kemampuan awal bisa klasifikasikan menjadi 3, berikut ini :Kemampuan awal siap pakai, mengacu pada kemampuan awal yang manapun dari ketujuh kemampuan awal yang diidentifikasi oleh Reigeluth yang benar-benar telah dikuasai oleh pembelajar (telah menjadi miliknya), dan dapat digunakan kapan saja dan dalam situasi apapun.Kemampuan awal siap ulang, mengacu kepada kemampuan-kemampuan awal yang manapun dari ketujuh kemampuan awal yang diidentifikasi Reigeluth yang sudah pernah dipelajari pembelajar, namun belum dikuasai menjadi miliknya, maka pembelajar masih sangat tergantung pada adanya sumber-sumber yang sesuai (biasanya buku teks) untuk dapat menggunakan kemampuan ini.Kemampuan awal pengenalan, mengacu kepada kemampuan-kemampuan awal yang manapun dari ketujuh kemampuan awal yang pertama kali dipelajari oleh pembelajar sehingga perlu diulangi beberapa kali agar menjadi siap guna. Kemampuan ini masih belum dikuasai dan masih sangat

tergantung pada tersedianya sumber-sumber, juga sering kali memang belum dikuasai.

C. Langkah-langkah Analisis Kemampuan Awal Pembelajar

Langkah yang dilakukan dalam menganalisis kemampuan awal siswa meliputi tiga langkah sebagai berikut; Melakukan pengamatan (observasi) kepada pembelajar secara perorangan. Pengamatan ini bisa dilakukan dengan menggunakan tes kemampuan awal, atau angket dan wawancara tes (lisan atau tulis objektif) kemampuan awal digunakan untuk mengetahui konsep-konsep, prosedur-prosedur atau prinsip-prinsip yang telah dikuasai oleh pembelajar yang terkait dengan konsep, prosedur atau prinsip yang akan diajarkan. Wawancara atau angket dapat digunakan untuk menggali informasi mengenai kemampuan awal yang lain, seperti pengetahuan yang tidak terorganisasi, pengetahuan pengalaman analogi dan strategi kognitif.

Tabulasi karakteristik perseorangan pembelajar. Hasil pengemasan yang dilakukan pada langkah pertama ditabulasi untuk mendapatkan klasifikasi dan rinciannya. Hasil tabulasi akan digunakan untuk daftar klasifikasi karakteristik menonjol yang perlu diperhatikan dalam penetapan strategi pengelolaan.

Pembuatan daftar strategi karakteristik pembelajar. Daftar ini perlu dibuat sebagai dasar menentukan strategi pengelolaan pembelajaran. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan daftar ini adalah daftar harus selalu disesuaikan dengan kemajuan-kemajuan belajar yang dicapai pembelajar secara perorangan.

Ada beberapa macam instrument yang bisa digunakan untuk memperoleh data tentang karakteristik pembelajar, meliputi observasi, interview, kuesioner, inventori, dan tes.

RANGKUMAN

Analisis kemampuan awal pembelajar merupakan kegiatan mengidentifikasi pembelajar dari segi kebutuhan dan karakteristik untuk menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku (tujuan dan materi). Kemampuan awal pembelajar data berfungsi untuk mempermudah dan mengoptimalkan perolehan, peng-

organisasian dan mengungkap kembali pengetahuan baru (hasil belajar) seseorang.

Jenis kemampuan awal data diklasifikasikan menjadi 3 yakni: kemampuan awal siap pakai/guna, kemampuan awal siap ulang, dan kemampuan awal pengenalan. Langkah analisis karakteristik pembelajar dapat dilakukan dari hasil pengamatan, tes tulis/lisan dan tabulasi karakteristik pembelajar. Karakteristik pembelajar yakni meliputi observasi, interview, kuesioner, inventori, dan tes.

GLOSARIUM

Entering behavior

Perilaku awal adalah kompetensi, kemampuan atau pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah dikuasai peserta didik sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran tersebut.

Heterogen

Tingkat kompetensi dan karakteristik sejumlah peserta didik yang beragam atau berbeda satu sama lain

Learner characteristic

Karakteristik awal adalah ciri peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran. Ciri tersebut diperkirakan dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran sehingga perlu diperhitungkan dalam proses desain instruksional

Needs assesment atau penilaian kebutuhan

Proses mengidentifikasi kesenjangan antara saat ini dan keadaan ideal.

Needs atau kebutuhan

Kesenjangan keadaan saat ini dibandingkan dengan keadaan yang diharapkan atau seharusnya

Performance objective

Tujuan instruksional yang berisi kinerja yang harus ditampilkan atau ditunjukkan

DAFTAR PUSTAKA

- Degeng, NS. 1989, *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*, Jakarta: Dep. P & K
- Harjanto. 2006, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Kemp. J. *Proses Perancangan Pengajaran*, Bandung: ITB
- Rohani, Hmad. 2004, *Pengelolaan Kelas*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sanjaya, Wina. 2006, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Suparman, Atwi. 2012, *Desain Instruksional Modern*. Jakarta Erlangga.
- Uno, Hamzah B, 2006, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

BAB

4

PENGEMBANGAN STANDAR KOMPETENSI

A. Konsep dasar Standar Kompetensi

Dalam kurikulum yang berorientasi pada pencapaian kompetensi, tujuan yang harus dicapai oleh siswa dirumuskan dalam bentuk kompetensi. Dalam konteks pengembangan kurikulum, kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Seseorang yang telah memiliki kompetensi dalam bidang tertentu bukan hanya mengetahui, tetapi juga dapat memahami dan menghayati bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari.

Sebagaimana dikemukakan dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa Standar Kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pengembangan standar kompetensi kompetensi dasar dan indikator yang merupakan salah satu komponen rancangan pembelajaran. Kemampuan awal pembelajar merupakan faktor yang harus diperhitungkan ketika akan merencanakan pembelajaran.

1. Standar Kompetensi

Kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini dikembangkan berdasarkan pendekatan kompetensi. Pendidikan berbasis kompetensi menitik beratkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan

(kopetensi) tugas-tugas tertentu yang sesuai dengan standar performasi yang telah ditetapkan. Standar kompetensi diatur dalam permendiknas no. 23 tahun 2006. Menurut permendiknas No. 23 tahun 2006 kompetensi adalah kemampuan bersikap, berfikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dibedakan menjadi Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD).

Standar Kompetensi Lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

SKL merupakan bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan yang diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, seni, serta pergeseran paradigma pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

SKL adalah satu dari 8 standar nasional pendidikan (SNP), yang merupakan kompetensi kelulusan minimal yang berlaku di wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan adanya SKL, kita memiliki patok mutu, baik evaluasi bersifat mikro seperti kualitas proses dan kualitas produk pembelajaran, maupun evaluasi makro seperti efektivitas dan efisiensi program pendidikan, sehingga kedepan pendidikan kita akan melahirkan standar mutu yang dapat dipertanggungjawabkan pada setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan. SKL mata pelajaran selanjutnya dijabarkan ke dalam SK dan KD.

Standar Kompetensi adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan/atau semester (Permendiknas no. 22 tahun 2006). Standar kompetensi terdiri

atas sejumlah kompetensi dasar sebagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku secara nasional. Madjid (2007) menyatakan bahwa standar kompetensi mata pelajaran sebagai pernyataan tentang pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang harus dikuasai serta penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran.

Menurut Madjid (2007) standar kompetensi mata pelajaran diartikan sebagai kemampuan siswa-siswi dalam:

- a. Melakukan suatu tugas atau pekerjaan berkaitan dengan mata pelajaran tertentu.
- b. Mengorganisasikan tindakan agar pekerjaan dalam mata pelajaran tertentu dapat dilaksanakan.
- c. Melakukan reaksi yang tepat bila terjadi penyimpangan dari rancangan semula, dan
- d. Melaksanakan tugas dan pekerjaan berkaitan dengan mata pelajaran dalam situasi dan kondisi yang berbeda.

Pengembangan SK peserta didik dalam suatu mata pelajaran mengacu pada SKL dan struktur keilmuan serta perkembangan peserta didik, yang dikembangkan oleh para pakar mata pelajaran, pakar pendidikan dan pakar psikologi perkembangan.

2. Kopetensi dasar

Kompetensi dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi yang cakupan materinya lebih sempit dibanding dengan SK peserta didik. Kompetensi dasar adalah pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa mereka telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan.

Untuk memperoleh perincian tersebut perlu dilakukan analisis standar kompetensi. Caranya dengan mengajukan pernyataan: "Kemampuan atau kemampuan dasar apa saja yang harus dikuasai siswa-siswi dalam rangka mencapai standar kompetensi?". Jawaban atas pertanyaan tersebut berupa daftar lengkap pengetahuan, ketrampilan, dan atau sikap yang harus dikuasai siswa-siswi dalam rangka mencapai

standar kompetensi. Kompetensi dasar untuk setiap standar kompetensi dapat berkisar antara 5 sampai 6 butir.

Perumusan kompetensi dasar dengan menggunakan kata-kata kerja operasional, yaitu kata kerja yang dapat diamati dan diukur, misalnya membandingkan, menghitung, menyusun, memproduksi. Setelah diperoleh daftar perincian tersebut, kemudian daftar tersebut diurutkan. Cara mengurutkan kemampuan dasar sama dengan mengurutkan standar kompetensi, yaitu menggunakan pendekatan prosedural, pendekatan hirakis dari mudah sukar, dari konkret ke abstrak, pendekatan spiral, pendekatan tematis, pendekatan terpadu (*integrated*), terjala (*webbed*), dan lain sebagainya.

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran (Muslich, 2007) sebagaimana yang tercantum pada standar isi, dengan memperhatikan hal-hal berikut.

- a. Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi.
- b. Keterkaitan antarstandar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran.
- c. Keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmata pelajaran. Demikian juga halnya kajian kompetensi dasar, sama dengan kajian standar kompetensi.

B. Langkah-Langkah Analisis Standar Kompetensi Dasar

Model rencana pengajaran yang dikembangkan pada kurikulum berbasis kompetensi dalam bentuk silabus dan sistem penilaian. Silabus adalah seperangkat rencana pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis berisi komponen-komponen yang paling berhubungan untuk mencapai target kompetensi dasar. Silabus terdiri dari beberapa komponen utama yang meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, alokasi waktu, sumber/bahan/alat dan penilaian (Syah, 2007).

Berbeda dengan kurikulum 2004 (KBK) yang memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator, dokumen standar isi dan kompetensi 2006 hanya memuat standar kompetensi

dasar. Guru diberi kewenangan untuk mengembangkan indikator yang sesuai dengan konteks dan karakteristik siswa/sekolah. Adapun langkah-langkah analisis kompetensi adalah sebagai berikut:

Pertama. Mengambil Rumusan Kompetensi Dasar

Untuk menemukan kopetensi dasar yang akan kita belajarkan kepada siswa-siswi, guru harus membuka SSKO 2006 (Standar Isi dan Kompetensi). Di dalam SSKO akan ditemukan rumusan standar kompetensi dan kopetensi dasar untuk tiap mata pelajaran, kelas, semester.

Mata Pelajaran : IPA

Kelas IV, Semester 1

Standar Kompetensi	Kopetensi Dasar
Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan	
1. Memahami hubungan antara struktur organ tubuh manusia dengan fungsinya, serta pemeliharaannya	<p>mendespresikan hubungan antara struktur kerangka tubuh manusia dengan fungsinya.</p> <p>Menerapkan cara memelihara kesehatan kerangka tubuh.</p> <p>Mendespresikan hubungan antara struktur panca indera dengan fungsinya.</p> <p>Menerapkan cara memelihara kesehatan panca indera.</p>

Kedua. Menganalisis Kompetensi Dasar

Sebelum melakukan analisis, harus dipilih terlebih dahulu kompetensi dasar yang akan dijadikan fokus pengembangan indikator, dan disiapkan format untuk mencatat hasil pengembangan (lihat contoh berikut ini).

Kompetensi Dasar	Indikator
1.1 mendeskripsi hubungan antara struktur kerangka tubuh manusia dengan fungsinya.	

Setelah kompetensi dasar dipilih, selanjutnya dilakukan analisis dengan mengajukan pernyataan dasar. “apa sajakah tanda-tanda bahwa siswa-siswi telah menguasai kompetensi?”. Untuk memperoleh jawaban terhadap pernyataan dasar tersebut, dapat digunakan tiga pernyataan bantuan, berikut.

- a. Pengetahuan apa sajakah yang harus dikuasai siswa-siswi. Jawaban terhadap pernyataan ini dapat berupa konsep, fakta, prosedur, prinsip atau rumus dari *body of knowledge* ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan mata pelajaran.
- b. Ketrampilan apa sajakah yang harus dapat ditunjukkan siswa-siswi. Jawaban terhadap pertanyaan ini adalah semua bentuk ketrampilan yang harus dapat diperagakan siswa-siswi sehubungan dengan kompetensi yang sedang kita analisis. Ketrampilan dapat dipilah menjadi dua bagian, yaitu: ketrampilan yang muara akhirnya berupa penampilan kinerja (*performance*).
- c. Sikap/perilaku apa sajakah dibatinkan/diterapkan siswa-siswi. Jawaban terhadap pernyataan ini berupa rumusan perilaku atau kebiasaan yang berkaitan dengan penerapan sikap nilai dalam kehidupan siswa-siswi sehari-hari. Karena indikator yang hendak kita kembangkan bertumpu pada kompetensi dasar dari mata pelajaran tertentu, maka hendaknya dipilih sikap/perilaku yang gayut dengan mata pelajaran tersebut, terutama dengan kompetensi bersangkutan.

Dalam melakukan analisis dengan menggunakan tiga pernyataan bantuan di atas hendaknya diperhatikan hal-hal berikut ini.

- d. Tidak semua kompetensi memuat jawaban untuk semua aspek. Terutama pada aspek efektif, biasanya jawaban yang diperoleh tidak sangat banyak. Hal ini turut ditentukan oleh jenis kompetensi dasarnya. Jika kompetensi dasar bersifat kognitif, sudah pasti rincian tandanya pun cenderung kognitif.
- e. Jawaban analisis dapat juga diperoleh dengan memerinci, ateri atau unsur kompetensi dasar.

- f. Untuk memudahkan analisis, dapat digunakan kolom analisis kompetensi dengan format sebagai berikut;

Tabel. 4.1. Analisis Kompetensi

Apa yang diketahui siswa-siswi?	Apa yang harus biasa dibuat siswa-siswi? (produk)	Apa yang harus biasa diperagakan siswa-siswi? (kinerja)	Apa yang harus diterapkan siswa-siswi?
Pengetahuan	Keterampilan		Sikap
Macam-macam alat indera manusia dan kegunaannya			
Bagian-bagian mata dan fungsi masing-masing	Gambar bagian-bagian mata		
Keadaan lensa mata pada saat melihat benda pada jarak dekat dan jauh			
Pengertian daya akomodasi			
Macam-macam kelainan mata dan cara mengatasinya			
Fungsi telinga			
Bagian-bagian telinga	Model penampang telinga		Bekerja secara sistematis
Fungsi lidah dan area pada lidah	Gambar area lidah	Melakukan percobaan untuk menemukan area lidah	Bekerjasama secara terbuka
Fungsi hidung dan bagian-bagiannya			
Fungsi kulit dan bagian-bagiannya			

Catatan: perlu diingat penggunaan kolom ini hanyalah alat bantu berfikir dan tidak menjadi bagian dalam administrasi pengajar.

Tingkatan kompetensi dapat dilihat melalui kata kerja operasional yang digunakan dalam SK dan KD. Tingkat kompetensi dapat diklasifikasi dalam tiga bagian, yaitu tingkat pengetahuan,

tingkat proses, dan tingkat penerapan. Klasifikasi tingkat kompetensi berdasarkan kata kerja yang digunakan disajikan dalam Tabel 1.

Table 4.2. Tingkat Kata Kerja Operasional

No	Klasifikasi Tingkat Kompetensi	Kata Kerja Operasional yang Digunakan
1	Berhubungan dengan mencari keterangan (<i>dealing with retrieval</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeskripsikan (<i>describe</i>) 2. Menyebutkan Kembali (<i>recall</i>) 3. Melengkapi (<i>complete</i>) 4. Mendaftar (<i>list</i>) 5. Mendefinisikan (<i>define</i>) 6. Menghitung (<i>count</i>) 7. Mengidentifikasi (<i>recite</i>) 8. Menceritakan (<i>recite</i>) 9. Menamai (<i>name</i>)
2	Memproses (Processing)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mensintesis (<i>synthesize</i>) 2. Mengelompokkan (<i>group</i>) 3. Menjelaskan (<i>explain</i>) 4. Mengorganisasikan (<i>organize</i>) 5. Meneliti/Melakukan eksperimen (<i>experiment</i>) 6. Menganalogikan (<i>make analogies</i>) 7. Mengurutkan (<i>sequence</i>) 8. Mengkatagorikan (<i>categorize</i>) 9. Menganalisis (<i>analyze</i>) 10. Membandingkan (<i>compare</i>) 11. Menklasifikasi (<i>classify</i>) 12. Menghubungkan (<i>relate</i>) 13. Membedakan (<i>distinguish</i>) 14. Mengungkapkan Sebab (<i>state causality</i>)

3	Menerapkan dan Mengevaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan Suatu Prinsip (<i>appalying a principle</i>) 2. Membuat Model (<i>model building</i>) 3. Mengevaluasi (<i>evaluating</i>) 4. Merencanakan (<i>planning</i>) 5. Memperhitungkan/Meramalkan Kemungkinan (<i>extrapolating</i>) 6. Memprediksi (<i>predicting</i>) 7. Menduga/Mengemukakan pendapat/ Mengambil Kesimpulan (<i>inferring</i>) 8. Meramalkan Kejadian Alam/Sesuatu (<i>forecasting</i>) 9. Menggeneralisasikan (<i>generalizing</i>) 10. Mempertimbangkan/Memikirkan kemungkinan-kemungkinan (<i>speculating</i>) 11. Membayangkan/ mengkhayal kan/ Mengimajinasikan (<i>imagining</i>) 12. Merancang (<i>designing</i>) 13. Menciptakan (<i>creating</i>) 14. Menduga/Membuat Dugaan/ Kesimpulan Awal (<i>hipothezing</i>)
---	-----------------------------	---

Bloom (et al). (1956: 7) menganalisis kompetensi menjadi tiga aspek, dengan tingkatan yang berbeda-beda setiap aspeknya, yaitu kompetensi: Kognitif, meliputi tingkatan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan penilaian. Afektif, meliputi pemberian respons, penilaian, apresiasi, dan internalisasi. Psikomotorik, meliputi ketrampilan gerak awal, semi rutin dan rutin.

Berbeda dengan Bloom, Hall & Jones (1976: 48) membagi kompetensi menjadi 5 macam, yaitu kopetensi: Kognitif yang mencakup pengetahuan, pemahaman, dan perhatian. Afektif yang menyangkut nilai, sikap, minat, dan apresiasi. Penampilan yang menyangkut demonstrasi ketrampilan fisik atau psikomotorik. Produk atau konsekuensi yang menyangkut keterampilan melakukan perubahan terhadap pihak lain. Eksploratif atau ekspresif, menyangkut pemberian pengalaman yang mempunyai nilai kegunaan di masa depan, sebagai hasil samping yang positif.

Ketiga: Koreksi Jabaran Kemampuan

Kolom analisis kompetensi yang telah terisi menunjukkan peta kemampuan yang harus dikuasai siswa-siswi sehubungan dengan kompetensi tertentu. Seluruh rincian kemampuan itu secara bersama-sama akan menjadi tanda minimal bahwa siswa-siswi telah menguasai kompetensi. Tanda ini disebut dengan istilah indikator. Rincian kemampuan siswa-siswi yang menjabar pada kolom pengetahuan dapat disebut dengan istilah indikator kognitif, dan penilaian yang mengacu pada indikator psikomotorik, dan penilaian yang mengacu pada indikator ini akan menghasilkan nilai psikomotorik. Jabaran kemampuan pada aspek sikap disebut indikator afektif, dan penilaian yang mengacu pada indikator ini akan menghasilkan nilai afektif.

Jenis Kompetensi	Teknik Penilaian*	Nilai**
Kognitif	Kognitif	Kognitif
Psikomotorik	Psikomotorik	Psikomotorik
Afektif	Afektif	Afektif

(*) Akan dibahas lebih rinci dalam sub judul penilaian

(**) Dengan pengandaian bahwa raport akan memilah ketiga jenis nilai tersebut.

Mengingat pentingnya peran indikator, guru hendaklah sungguh-sungguh jeli dan cermat dalam merumuskan kualitas yang harus dimiliki siswa-siswi. Pilih jabaran kemampuan sungguh-sungguh (penting) dan signifikan (bermakna). Memuat jabaran yang tidak penting hanya memboroskan waktu, sementara pemuat jabaran yang tidak akan membuat siswa-siswi hanya mempelajari kulit-kulit kompetensi yang tidak faedah dan bukan inti kompetensi. Penting pula memperhatikan penetapan kategori jabaran pada kolom yang sesuai. Meskipun kolom analisis hanyalah alat bantu, namun jika kita terampil menggunakannya berarti kita telah mampu melakukan kategorisasi indikator. Ketrampilan tersebut akan banyak berguna terutama dalam menentukan teknik penilaian yang sesuai.

C. Pengertian Indikator

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar (KD). Pencapaian KD ditandai dengan perubahan perilaku yang

dapat diukur mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Pertimbangan dalam pengembangan indikator adalah sebagai berikut; Tuntutan kompetensi yang dapat dilihat melalui kata kerja yang digunakan dalam KD; Karakteristik mata pelajaran, peserta didik, dan sekolah; Potensi dan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan lingkungan/ daerah

Dalam mengembangkan pembelajaran dan penilaian, terdapat dua rumusan indikator sebagai berikut; Indikator pencapaian kompetensi yang dikenal sebagai indikator; Indikator penilaian yang digunakan dalam menyusun kisi-kisi dan menulis soal yang dikenal sebagai indikator soal.

D. Fungsi Indikator

Penetapan indikator merupakan hal penting dalam mencapai SK-KD, karena indikator merupakan penjabaran dari KD. Selanjutnya indikator digunakan sebagai penentu pengembangan materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran bahan ajar, dan penilaian. Indikator berfungsi sebagai berikut:

1. Sebagai pedoman dalam mengembangkan materi pembelajaran. Pengembangan materi pembelajaran harus sesuai dengan indikator yang dikembangkan. Indikator yang dirumuskan secara cermat dapat memberikan arah dalam pengembangan materi pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, potensi dan kebutuhan peserta didik sekolah serta lingkungan.
2. Sebagai pedoman dalam mendesain kegiatan pembelajaran. Desain pembelajarana perlu dirangsang secara efektif agar kompetensi dapat dicapai secara maksimal. Pengembangan desain pembelajaran hendaknya sesuai dengan indikator yang dikembangkan, karena indikator dapat memberikan gambaran kegiatan pembelajarana yang efektif untuk mencapai kompetensi. Indikator yang menuntut kompetensi dominan pada aspek prosedur menunjukkan agar kegiatan pembelajaran

dilakukan tidak dengan strategi ekspositori melainkan lebih tepat dengan strategi discovery-inquiry.

3. Sebagai pedoman dalam mengembangkan bahan ajar. Bahan ajar perlu dikembangkan oleh guru guna menunjang pencapaian kompetensi peserta didik. Pemilihan bahan ajar yang efektif harus sesuai tuntutan indikator sehingga dapat meningkatkan pencapaian kompetensi secara maksimal.

Sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan penilaian hasil belajar. Indikator pedoman dalam merancang melaksanakan serta mengevaluasi hasil belajar. Rancangan penilaian memberikan acuan dalam menentukan bentuk dan jenis penilaian serta pengembangan indikator penilaian. Pengembangan indikator penilaian harus mengacu pada indikator pencapaian yang dikembangkan sesuai dengan tuntutan SK dan KD.

E. Mekanisme Pengembangan Indikator

Indikator dikembangkan dengan langkah-langkah: (a) menganalisis tingkat kompetensi dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, (b) menganalisis karakteristik mata pelajaran peserta didik dan sekolah (c) menganalisis kebutuhan dan potensi, (d) merumuskan indikator dan (e) mengembangkan indikator penilaian.

1. Menganalisis tingkat kompetensi dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Menganalisis tingkat kompetensi dalam SK dan KD diperlukan untuk memenuhi tuntutan minimal kompetensi yang dijadikan standar secara nasional. Sekolah dapat mengembangkan indikator melebihi standar minimal tersebut. Secara rinci analisis standar kompetensi dan kompetensi dasar telah dibicarakan pada paket sebelumnya, yaitu pada paket 5 untuk mengingatkan bahwa tingkat kompetensi dapat dilihat melalui kata kerja operasional yang digunakan dalam SK dan KD biasa tingkat pengetahuan, tingkat proses dan tingkat penerapan. Klasifikasi tingkat kompetensi berdasarkan kata kerja yang digunakan dapat dilihat kembali pada paket 5.

Selain tingkat kompetensi penggunaan kata kerja menunjukkan penekanan aspek yang diinginkan mencakup sikap pengetahuan serta keterampilan. Pengembangan indikator harus mengakomodasi kompetensi sesuai tendensi yang digunakan SK dan KD. Jika aspek keterampilan lebih menonjol, maka indikator yang dirumuskan harus mencapai kemampuan keterampilan yang diinginkan. Klasifikasi kata kerja yang berdasarkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4.3. Kata Kerja Ranah Kognitif

Pengetahuan	Pemahaman	Penerapan	Analisis	Sintesis	Penilaian
Mengutip	Memperkirakan	Menugaskan	Menganalisis	Mengabstraksi	Membanding-
Menyebutkan	Menjelaskan	Mengurutkan	Mengaudit	Mengatur	kan
Menjelaskan	Mengka-	Menentukan	Memecahkan	Menganimasi	Menyimpulkan
Menggambar	tegorikan	Menerapkan	Menegaskan	Mengumpulkan	Menilai
Mengiden-	Mencirikan	Menyesuaikan	Mendeteksi	Mengkatagorikan	mengarahkan
tifikasi	Merinci	Mengkalkulasi	Mendiagnosis	Mengkode	Mengkritik
Mendaftar	Mengaso-	Memodifikasi	Menyeleksi	Mengombi-	Menimbang
Menunjukkan	siasikan	Mengklasifikasi	Merinci	nasikan	Memutuskan
Member label	Memban-	Menghitung	Menominasikan	Menyusun	Memisahkan
Member	dingkan	Membangun	Mendiagramkan	Mengarang	Memprediksi
indeksi	Menghitung	Membiasakan	Mengkorelasikan	Membangun	Memperjelas
Memasangkan	Mengkon-	Mencegah	Merasionalkan	Menanggulangi	Menugaskan
Menamai	traskan	Menentukan	Merasinalkan	Menghubungkan	Menafirkan
Menandai	Mengubah	Menggam-	Menguji	Menciptakan	Memperta-
Membaca	Memperta-	barkan	Mencerahkan	Mengkreasikan	hankan
Menyadari	hankan	Menggunakan	Menjelajah	Mengoreksi	Merinci
Menghafal	Menguraikan	Menilai	Membagikan	Merancang	Mengukur
Meniru	Menjalin	Melatih	Menyimpulkan	Merencanakan	Merangkum
Mencatat	Membedakan	Menggali	Menemukan	Mendikte	Membuktikan
Mengulangi	Mendiskusikan	Menge mukakan	Menelaah	Meningkatkan	Memvalidasi
Mereproduksi	Menggali	Mengadaptasi	Memaksimalkan	Memperjelas	Mengetes
Meninjau	Mengcontohkan	Menyelidiki	Memerintahkan	Memfasilitasi	Mendukung
Memilih	Menerangkan	Mengoprasikan	Mengedit	Membentuk	Memilih
Menyatakan	Mengemukakan	Mempersoalkan	Mengaitkan	Merumuskan	Memproyeksi-
Mempelajari	Mempolakan	Mengkonsepkan	Memilih	Menggeneralisasi	kan
Mentabulasi	Memperluas	Melaksanakan	Mengukur	Menggabungkan	
Memberi kode	Menyimpulkan	Meramalkan	Melatih	Memadukan	
Menelusuri	Meramalkan	Memproduksi	Mentransfer	Membatas	
Menulis	Merangkum	Memproses		Mereparasi	
	Menjabarkan	Mengaitkan		Menampilkan	
		Menyusun		Menyiapkan	
		Mensimulasikan		Memproduksi	
		Memecahkan		Merangkum	
		Melakukan		Merekostruksi	
		Melakukan			
		Mentabulasi			
		Memproses			
		Meramalkan			

Table 4.4. Kata Kerja Ranah Afektif

Menerima	Menanggapi	Menilai	Mengelola	Menghayati
Memilih	Menjawab	Mengasum-	Menganut	Mengubah
Memperta-	Membantu	sikan	Mengubah	Perilaku
nyakan	Mengajukan	Meyakini	Menata	Berakhlak
Mengikuti	Mengompro-	Melengkapi	Mengklasifi-	Mulia
Memberi	mikan	Meyakinkan	kasikan	Mempenga-
Menganut	Menyenangi	Memperjelas	Mengombi-	ruhi
Mematuhi	Menyambut	Memprakarsai	nasikan	Mendengarkan
Meminati	Mendukung	Mengimani	Memperta-	Mengkuali-
	Menyetujui	Mengundang	hankan	fikasikan
	Menampilkan	Menggabung-	Membangun	Melayani
	Melaporkan	kan	Membentuk	Menunjukkan
	Memilih	Mengusulkan	Pendapat	Membuktikan
	Mengatakan	Menekankan	Memadukan	Memecahkan
	Memilah	Menyumbang	Mengelola	
	Menolak		Menegosiasi	
			Merembuk	

Table 4.4. Kata Kerja Ranah Psikologi

Menirukan	Memanipulasi	Pengalamiah	Artikulasi
Mengaktifkan	Mengoreksi	Mengalihkan	Mengalihkan
Menyesuaikan	Mendemonstrasikan	Menggantikan	Mempertajam
Menggabungkan	Merancang	Memular	Membentuk
Melamar	Memilah	Mengirim	Memadakan
Mengatur	Melatih	Memindahkan	Menggunakan
Mengumpulkan	Memperbaiki	Mendorong	Memulai
Menimbang	Mengidentifikasi	Menarik	Menyetir
Memperkecil	Mengisi	Memproduksi	Menjeniskan
Membangun	Menetapkan	Mencampur	Menempel
Mengubah	Membuat	Mengoprasikan	Menseketsa
Membersihkan	Memanipulasi	Mengemas	Melonggarkan
Memposisikan	Mereparasi	Membungkus	Menimbang
Mengontuksikan	Mencampur		

2. Menganalisis Karakteristik Mata Pelajaran, Peserta Didik, dan Sekolah

Pengembangan indikator mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, dan sekolah karena indikator menjadi acuan dalam penilaian. Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang membedakan dari mata pelajaran lainnya. Perbedaan ini menjadi pertimbangan penting dalam mengembangkan indikator.

Karakteristik mata pelajaran bahasa yang terdiri dari aspek mendengar, membaca, berbicara dan menulis sangat berbeda dengan mata pelajaran matematika yang dominan pada aspek analisis logis. Guru harus melakukan kajian mendalam mengenai tujuan, ruang lingkup dapat dikaji pada dokumen standar isi mengenai tujuan, ruang lingkup dan SK serta KD masing-masing mata pelajaran.

Karakteristik peserta didik dan sekolah juga menjadi pertimbangan dalam mengembangkan indikator, artinya dalam menetapkan indikator pada KD yang sama biasa jadi indikatornya berbeda pada sekolah yang berbeda. Apabila pengembangan indikator diilustrasikan naik kendaraan menuju suatu tempat, maka tempat yang dituju adalah KD nya, sedangkan kendaraan adalah sekolahnya, dan peserta didik adalah penumpangnya. Tempat yang dituju sama, yaitu Surabaya. Kendaraan yang digunakan berbeda, ada yang naik sepeda, sepeda motor, bus, mobil, atau pesawat. Ketika naik sepeda perlu terminal pemberhentian yang lebih banyak dibandingkan dibandingkan mobil, dan apabila naik pesawat justru berbahaya kalau banyak terminal pemberhentian. Peserta didik yang harus diperhatikan adalah apakah mereka mempunyai kemampuan naik sepeda, sepeda montor atau mobil. Dan masih banyak lagi yang harus diperhatikan. Ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa dengan KD yang sama biasa dicapai dengan indikator yang berbeda-beda, tergantung dari kemampuan peserta didik dan kemampuan sekolah.

3. Menganalisis Kebutuhan dan Potensi

Kebutuhan dan potensi peserta didik, sekolah dan daerah perlu dianalisis untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan indikator. Penyelenggaraan pendidikan seharusnya dapat melayani kebutuhan peserta didik, lingkungan, serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Peserta didik mendapatkan pendidikan sesuai dengan potensi dan kecepatan belajarnya, termasuk tingkat potensi yang diraihinya.

Indikator juga harus dikembangkan guna mendorong peningkatan mutu sekolah di masa yang akan datang, sehingga diperlukan informasi hasil analisis potensi sekolah yang berguna untuk mengembangkan kurikulum melalui pengembangan indikator.

4. Merumuskan Indikator

Dalam merumuskan indikator perlu diperhatikan beberapa ketentuan sebagai berikut:

- a. Setiap KD dikembangkan sekurang-kurangnya menjadi tiga indikator.
- b. Keseluruhan indikator memenuhi tuntutan kompetensi yang teruang dalam kata kerja yang digunakan dalam SK dan KD. Indikator harus mencapai tingkat kompetensi minimal KD dan dapat dikembangkan melebihi kompetensi minimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik.
- c. Indikator yang dikembangkan harus menggambarkan hirarki kompetensi.
- d. Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua aspek, yaitu tingkat kompetensi dan materi pelajaran.
- e. Indikator harus dapat mengakomodir karakteristik mata pelajaran tersaji dalam lampiran 1
- f. Rumusan indikator dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator penilaian yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan/atau psikomotorik.

Indikator dirumuskan dalam bentuk kalimat dengan menggunakan kata kerja operasional, artinya mengandung dalam pengertian yang lain. Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua hal yaitu tingkat kompetensi dan materi yang menjadi media pencapaian kompetensi. Unsur-unsur secara lengkap dikenal dengan ABCD (*audience, behavior, condition, dan degree*) (Suparman, 2011).

1. *Audice*

Audice adalah pembelajaran yang akan belajar. Keterangan tentang pembelajar ini harus sespesifik mungkin. Batasan yang spesifik ini penting artinya agar sejak permulaan orang-orang yang tidak termasuk dalam batasan tersebut sadar bahan instruksional yang dirumuskan atas dasar indikator tersebut siswa-siswi kelas 4 semester pertama.

2. *Behavior*

Behavior adalah perilaku yang spesifik yang akan dimunculkan oleh pembelajar setelah selesai proses pembelajarannya. Perilaku tersebut terdiri dari kata kerja dan objek. Kata kerja menunjukkan bagaimana pembelajaran mendemonstrasikan sesuatu seperti: menyebutkan, menjelaskan, menganalisis, membangun, dan lain sebagainya. Sedangkan objek menunjukkan apa yang akan didemonstrasikan misalnya definisi shalat, cara melakukannya tayammum. Contoh *behavior* ini antara lain: menyebutkan definisi shalat, menjelaskan cara melakukan tayammum, menyebutkan rukun islam, menyebutkan rukun iman, dan lain sebagainya.

3. *Condition*

Condition adalah batasan yang kepada dikenakan pembelajar atau alat yang digunakan pembelajar pada saat mereka dites, bukan pada saat mereka belajar. Contoh *condition* antara lain jika mereka diberi kalimat bahasa arab, jika mereka diberi permasalahan tentang zakat, mereka dapat menyelesaikan dengan baik.

4. *Degree*

Degree adalah tingkat keberhasilan pembelajar dalam mencapai perilaku tersebut. Adakalanya pembelajar diharapkan melakukan sesuatu dengan sempurna, tanpa salah, dalam waktu dua jam, dengan ketinggian 160 cm, atau ukuran-ukuran tingkat keberhasilan yang lainnya.

Dari keempat kriteria penulis indikator yang baik dapat dicontohkan beberapa rumusan indikator yang memenuhi unsur kriteria ABCD:

- A: mahasiswa fakultas Tarbiyah Surabaya semester 1
- B: dapat menerjemahkan Surat Luqman ayat 112
- C: tanpa melihat kamus
- D: dengan tanpa kesalahan dalam membuat kalimat

RANGKUMAN

Standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik, yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan/atau semester. Kompetensi dasar adalah pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa mereka telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan. Langkah-langkah analisis kompetensi adalah: (1) mengambil rumusan kompetensi dasar, (2) menganalisis kompetensi dasar, (3) koreksi jabaran kemampuan.

Kompetensi kognitif berupa konsep, fakta, prosedur, prinsip atau rumus dari *body of knowledge* ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan mata pelajaran. Kompetensi ketrampilan adalah semua bentuk ketrampilan yang harus dapat diperagakan siswa-siswi sehubungan dengan kompetensi yang sedang kita analisis. Ketrampilan dapat dipilah menjadi dua bagian, yaitu: keterampilan yang muara akhirnya berupa barang (*product*) dan keterampilan muara akhirnya berupa penampilan kinerja (*performance*). Kompetensi sikap berupa rumusan perilaku atau kebiasaan yang berkaitan dengan penerapan sikap nilai dalam kehidupan siswa-siswi sehari-hari.

GLOSARIUM

Audience

Peserta didik menjadi subjek dalam pembelajaran mulai dari siswa, mahasiswa, atau peserta diklat.

Behavior

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar.

Desain instruksional

Suatu proses yang sistematis dalam menyusun sistem instruksional.

Instruction

Pembelajaran adalah suatu rangkaian peristiwa yang mempengaruhi peserta didik atau pembelajar sedekemian

rupa sehingga perubahan perilaku yang disebut hasil belajar terfasilitasi

Perencanaan Pembelajaran

Proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran dan penelitian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Kompetensi atau kemampuan

Perubahan perilaku (*behavior*) sebagai hasil belajar

Ranah Kognitif

Kawasan atau bidang kemampuan manusia dalam berpikir

Ranah Afektif

Kawasan atau bidang kemampuan manusia dalam bidang bersikap.

Ranah Psikomotor

Kawasan atau bidang kemampuan manusia dalam melakukan gerak fisik

Tujuan kurikuler

Pernyataan yang berisi kompetensi yang diharapkan untuk dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu program studi

Verbal information

Informasi verbal adalah kemampuan menjelaskan secara verbal tentang suatu yang dipelajari baik berbentuk fakta, maupun penggunaan *rules*

DAFTAR PUSTAKA

Banathy, B. 1968, *Instruksional Sistem*, Belmont, CA: Fearon Publisher

Depdiknas 2008, *Panduan Umum Pengembangan Silabus*, Jakarta: Depdiknas

Dick, Walter, Carey, Lau, Carey, James O, 2001, *The Systematic Design of Instruction 5th*, USA: Lognman

- Gagne, EM, Briggs, L.J & Wager, W.W. 1992. *Principles of Instructional Design*, New York: Holt, Rinehart ad Winstone
- Hamalik, Oemar. 2008, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Madjid, Abdul, 2007, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morisson, Gary, R. Ross, Steven M. Kemp, Jerrold E. 2001. *Desaigning effective Instruction. 3rd*.USA : john wiley & sons, Inc.
- Mulyasa, E, 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,Suatu Panduan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munandir. 1997, *Rancangan Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Depdiknas
- Muslich, Masnur, 2007, *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan: Pedoman Bagi Pengelola Lembaga Pendidkan, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Dewan Sekolah, dan Guru*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasar. 2006, *Merancang Pembelajaran Aktif dan Konstektual Berdasarkan SISKO 2006: Panduan Pratiks Mengembangkan Indikator, Materi Kegiatan, Penilaian, Silabus, dan RPP*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Permendiknas No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan
- Permendiknas No. 24 tahun 2006 tentang Pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan
- Prawiradilaga, Salma, Dewi. 2007. *Prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setyosari, Punaji. 2001. *Rancangan Pembelajaran,Teori dan Praktek*,Malang: Elang Mas
- Soekamto, Toeti, 1993. *Perencanaan dan Pengembangan Sistem Instruksional*, Jakarta: Intermedia
- Suparman, Atwi. 2004. *Desain Instruksional*, Jakarta:Universitas Terbuka
- Syah, Darwin, 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran pendidikan Agama Islam*, Jakarta: gaung Persada Press

PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN

A. Strategi Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik beraneka ragam, Ada pendidik yang memulai kegiatannya dengan pertanyaan dari peserta didik, ada yang aktif memulai dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, ada pula yang memulai memberikan penjelasan tentang materi yang akan diuraikan dan ada yang memulai mengulangi penjelasan tentang materi yang lalu. Selanjutnya, ada yang melanjutkan dengan kegiatan menjawab pertanyaan peserta didik, membenrtuk kelompok diskusi. Akhirnya kegiatan pembelajaran itu ditutup dengan tes atau rangkuman matei yang telah dijelaskan.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J.R. David, 1976). Jadi strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian diatas. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumberdaya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusun rencana kerja belum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi

adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan pembelajar agar tujuan pembelajar dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada strategi pembelajaran itu adalah suatu materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada pembelajar. Ada beberapa istilah lain berkaitan dengan strategi pembelajaran yakni pendekatan, metode, teknik, dan taktik. Gambaran kaitan tersebut dapat ditentukan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan; sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat diterapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode dan dalam penggunaan teknik, setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.

Istilah lain yang belum disebutkan di atas berkaitan dengan strategi pembelajaran adalah model pembelajaran. Menurut Soekamto, dkk (dalam Nurulwati, 2000) model pembelajaran adalah: “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Arends (1997) menyatakan bahwa istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan, dan sistem pengelolanya, sehingga model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi, metode atau prosedur.

Joyce & Weil (1992) mengelompokkan model-model pembelajaran menjadi empat model, yaitu: (1) model interaksi sosial, (2) model pemrosesan informasi, (3) model personal (*personal models*), dan (4) model modifikasi tingkah laku (behavioral). Sementara itu, strategi dapat diklasifikasikan menjadi 4, yaitu: (1) strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), (2) tak langsung (*indirect instruction*), (3) interaksi, (4) mandiri, dan (5) melalui pengalaman (*experimental*). Penerapan strategi dapat menggunakan metode, diantaranya metode ceramah, diskusi, debat, inkuiri, studi kasus, simulasi, bermain peran, dan keterampilan bertanya, demonstrasi, evaluasi, perencanaan, ekspositori, dan pengajar langsung.

Menurut Wina Sanjaya (2006) ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Rowntree (1974) mengelompokkan kedalam strategi penyampaian penemuan (*exposition-discovery learning*) dan strategi pembelajaran kelompok dan pembelajaran individual (*groups-individual learning*). Ditinjau dari segi isi/bahan belajar, ada strategi exposition dan strategi discovery. Dalam strategi exposition, bahan pembelajaran disajikan kepada mereka dalam bentuk jadi dan pembelajar dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Roy Killen menyebutnya dengan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Mengapa dikatakan strategi pembelajaran langsung? Sebab dalam strategi itu materi pelajaran disajikan begitu aja kepada pelajar; pembelajar tidak dituntut untuk mengelolanya. Kewajiban mereka adalah menguasainya secara penuh. Dengan demikian, dalam strategi ekspositori guru berfungsi sebagai penyampai informasi. Berbeda dengan strategi *discovery*, bahwa bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh mereka melalui berbagai aktivitas sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing. Karena sifatnya yang demikian, strategi ini sering juga dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung.

Sedangkan ditinjau dari segi pembelajar maka ada strategi belajar individual dan strategi belajar kelompok. Strategi belajar individual dilakukan oleh pembelajar secara mandiri. Kecepatan, kelambatan, dan keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan individu yang bersangkutan. Bahan pelajaran dan

bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Contoh strategi pembelajaran adalah belajar melalui modul, atau belajar bahasa melalui kaset audio.

Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, strategi belajar kelompok itu dilakukan secara beregu. Sekelompok pelajar diajar oleh seorang atau beberapa guru. Bentuk belajar kelompok itu bisa kelompok besar, klasikal, atau bisa juga belajar dalam kelompok kecil seperti buzz group. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual. Setiap individu dianggap sama. Oleh karena itu belajar dalam kelompok dapat terjadi pembelajar yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh yang mempunyai kemampuan biasaa-biasaa saja; sebaliknya pembelajar yang mempunyai kemampuan tinggi. Namun bisa pula justru pembelajar memiliki kemampuan biasaa saja dapat termotivasi oleh teman dalam kelompoknya.

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahan pesan, strategi pembelajaran dapat dibedakan menjadi strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif. Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang pengolahan pesan diawali dengan konsep-konsep terlebih dulu kemudian kesimpulan. Atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal abstrak dan umum, menuju hal yang konkrit dan khusus. Sebaliknya dengan strategi induktif, yakni pembelajaran dimulai dari hal-hal yang konkrit dan khusus atau contoh-contoh konkrit yang kemudian secara perlahan pembelajar kerap dinamakan strategi pembelajar dari khusus ke umum.

Berdasarkan beberapa tinjauan diatas, menurut Wina Sanjaya (2006) strategi pembelajaran dibedakan menjadi 7 strategi berikut.

1. Strategi pembelajaran ekspositori, yaitu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa, dengan maksud agar mereka dapat menguasai materi secara optimal. Strategi tersebut juga disebut dengan pembelajaran langsung (*direct instruction*).

2. Strategi pembelajaran inkuiri (*strategic heuristic*) adalah rangkaian kegiatan analisis untuk menemukan jawabannya sendiri dari suatu masalah. Proses ini biasanya dilakukan dengan Tanya jawab antara guru dan siswa.
3. Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Ciri utama pembelajaran ini adalah berupa rangkaian aktifitas dan penyelesaian masalah.
4. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir merupakan strategi pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa, sehingga agar mereka dapat berfikir mencari dan menemukan materi pelajaran sendiri.
5. Strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai yujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
6. Strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menentukan materi yang dapat dipelajari dan dihubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.
7. Strategi pembelajaran efektif adalah proses pembelajarn yang berorientasi pada sikap atau nilai (*value*) bukan kognitif dan ketrampilan. Hal ini lebih tepat dalam proses pendidikan bukan pengajaran.

Sejalan dengan beberapa segi tinjauan tersebut diatas (isi, pembelajar, dan cara penyajian), untuk keperluan pengajaran, Reigeluth dan Merrill (dalam Degeng, 1989: 14) mengklasifikasikan menjadi 3 strategi berikut.

- a. Strategi pengorganisasian dimaksudkan untuk mengorganisasikan isi bidang studi yang telah dipilih untuk pengajaran. Mengorganisasi mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format,

dan sebagainya. Jika isi yang diorganisasi hanya suatu konsep, prosedur, atau prinsip maka disebut dengan strategi mikro. Tetapi jika isi yang diorganisasi melibatkan lebih dari satu konsep, prosedur, atau prinsip, maka hal itu disebut dengan strategi makro.

- b. Strategi penyampaian isi pengajaran sekurang-kurangnya ada 2 fungsi yakni menyampaikan isi pengajaran kepada pembelajar dan menyediakan bahan yang dibutuhkan pembelajar untuk menampilkan perilaku (misalnya latihan dan tes). Penyampaian isi pengajaran terkait dengan penggunaan media dan sumber belajar.
- c. Strategi pengelolaan pengajaran yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara pembelajar dengan variable metode pengajaran lainnya. Paling tidak ada 3 hal penting dalam strategi pengelolaan yakni penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan pembelajar, motivasi belajar, dan kontrol belajar.

B. Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pertimbangan pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berfikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh pembelajar, maka pada saat itu juga kita semestinya berfikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting dipahami sebab apa yang harus dicapai akan menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan yakni yang berkaitan dengan tujuan, materi, pembelajar, dan sebagainya.

1. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan sebagai berikut.
 - a. Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, atau psikomotorik?
 - b. Bagaimakah kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tingkat tinggi atau rendah?

- c. Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademis?
2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan/materi pembelajaran.
 - a. Apakah materi pembelajaran itu berupa fakta, konsep, prinsip, atau prosedur?
 - b. Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran memerlukan prasyarat tertentu atau tidak?
 - c. Apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi itu?
3. Pertimbangan dari aspek pembelajaran.
 - a. Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan pembelajaran?
 - b. Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi pembelajar?
4. Pertimbangan lainnya.
 - a. Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu strategi saja?
 - b. Apa strategi yang kita tetapkan dianggap satu-satunya strategi yang dapat digunakan?
 - c. Apakah strategi itu memiliki nilai efektifitas dan efisiensi?

C. Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Yang dimaksud dengan prinsip dalam bahasan ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Kellen (1998): *“No teaching strategy is better than other in all circuitances, so you have to be use a variety of teaching strategies is likely to most effective”*.

Apa yang dikemukakan oleh Kellen (1998) jelas bahwa guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan

keadaan. Oleh sebab itu guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut: berorientasi pada tujuan, aktivitas, individualitas, intergritas, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan motivasi.

1. Berorientasi pada Tujuan

Tujuan merupakan komponen utama dalam sistem pembelajaran. Segala aktivitas guru dan pembelajar diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, keberhasilan strategi pembelajaran dapat ditentukan oleh keberhasilan pembelajar mencapai tujuan pembelajar.

Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru. Hal ini sering dilupakan oleh guru. Guru yang senang berceramah, hamper setiap tujuan menggunakan strategi pembelajaran langsung dalam metode ceramah, seakan-akan ia berfikir bahwa segala jenis tujuan dapat dicapai dengan metode ceramah. Hal ini tertentu saja tidak tepat. Jika kita menginginkan pembelajar terampil menggunakan alat tertentu, katakanlah terampil menggunakan thermometer sebagai alat pengukur suhu badan, tidak mungkin menggunakan metode ceramah. Untuk mencapai tujuan yang demikian pembelajaran harus berpraktek secara langsung atau menggunakan strategi eksperimental. Demikian juga halnya manakala kita menginginkan agar pembelajar dapat menyebutkan hari dan tanggal proklamasi kemerdekaan suatu Negara tidak efektif jika menggunakan strategi pemecahan masalah dengan diskusi. Untuk mengajar tujuan yang demikian guru cukup menggunakan strategi pembelajaran secara langsung dengan menggunakan metode ceramah.

2. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar itu harus berbuat untuk memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Maka strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas pembelajar. Aktivitas tidak hanya dibatasi aktivitas fisik saja tetapi juga aktivitas psikis. Guru sering lupa sehingga banyak guru yang terkecoh oleh sikap pembelajar

yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak aktif. Demikian pula, aktivitas yang dirancang guru hendaknya tidak menguntungkan atau mempermudah salah satu jenis kelamin, misalnya laki-laki atau perempuan saja.

3. Individualis

Mengajar merupakan upaya mengembangkan setiap individu pembelajar. Walaupun kita mengajar pada sekelompok peserta didik, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap peserta didik. Misalnya seorang dokter dikatakan baik dan profesional manakala ia menangani 50 orang pasien seluruhnya sembuh, sebaliknya dikatakan dokter tidak baik manakala ia menangani 50 orang pasien, yang 49 orang tambah parah sakitnya atau tambah sakitnya atau tambah mati. Demikian halnya seorang guru dalam mengajar. Semakin tinggi keberhasilan mencapai tujuan maka semakin berkualitas proses pembelajar itu.

4. Integrasi

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian pembelajar. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian, pembelajar secara terintegrasi.

Misalnya penggunaan metode diskusi, guru harus dapat merancang strategi pelaksanaan diskusi tak hanya terbatas pada pengembangan aspek intelektual saja, tetapi harus mendorong pembelajaran agar mereka bisa berkembang secara keseluruhan, misalnya mendorong pembelajar dapat menghargai pendapat orang lain, mendorong pembelajaran untuk berani mengeluarkan pendapat/tentang rasa dan sebagainya.

Hal tersebut sejalan dengan PP. No 19 pasal 19 tahun 2005 yang menegaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi pembelajar untuk berpartisipasi aktif, memberi

ruang yang cukup bagi prakasa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat/minat/perkembangan fisik dan psikis pembelajar.

Prinsip khusus dalam pengelolaan pembelajaran sebagai berikut:

1. *Interaktif*

Mengajar bukan sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru kepeserta didik; akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran adalah proses interaksi baik antar guru dan peserta didik, antara peserta didik dan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi, memungkinkan kemampuan peserta didik akan berkembang, baik mental maupun intelektualnya.

2. *Inspiratif*

Pembelajaran yang inspiratif adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Hal ini bisa dilakukan dengan berbagai informasi dan proses pemecahan masalah. Guru diharapkan membuka berbagai kemungkinan kegiatan yang dapat dikerjakan peserta didik biarkan peserta didik berbuat dan berfikir sesuai dengan inspirasinya sendiri, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subjektif yang bisa dimaknai oleh setiap peserta didik.

3. *Menyenangkan*

Proses pembelajaran yang menyenangkan bisa dilakukan, pertama, dengan menata ruang yang apik dan menarik, yaitu yang memenuhi unsur kesehatan, misalnya dengan pengaturan cahaya, ventilasi, dan se-bagainya; serta memenuhi unsur keindahan, misalnya cat tembok yang segar dan bersih, bebas dari debu, lukisan dan karya-karya peserta didik yang tertata, vas bunga, dan lain sebagainya. Kedua, melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media, dan

sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan guru yang mampu mem-bangkitkan motivasi belajar peserta didik.

4. *Menantang*

Menantang artinya memotivasi peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik melalui kegiatan men-coba-coba, berfikir secara intuitif atau bereksplorasi. Apa pun yang diberikan dan dilakukan guru harus dapat merangsang peserta didik untuk berfikir dan melakukan.

5. *Motivasi*

Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan peserta didik bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan itu hanya mungkin muncul dalam diri peserta didik manakala mereka merasa membutuhkan (need). Peserta didik yang merasa butuh akan bergerak dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab, itu dalam rangka mem-bangkitkan motivasi, guru dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan peserta didik, dengan demikian peserta didik akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.

RANGKUMAN

Strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut; Strategi pembelajaran ekspositori; Strategi pembelajaran inkuiri; Strategi pembelajaran berbasis masalah; Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir; Strategi pembelajaran kooperatif; Strategi pembelajaran kontekstual (CTL); Strategi pembelajaran afektif.

Ada beberapa pertimbangan penting yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran, yakni yang bukan berkaitan dengan tujuan, materi, pembelajar, dan sebagainya. Prinsip-

prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut: berorientasi pada tujuan, aktivitas, individualitas, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan motivasi.

GLOSARIUM

Audience

Peserta didik menjadi subjek dalam pembelajaran mulai dari siswa, mahasiswa, atau peserta diklat.

Behavior

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar.

Desain Instruksional

Suatu proses yang sistematis dalam menyusun sistem instruksional.

Instruction

Pembelajaran adalah suatu rangkaian peristiwa yang mempengaruhi peserta didik atau pembelajar sedekemian rupa sehingga perubahan perilaku yang disebut hasil belajar terfasilitasi

DAFTAR PUSTAKA

- Degeng, N.S. 1989, *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel* Jakarta: Dep. P&K
- Harjanto, 2006, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Kemp, J. 1998, *Proses Perancangan Pengajaran*, Bandung: ITB
- Rohani, Ahmad. 2004, *Pengelolaan Kelas*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sanjaya, Wina. 2006, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Uno, Hamzah B, 2006, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

PENGEMBANGANKEGIATAN PEMBELAJARAN

A. Pengertian Kegiatan Pembelajaran

Pengembangan kegiatan pembelajaran. Untuk kajian dalam bab ini meliputi pengertian kegiatan pembelajaran, jenis-jenis kegiatan pembelajaran dan penetapan kegiatan pembelajaran. Kegiatan dimulai dengan tanya jawab tentang kaitan kegiatan pembelajaran dan strategi pembelajaran, dilanjutkan dengan modeling oleh pendidik untuk dianalisis peserta didik mengenai kegiatan pembelajaran yang terjadi.

Menurut Syaiful (2007) pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Konsep pembelajaran menurut Correy (1986) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut respons terhadap situasi tertentu (dalam Syaiful (2007)). Untuk mencapai kondisi tersebut dibutuhkan strategi pembelajaran.

Strategi untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran merupakan macam dan urutan perbuatan yang dipergunakan dan/atau dipercayakan guru-peserta didik dalam suatu peristiwa belajar-mengajar aktual tertentu, dinamakan prosedur instruksional. Implementasi dari

segi strategi tersebut dibutuhkan rentetan cara atau disebut metode pembelajaran.

Metode secara harfiah berarti “cara”. Secara umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pendapat lain juga dijelaskan bahwa metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar-mengajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan. Metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas dimana guru dan peserta didik terlibat selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa bagaimana menjalankan strategi itu dapat diterapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran, guru dapat menentukan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain. Semua rangkaian tersebut dikelola dengan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi. Kegiatan pembelajaran dapat terwujud melalui metode pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Kegiatan pembelajaran memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

B. Jenis Kegiatan Pembelajaran

Secara umum ada tiga tahapan pokok dalam strategi pembelajaran, yakni tahap permulaan (*pra instruksional*), tahap pembelajaran (*instruksional*), dan tahap penilaian serta tindak lanjut. Ketiga tahap ini harus ditempuh pada saat melaksanakan pembelajaran.

1. Tahap Prainstruksional

Adalah tahapan yang ditempuh oleh guru pada saat ia memulai proses pembelajaran. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah; Guru menyampaikan kehadiran siswa-siswi, dan mencatat siapa yang tidak hadir. Kiranya tidak perlu dicek keadirannya satu persatu, cukup ditanya yang tidak hadir saja, dengan alasannya. Kehadiran siswa-siswi dalam pembelajaran, dapat dijadikan salah satu tolak ukur kemampuan guru mengajar. Tidak selalu ketidakhadiran siswa-siswi, disebabkan kondisi siswa-siswi yang bersangkutan (sakit, malas, bolos, dan lain-lain), tetapi bisa juga terjadi karena pembelajaran dari guru yang tidak menyenangkan, sikapnya tidak disukai oleh siswa maupun siswi, atau karena tindakan guru pada waktu pembelajaran sebelumnya dianggap merugikan mereka (penilaian tidak adil, member hukuman yang menyebabkan frustrasi, rendah diri dan lain-lain).

Bertanya kepada siswa-siswi, sampai di mana pembebasan pelajaran sebelumnya. Hal ini bukan soal guru sudah lupa, akan tetapi menguji dan mengecek kembali ingatan mereka terhadap bahan yang telah dipelajarinya. Dengan demikian guru mengetahui kebiasaan belajar mereka di rumah, kesiapan mereka menghadapi pelajaran hari ini.

Mengajukan pertanyaan kepada siswa-siswi di kelas atau siswa-siswi tertentu tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana pemahaman materi yang telah diberikan. Apakah tahan lama diingat atau tidak. Data dan informasi ini bukan hanya berguna bagi siswa-siswi, tetapi juga bagi guru memberi pujian dan penghargaan.

Memberi kesempatan kepada siswa-siswi untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya; Mungulang kembali bahan pelajaran yang lalu (bahan pelajaran sebelumnya) secara singkat tetapi mencakup semua aspek yang telah dibahas sebelumnya. Hal ini dilakukan sebagai dasar bagi pelajaran yang akan dibahas hari

berikutnya dan sebagai usaha dalam menciptakan kondisi belajar siswa-siswi.

Tujuan tahapan ini pada hakikatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa-siswi terhadap bahan yang telah diterimanya dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran hari itu. Tahap pra instruksional dalam strategi mengajar mirip dengan kegiatan pemanasan dalam olah raga. Kegiatan ini akan mempengaruhi keberhasilan siswa-siswi.

2. Tahap Instruksional

Tahap kedua adalah tahap pembelajaran atau tahap inti. Yakni tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Secara umum dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut :Menjelaskan kepada siswa-siswi tujuan pembelajaran yang harus dicapai mereka. Informasi tujuan penting diberikan kepada siswa-siswi, sebab tujuan tersebut harus dicapai setelah pengajaran selesai. Berdasarkan pengamatan masih banyak guru yang tidak melaksanakan ini sebaiknya tujuan tersebut ditulis secara ringkas didepan papan tulis sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh semua siswa-siswi.

Menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu yang diambil dari buku sumber yang telah disiapkan sebelumnya. Sudah barang tentu materi tersebut sesuai silabus dan tujuan pengajaran, sebab materi bersumber dari tujuan. Selain itu materi pelajaran ditulis tidak mengukuhkan stereotipi laki-laki atau perempuan, tidak memarjinalkan salah satu jenis kelamin, tidak mensubordinasikan laki-laki dan perempuan dan tidak berisikan kekerasan pada jenis kelamin tertentu.

Membahas pokok materi yang telah dituliskan tadi. Dalam pembahasan materi ini dapat ditempuh dua cara. Pertama, pembahasan dimulai dari gambaran umum materi pelajaran menuju kepada topik yang lebih khusus. Kedua dimulai dari topik khusus menuju topic umum. Cara mana yang paling baik untuk dilakukan tergantung pada guru masing-masing. Namun demikian

cara pertama diduga akan lebih efektif sebab siswa-siswi diberikan gambaran materi, sehingga siswa-siswi tahu arah bahan pengajaran yang akan dibahas selanjutnya. Pembahasan tidak harus oleh guru tetapi lebih baik lagi dibahas oleh siswa-siswi.

Pada setiap kelompok materi yang dibahas sebaliknya diberikan pernyataan atau tugas, pembelajaran untuk mengetahui tingkat pemahaman dari setiap pokok materi yang telah dibahas. Dengan demikian, nilai pembelajaran tidak hanya pada akhir pembelajaran saja, tetapi juga pada saat pembelajaran berlangsung. Jika ternyata mereka belum memahaminya, guru mengulangi kembali pokok materi tadi sebelum melanjutkan pada pokok materi yang telah ditulis tadi selesai dibahas. Harus diperhatikan bahwa siswa-siswi harus banyak terlibat dalam membahas pokok materi.

Penggunaan alat bantu pengajar untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi sangat diperlukan. Alat bantu seperti alat peraga grafis, model atau alat peraga yang diproyeksikan (kalau ada) sudah barang tentu harus sudah disiapkan sebelumnya. Alat ini digunakan dalam empat fase kegiatan yakni; fase pertama ketika guru menjelaskan kepada siswa-siswi, fase kedua ketika guru menjawab pertanyaan siswa-siswi, fase ketiga ketika mengajukan pertanyaan kepada siswa-siswi atau pada waktumemberi tugas kepada mereka dan fase keempat ketika siswa-siswi mengerjakan tugas yang diberikan guru dan melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian, alat peraga tersebut dapat digunakan oleh guru dan oleh siswa-siswi. Perlu dikemukakan bahwa alat bantu pengajaran yang digunakan harus berprespektif gender. Artinya alat tersebut tidak hanya biasa diakses oleh laki-laki atau perempuan saja, maka dalam alat tersebut tidak biasa gender.

3. Tahap Evaluasi dan Tidak Lanjut

Tahapan yang ketiga atau terakhir menurut Syaiful (2007) dari strategi hingga menggunakan model mengajar adalah tahap evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan tahapan ini, ialah untuk mengetahui tingkat keberhasilan

tingkat kedua (instruksional), kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain sebagai berikut.

Mengajukan pertanyaan kepada kelas, atau kepada beberapa siswa-siswi, mengenai semua pokok materi yang telah dibahas pada tahapan kedua. Pertanyaan yang diajukan bersumber dari bahan pengajaran. Pertanyaan dapat diajukan kepada siswa-siswi secara lisan maupun secara tertulis. Pertanyaan ini disebut *post tes*. Berhasil tidaknya tahapan kedua dapat dilihat dari dapat tindakannya siswa-siswi menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Salah satu patokan yang dapat digunakan adalah apabila kira-kira 70% dari siswa-siswi dikelas tersebut dapat menjawab pertanyaan yang diajukan, proses pembelajaran (tahapan kedua) dianggap berhasil.

Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa-siswi atau yang menjawab kurang dari 70%, guru harus mengulang kembali materi yang belum dikuasai siswa-siswi. Untuk memperkaya pengetahuan siswa-siswi terhadap materi yang dibahas, guru dapat member tugas/pekerjaan rumah yang ada hubungannya dengan topic atau pokok materi yang telah dibahas. Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau member tahu pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya. Informasi ini perlu agar siswa-siswi dapat mempelajari bahan tersebut dari sumber-sumber yang dimilikinya.

Dengan melihat apa yang dikemukakan oleh Syaiful (2007) bahwa dalam proses pembelajaran (*instruksional*) perlu diperhatikan tiga tahapan dalam pembelajaran sehingga mudah dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Tiga tahapan pokok strategi pembelajaran tersebut dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran. Metode pembelajaran dalam implementasinya memiliki prosedur atau fase-fase tertentu. Secara garis besar dalam satu proses interaksi belajar, metode pembelajaran dikelompokkan menjadi empat fase utama, yaitu fase pendahuluan, fase pembahasan, fase menghasilkan dan fase penurunan.

Fase pendahuluan dimaksudkan untuk menyusun dan mempersiapkan mental set yang menguntungkan, menyenangkan

guna pembahasan materi pembelajaran. Dalam fase ini, fasilitator dapat melakukan kaji ulang (*reiew*) terhadap pembahasan sebelumnya dan menghubungkan dengan pembahasan berikutnya.

Fase pembahasan dimaksudkan untuk melakukan kajian, pembahasan dan penelaahan terhadap materi pembelajaran. Dalam fase ini, peserta didik mulai dikonstasikan perhatiannya kepada pokok materi pembahasan. Dalam fase ini perlu dicari metode yang cocok dengan tujuan, sifat materi, latar belakang siswa-siswi dan guru.

Fase menghasilkan tahap penarikan kesimpulan berdasarkan dari seluruh hasil pembahasan yang berdasarkan pengalaman dan teori yang mendukungnya. Fase penurunan dimaksudkan untuk menentukan siswa-siswi secara berangsur-angsur. Ketegangan perhatian siswa-siswi terhadap materi pembelajaran perlu secara bertahap diturunkan untuk member isyarat bahwa proses pembelajaran akan berakhir.

Secara implementatif metode pembelajaran dilaksanakan sebagai teknik pembelajaran. Metode adalah alat untuk mencapai tujuan yang bersifat prosedural (*fase* pendahuluan, fase pembahasan, fase menghasilkan dan fase penurunan), sedangkan teknik merupakan, pelaksanaan apa yang sesungguhnya terjadi (dilakukan guru) untuk mencapai tujuan yang bersifat implementasi pembelajaran dinamakan strategi pembelajaran.

Fase-fase pembelajaran diatas merupakan pengelola pembelajaran. Pengelola pembelajaran diatur dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007 pasal 1 yang menyatakan bahwa standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK). Kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Kegiatan pembelajaran terdiri dari

kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Jadi jenis kegiatan dalam permendiknas 41 tahun 2007 terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

4. Penutup

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditunjukkan un-tuk mengakibatkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Apabila kita hubungkan dengan uraian di atas, maka kegiatan awal ini termasuk pada tahap *pra instruksional* atau pada fase pendahuluan yang dimaksudkan untuk menyusun dan mempersiapkan mental set yang menguntungkan, menyenangkan guna pembahasan materi pembelajaran.

Secara umum kegiatan awal berfungsi untuk: (1) memfokuskan perhatian siswa-siswi dan menciptakan keterikan, (2) merangsang pemikiran siswa-siswi, (3) mengungkapkan pengalaman awal yang dimiliki siswa-siswi, (4) pembelajaran, dan (6) meningkatkan pada kesepakatan kelas.

Berkaitan dengan hal di atas, pada langkah kegiatan awal diperlukan beberapa hal sebagai berikut. (a) Orientasi, memusatkan perhatian peserta didik pada materi yang akan dibelajarkan, dengan cara menunjukan benda yang menarik, memberikan ilustrasi, membaca berita di surat kabar, menampilkan slide animasi dan sebagainya. (b) Apersepsi, memberikan persepsi awal kepada peserta didik tentang materi yang akan diajarkan. (c) Motivasi, guru memberikan gambaran manfaat mempelajari gempa bumi, bidang-bidang pekerjaan berkaitan dengan gempa bumi, dsb. (d) Pemberian acuan, biasanya berkaitan dengan kajian ilmu yang akan dipelajari. Acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan uraian materi pelajaran secara garis besar. (e) Pembagian kelompok belajar dan penjelasan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar (sesuai dengan rencana langkah-langkah pembelajaran).

5. Kegiatan Inti

Apabila bagian awal merupakan bagian untuk memotivasi siswa mempelajari konsep, bagian inti merupakan sarangkaian kegiatan yang mengarahkan siswa-siswi untuk membangun konsep. Dalam penerapan metode termasuk pada fase pembahasan, yaitu untuk melakukan kajian, pembahasan dan penelaahan terhadap materi pembelajaran. Tahapan strategi pembelajaran termasuk pada tahapan *instruksional*.

Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa dalam kegiatan inti terlebih dahulu siswa-siswi diberikan kesempatan melalui berbagai pilihan kegiatan untuk membangun konsep. Pemilihan kegiatan haruslah cermat dan menjamin mereka untuk mengikuti alur pengumpulan informasi, pemaknaan informasi, dan pembangunan konsep, dan pengkomunikasian konsep kepada siswa-siswi lain. Pada umumnya guru juga akan menyampaikan penguatan konsep dan memberikan kesepakatan kepada siswa-siswi untuk berlatih menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam kasus-kasus kehidupan nyata.

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. kegiatan pembelajaran di-lakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Kegiatan ini berisi langkah-langkah sistematis yang dilalui peserta didik untuk dapat mengkonstruksi ilmu sesuai dengan skema (*frame work*) masing-masing. Langkah-langkah tersebut disusun sedemikian rupa agar peserta didik dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagaimana dituangkan pada tujuan pembelajaran dan indikator.

Untuk memudahkan, biasanya kegiatan inti dilengkapi dengan Lembaran Kerja Siswa (LKS), baik yang berjenis cetak atau

noncetak. Khusus untuk pembelajaran berbasis *ICT* yang online dengan koneksi internet, langkah-langkah kerja peserta didik harus dirumuskan detail mengenai waktu akses dan alamat *website* yang jelas, termasuk alternative yang harus ditempuh jika koneksi mengalami kegagalan.

6. Kegiatan penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan un-tuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Pada tahapan strategi pembelajaran masuk pada tahap evaluasi dan tindak lanjut. Tujuan tahapan ini, ialah untuk mengetahui tingkat keberhasilan tingkat kedua(*instruksional*). Sedangkan pada penggunaan metode termasuk pada fase menghasilkan dan penurunan.

Fase menghasilkan untuk penarikan kesimpulan dan fase penurunan dimaksudkan untuk memberi isyarat bahwa proses pembelajaran akan berakhir. Untuk dapat dilakukan beberapa hal sebagai berikut. (a) Guru mengarahkan peserta didik untuk membuat rangkuman/simpulan. (b) Guru memeriksa hasil belajar peserta didik. Dapat dengan memberikan tes tertulis atau tes lisan atau meminta peserta didik untuk menggulang kembali simpulan yang telah disusun atau dalam bentuk Tanya jawab dengan mengambil \pm 25% peserta didik sebagai sampelnya. (c) Memberikan arahan tidak lanjut pembelajaran, dapat berupa kegiatan di luar kelas, dirumah atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan.

C. Penetapan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas untuk mencapai suatu kompetensi dasar, untuk itu harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Langkah-langkah pembelajaran dimungkinkan disusun bentuk seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model pembelajaran yang dipilih, menggunakan

urutan sintaks sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan/pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan.

Kegiatan pembelajaran merupakan implementatif dari suatu metode pembelajaran yang dilaksanakan sebagai teknik pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan rangkaian dari banyak metode yang digunakan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Metode bukan merupakan tujuan, melainkan cara untuk mencapai tujuan sebaik-baknya. Untuk itu tidak mungkin membicarakan metode tanpa mengetahui tujuan yang hendak dicapai. Jadi, berhasil tidaknya tujuan yang akan dicapai bergantung pada penggunaan metode yang tepat. Hal tersebut mengingatkan kita bahwa seharusnya bahwa tidak ada metode mengajar yang paling baik atau buruk. Yang ada adalah guru yang cakap atau guru tidak cakap dalam memilih dan mempergunakan metode dalam pembelajaran. Untuk itu penetapan kegiatan pembelajaran sangat tergantung dari tujuan yang akan dicapai.

Tidak semua metode pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan pembelajaran dan keadaan pembelajaran berlangsung. Semua metode pembelajaran memiliki kekhasan sendiri-sendiri dan relevan dengan tujuan pembelajaran tertentu namun tidak cocok untuk tujuan dan keadaan yang lain. Dengan kata lain, semua metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Prinsip-prinsip penggunaan metode diatas juga merupakan hal yang harus dipertimbangkan ketika akan menetapkan langkah kegiatan pembelajaran. Untuk itu, penetapan kegiatan pembelajaran yang pertama-tama harus dipertimbangkan adalah kompetensi dasar yang akan dicapai. Beberapa alternatif kegiatan yang dapat dipilih pada kegiatan awal diantaranya sebagai berikut: (1) Mengajukan kasus-kasus nyata dalam kehidupan sehari-hari yang terkini dengan konsep/topic yang sedang dipelajari. (2) Meminta siswa-siswi untuk mencermati dan memberikan komentar tentang video, dambardan sketsa yang terkait dengan konsep yang-akandipelajari dan meminta

komentar mereka. (3) Mendemostrasikan sesuatu di depan kertas dan meminta siswa-siswi mengomentarnya. (4) Menyampaikan fakta perkembangan iptek terkait dengan konsep yang akan dipelajari. (5) Menyampaikan cerita atau visualisasi yang menarik. (6) Melakukan curah pendapat. (7) Mengajukan pertanyaan dalam pesta pertanyaan. (8) Mengajukan quis

Dibawah ini beberapa strategi atau metode yang dapat dimanfaatkan oleh guru pada kegiatan inti. (a) Pembelajaran kooperatif, atau pembelajaran yang mendorong siswa-siswi untuk bekerjasama dengan berbagai pilihan metode, yaitu: (JIGSAW, TGT, STAD, dll). (b) Pembelajaran berbasis masalah atau pembelajaran yang mengarahkan siswa-siswi dan untuk memecahkan masalah yang diajukan dengan konsep yang akan dipelajari. (c) Pembelajaran berbasis projek dan penyusunan laporan. (d) Pembelajaran melalui kegiatan berdiskusi. (e) Pembelajaran melalui berdebad (f) Pembelajaran melalui simulasi dan bermain peran. (g) Pembelajaran dengan mengendalikan kegiatan bertanya jawab. (h) Pembelajaran melalui kegiatan simulasi (i) Pembelajaran melalui kegiatan bermain peran.

Beberapa hal yang dapat dilakukan pada kegiatan akhir atau penutup diantaranya sebagai berikut.

1. Siswa-siswi diminta membuat ringkasan tentang hal-hal yang telah dipelajari.
2. Siswa-siswi mempresentasikan secara lisan hal-hal penting yang telah mereka pelajari.
3. Siswa-siswi mengembangkan tulisan kreatif terkait konsep yang dipelajari.
4. Siswa-siswi diminta mengembangkan pada konsep tentang materi yang dipelajari.
5. Siswa-siswi diminta mengembangkan pada konsep materi yang dipelajari.

RANGKUMAN

Kegiatan pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi. Kegiatan pembelajaran terdiri kegiatan awal, inti, dan penutup. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan kegiatan pembelajaran sama dengan menentukan metode pembelajaran, antara lain: (1) tujuan pembelajaran/indikator dan kompetensi dasar, (2) tema pembelajaran, (3) kondisi siswa-siswi (kemampuan peserta didik, jumlah peserta didik), (4) jenis materi, (5) kemampuan guru, (6) waktu, dan (7) fasilitas yang ada

GLOSARIUM

Desain Instruksional

Suatu proses yang sistematis dalam menyusun sistem instruksional.

Perencanaan Pembelajaran

Proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran dan penelitian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, R dan Nana Syoudih S. 2003, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta Cipta
- Sagala, Syaiful. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Syah, Darwin, dkk. 2007, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press.

Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka.

Zaini, dkk. 2002. *Strategi pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN

A. Konsep Dasar Media Pembelajaran

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para pendidik dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Untuk itu pendidik harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, karena media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar (Arsyad, 2002:2). Oleh karena itu, tugas yang diemban oleh guru atau pembelajar adalah mampu menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah atau bahkan secara kreatif dan inovatif mampu menggunakan alat yang murah dan efisien untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran sebagai sarana untuk memberikan pengalaman belajar. Media pembelajaran menurut Gagne, dinyatakan sebagai komponen sumber belajar yang dapat merangsang siswa-siswi untuk belajar. Sependapat dengan definisi itu, Yusufhadi Miarso (2007)

mendefinisikan media adalah segala sesuatu yang dapat merangsang terjadinya proses belajar dalam diri siswa-siswi. Sementara itu, Briggs menyatakan media sebagai wahana fisik yang mengandung materi instruksional.

Guru sebagai pembelajar dalam proses pembelajaran harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup dalam media pembelajaran, yang meliputi: (a) media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar, (b) fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, (c) seluk-beluk proses belajar, (d) hubungan antar metode mengajar dan media pembelajaran, (e) nilai atau manfaat media pendidikan dalam pembelajaran, (f) pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, (g) berbagai jenis alat dan teknik media pembelajaran, (h) media pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, dan (i) usaha inovasi dalam pembelajaran (Hamalik, 1994: 6).

Sebagai salah satu komponen sumber belajar media pembelajaran adalah alat bantu, baik berupa alat-alat elektronik, gambar, praga, buku, dan lain-lain yang digunakan guru dalam menyalurkan isi pelajaran. Media pembelajaran dapat dipakai guru: (a) memperjelas informasi/pesan, (b) memberikan tekanan pada hal-hal yang penting, (c) memberikan variasi, (d) memperjelas struktur pembelajaran, dan (e) meningkatkan motivasi.

Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa-siswi dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Alasan media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa-siswi (Sudjana, 2007:2), adalah sebagai berikut. (a) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa-siswi sehingga dapat lebih menumbuhkan motivasi belajar siswa-siswi. (b) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa-siswi, dan memungkinkan siswa-siswi menguasai tujuan pembelajaran lebih baik. (c) Metode mengajar lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa-siswi tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi guru mengajar

untuk setiap jam pelajaran. (d) Siswa-siswi banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktifitas lain, seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari poses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya.

B. Pemilihan Media Pembelajaran

Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik, demikian media pula yang akan digunakan dalam proses pembelajaran perlu direncanakan dengan baik. Heinich (1982) mengembangkan model perencanaan penggunaan media efektif, sebagai berikut.

1. Menganalisis karakteristik kelompok sasaran (*analyze learner characteristic*). Analisis ini didasarkan pada jenjang pendidikan, jenis kelamin, latar belakang social dan ekonomi, serta karakteristik khusus yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap awal.
2. Menyatakan atau merumuskan tujuan pembelajaran (*state objectives*), yaitu perilaku atau kemampuan baru (pengetahuan, ketrampilan, atau sikap) yang diharapkan siswa-siswi memiliki dan kuasai setelah proses belajar mengajar selesai. Tujuan ini akan mempengaruhi pemilihan media dan urutan penyajian dan kegiatan belajar.
3. Memilih, memodifikasi, atau merancang (*select or modify media*) dan mengembangkan materi dan media yang tepat. Kesesuaian materi dan media pembelajaran dengan tujuan pembelajar, maka keduanya digunakan untuk menghemat waktu, tenaga, dan biaya. Bilamana sesuai dengan sasaran partisipan, materi dan media dapat dimodifikasi.
4. Menggunakan materi dan media (*utilize*). Setelah memilih materi dan media dengan tepat, diperlukan persiapan bagaimana dan beberapa banyak waktu diperlukan untuk menggukannya. Di samping praktik dan latihan meng-

gunakannya, persiapan ruangan juga diperlukan seperti tata letak tempat duduk siswa-siswi, fasilitas yang diperlukan seperti meja peralatan, listrik, layar, dan lain-lainya harus dipersiapkan sebelum penyajian.

5. Meminta tanggapan dari siswa-siswi untuk memberikan respons dan umpan balik mengenai keefektifan proses belajar mengajar. Dengan demikian, siswa-siswi akan menempatkan partisipasi yang lebih besar.
6. Mengevaluasi proses belajar (*evaluate*). Tujuan utama evaluasi di sini adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa-siswi mengenai tujuan pembelajaran, keefektifan media, pendekatan, dan guru sendiri.

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan pembelajaran, antara lain sebagai berikut.

- a. Hambatan pengembangan dan pembelajaran yang meliputi faktor dana, fasilitas, dan peralatan yang tersedia, waktu yang tersedia (waktu mengajar dan pengembangan materi dan media), sumber-sumber yang tersedia (manusia dan material).
- b. Persyaratan isi, tugas, dan jenis pembelajaran. Isi pelajaran beragam dari sisi tugas yang ingin dilakukan siswa-siswi, misalnya penghafalan, penerapan ketrampilan, pengertian hubungan-hubungan, atau penalaran dan pemikiran tingkatan yang lebih tinggi. Setiap katagori pembelajaran itu menuntut perilaku yang berbeda-beda, dan dengan demikian akan memerlukan teknik dan media penyajian yang berbeda pula.
- c. Hambatan dari siswa-siswi dengan mempertimbangkan kemampuan dan ketrampilan awal, seperti membaca, mengetik dan menggunakan komputer, karakteristik siswa-siswi lainnya.
- d. Tingkatan kesenangan (prereferensi lembaga, guru, dan pelajar) dan keefektifan biaya.
- e. Kemampuan mengkomondasikan penyajian stimulus yang tepat; kemampuan mengkomondasikan respon siswa-siswi;

kemampuan mengakomodasikan umpan balik; dan pemilihan media utama dan media sekunder untuk penyajian informasi atau stimulus, dan untuk latihan dan tes (sebaiknya latihan dan tes menggunakan media yang sama).

- f. Media sekunder harus mendapat perhatian karena pembelajaran yang berhasil menggunakan media yang beragam. Dengan penggunaan media yang beragam, siswa-siswi memiliki kesempatan untuk menghubungkan dan berinteraksi dengan media yang paling efektif sesuai dengan kebutuhan belajar mereka secara perorangan.

Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran perlu mempertimbangkan pada berbagai kondisi dan prinsip-prinsip psikologis (Arsyad, 2002:72-74), adalah sebagai berikut.

1. **Motivasi.** Harus ada kebutuhan, minat, atau keinginan untuk belajar dari pihak siswa-siswi sebelum diminta perhatiannya untuk mengerjakan tugas dan latihan. Untuk melahirkan minat itu dengan perlakuan yang memotivasi dan informasi yang terkandung dalam media pembelajaran.
2. **Perbedaan individual.** Siswa-siswi belajar dengan cara dan tingkat kecepatan yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi dari faktor-faktor seperti kemampuan intelegensia, tingkat pendidikan, kepribadian, dan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa-siswi untuk belajar. Tingkat kecepatan penyajian informasi melalui media harus berdasarkan pada tingkat pemahaman.
3. **Tujuan pembelajaran.** Bilamana siswa-siswi diberitahukan apa yang diharapkan mereka pelajari melalui media pembelajaran semakin besar. Tujuan belajar yang ingin dicapai akan menentukan bagian isi yang mana harus mendapatkan perhatian pokok dalam media pembelajaran.
4. **Organisasi isi.** Pembelajaran akan lebih mudah jika isi dan prosedur atau keterampilan fisik yang akan dipelajari diatur dan diorganisasikan kedalam urutan yang bermakna. Siswa-siswi akan memahami dan mengingat lebih lama

materi pelajaran yang secara logis disusun dan diurutkan secara teratur. Dengan cara seperti ini pengembangan dan penggunaan media, siswa-siswi dapat dibantu untuk secara lebih baik mensitesiskan dan memadukan pengetahuan yang akan dipelajari.

5. **Persiapan sebelum belajar.** Siswa-siswi sebaiknya telah menguasai secara baik pelajaran dasar atau memiliki pengalaman yang diperlukan secara memadai yang mungkin merupakan prasyarat untuk penggunaan media dengan sukses. Perancangan materi pelajaran, perhatian harus ditunjukkan kepada sifat dan tingkat persiapan.
6. **Emosi.** Pembelajaran yang melibatkan emosi dan perasaan pribadi serta kecakapan amat berpengaruh dan bertahan. Media pembelajaran adalah cara sangat baik untuk menghasilkan respons emosional, seperti takut, cemas, empati, cinta kasih, kesenangan. Oleh karena itu, perhatian khusus harus ditunjukkan kepada elemen-elemen rancangan media jika hasil yang diinginkan berkaitan dengan pengetahuan dan sikap.
7. **Partisipasi.** Agar pembelajaran berlangsung dengan baik, seorang siswa atau siswi harus menginternalisasi informasi, tidak sekedar diberitahukan kepadanya. Partisipasi aktif oleh siswa-siswi jauh lebih baik dari pada mendengarkan dan menonton secara pasif. Dengan partisipasi kesempatan lebih besar terbuka bagi siswa-siswi untuk memahami dan mengingat materi pelajaran itu.
8. **Umpam balik.** Hasil belajar dapat meningkatkan apabila secara berkala siswa-siswi diinformasikan kemajuan belajarnya. Pengetahuan tentang hasil belajar, pekerjaan yang baik, atau kebutuhan perbaikan pada sisi-sisi tertentu akan memberikan sumbangan terhadap motivasi belajar yang berkelanjutan.
9. **Penguatan (*reinforcement*).** Bilamana siswa-siswi berhasil dalam belajarnya, maka ia harus terus didorong untuk belajar. Pembelajaran yang didorong oleh keberhasilan sangat

bermanfaat, dapat membangun kepercayaan diri, dan secara positif mempengaruhi perilaku di masa-masa yang akan datang.

10. **Latihan dan pengulangan.** Sesuatu hal baru jarang sekali dapat dipelajari secara efektif hanya dengan sekali jalan. Agar suatu pengetahuan atau ketrampilan dapat menjadi bagian kompetensi atau kecakapan intelektual seseorang haruslah pengetahuan atau ketrampilan itu sering diulangi dan dilatihkan dalam berbagai konteks.
11. **Penerapan.** Hasil belajar yang diinginkan adalah meningkatkan kemampuan seseorang untuk menerapkan atau mentransfer hasil belajar pada masalah atau situasi baru. Tanpa dapat melakukan ini, pemahaman sempurna belum dapat dikatakan dikuasai. Siswa-siswi mesti telah dibantu untuk mengenali atau menemukan generalisasi (Konsep, prinsip, atau kaidah) yang berkaitan dengan tugas. Kemudian siswa-siswi diberi kesempatan untuk bernalar dan memutuskan dengan menerapkan generalisasi atau prosedur terhadap berbagai masalah atau tugas baru.

Beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Media pembelajaran dipilih mengacu kepada ketercapaian kompetensi yang telah ditetapkan yang mencakup pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan ini dapat digambarkan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan oleh siswa-siswi.
- b. Tempat untuk mendukung isi pembelajaran yang sifatnya film dan grafik memerlukan simbol dan kode yang berbeda, dan oleh karena itu memerlukan proses dan ketrampilan mental yang berbeda untuk memahaminya. Agar dapat membantu proses pembelajaran secara efektif, media harus selaras dan sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental siswa-siswi.

- c. Praktis, luwes, dan bertahan. Jika tidak tersedia waktu, dana, atau sumber daya lainnya, tidak perlu dipaksakan. Guru sebaiknya memilih media yang ada, mudah diperoleh, atau mudah dibuat sendiri oleh guru. Media yang dipilih dapat digunakan di manapun dan kapan pun peralatan yang ada di sekitarnya, serta mudah dipindahkan dan dibawa kemana-mana.
- d. Guru terampil menggunakannya. Ini merupakan salah satu kriteria utama. Apapun media itu guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran. Nilai dan manfaat media sangat ditentukan oleh guru yang menggunakannya. Peralatan yang canggih tidak member manfaat apa-apa jika guru belum dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran sebagai upaya mempertinggi mutu dan hasil belajar.
- e. Pengelompokan sasaran. Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok besar belum perorangan. Ada media yang dapat untuk jenis kelompok besar, kelompok sedang, kelompok kecil, dan perorangan.
- f. Mutu teknis. Pengembangan visual baik gambar maupun fotograf harus memenuhi prasyarat teknis tertentu. Misalnya visual pada slide harus jelas dan informasi atau pesan yang ditonjolkan dan ingin disampaikan tidak boleh terganggu oleh elemen lain yang berupa latar belakang.

Berikut adalah beberapa contoh pemilihan media. Pemilihan media menurut sifat tugas pembelajaran.

Tujuan Tugas/Isi Media	Sifat Tugas: Menghafal	Memerlukan Prosedur Fisik	Memerlukan Penerapan Prinsip- prinsip	Pemahaman Konsep dan Hubungan- hubungan	Memerlukan Pemikiran Tingkat yang Lebih Tinggi
Guru	√	√	√	√	√
Instruktur					
Cetak	√	√	√	√	√
Transparasi					
Slide	√	√	√	√	√
Gambar					
Ilustrasi					
Audio tape					
Video kaset	√	√	√	√	√
Radio					
Film	√	√	√	√	√
Komputer	√	√	√	√	√
Simulasi					
Video dise	√				
Permainan					
Televisi					

Pemilih media menurut isi pembelajaran

Tujuan/Tugas/Isi Media	Fakta- fakta	Pengenalan Visual	Prinsip Konsep	Prosedur	Ketrampilan	Sikap
Guru	S	S	S	S	S	T
Instruktur						
Cetak	S	R	S	S	R	S
Transparasi	S	T	S	S	S	S
Slide	S	T	S	S	S	S
Gambar	S	T	S	S	S	S
Ilustrasi						
Audio tape	S	R	R	R	R	R
Video kaset	T	T	T	T	S	S
Radio	S	R	R	R	R	S
Film	T	T	T	T	S	S
Komputer	R	T	T	T	S	S
Simulasi	T	S	S	T	T	S
Video dise	S	T	T	S	S	S
Permainan	S	R	R	S	S	S
Televisi	S	S	S	T	S	S

Catatan:

T = tinggi

S = sedang

R = rendah

Visualisasi Konsep (Rahardjo, 1991: 10)

KONSEP	VISUAL YANG DIPAKAI
Proses, Prosedur, Siklus	Bagan alir (<i>flowchart</i>)
Fakta, Data	Table, matriks, daftar
Data Perbandingan	Grafik (Balok Cakram, Kurva Koordinat)
Hubungan Ruang	Peta
Hubungan dalam Struktur	Bagan, Skema, Diagram
Hubungan Waktu	Jadwal, Gant Chart
Hubungan Keluarga	Sisilah

C. Pengembangan Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat dipilah bilamana memberikan dukungan terhadap bahan pembelajaran dan kemudahan untuk memperolehnya. Tetapi jika media pembelajaran yang sesuai belum tersedia, maka guru berupaya untuk mengembangkannya sendiri. Pengembangan media pembelajaran sederhana dapat dikembangkan oleh guru sendiri. Media tersebut meliputi media berbasis visual (gambar, *chart*, grafik, transparansi, dan *slide*), media berbasis audio visual (video dan audio-tape), media berbasis komputer (komputer dan video interaktif).

Dalam pengembangan media pembelajaran perlu diperhatikan prinsip-prinsip umum pada saat mencari dan menentukan jenis media yang akan digunakan bentuk pertanyaan adalah sebagai berikut.

- Sudahkah anda mengidentifikasi dan mengungkapkan dengan jelas gagasan anda membatasi topic bahasan?
- Apakah program yang dikembangkan memiliki tujuan untuk menginformasikan, memotivasi, atau intruksional?
- Apakah anda sedah merumuskan tujuan yang akan dicapai melalui program ini?

- d. Sudahkah anda mengevaluasi karakteristik siswa-siswi yang akan menggunakan program ini?
- e. Sudahkah anda siapkan kerangka (*outline*) isi pembelajaran?
- f. Sudahkah dipertimbangkan bahwa media apa saja yang paling sesuai untuk mencapai tujuan?
- g. Sudahkah anda membuat *storyboard* untuk paket pembelajaran ini, jika diperlukan?
- h. Apakah anda telah menyiapkan naskah untuk *frame* per *frame* untuk dijadikan penututan pada saat mengambil gambar?
- i. Jika perlu, sudahkah anda menentukan orang tertentu yang ahli dibidang masing-masing untuk membantu anda dalam mempersiapkan materi pembelajaran?

1. Media Berbasis Visual

Visualisasi pesan, informasi, atau konsep yang ingin disampaikan kepada siswa-siswi dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk, seperti foto, gambar/ilustrasi, sketsa/gambar garis, grafik, bagan, chart, dan gabungan dari dua bentuk atau lebih. Foto menghadirkan ilustrasi melalui gambar yang hamper menyamai kenyataan dari sesuatu objek atau situasi. Sementara itu, grafik merupakan representasi simbolis dan artistik sesuatu objek atau situasi.

Keberhasilan penggunaan media berbasis visual ditentukan oleh kualitas dan efektifitas bahan-bahan visual dan grafik itu. Tampilan visual harus dapat dengan mudah dimengerti, terang/dapat dibaca, dan dapat menarik perhatian sehingga ia mampu menyampaikan pesan yang diinginkan oleh penguanya.

Dalam proses penataan elemen-elemen dalam visualisasi perlu diperhatikan prinsip-prinsip desain tertentu (Arsyad, 2002:107) antara lain sebagai berikut.

- a. **Kesederhanaan.** Secara umum kesederhanaan mengacu kepada jumlah elemen yang terkandung dalam suatu visual. Jumlah elemen yang lebih disajikan visual itu. Menurut Sudjana (2007:20) kesederhanaan dalam tata letak (*layout*)

media pembelajaran tampak pada gambar yang cukup besar dan jelas rincian pokoknya.

- b. **Keterpaduan.** Keterpaduan mengacu kepada hubungan yang terdapat di antara elemen-elemen visual yang ketika diamati akan berfungsi secara bersama-sama.
- c. **Penekanan.** Visualisasi yang disajikan perlu penekanan terhadap salah satu unsur yang akan menjadi pusat perhatian siswa-siswi. Dengan menggunakan ukuran, hubungan-hubungan, perspektif, warna, atau ruang penekanan dapat diberikan kepada unsur terpenting.
- d. **Keseimbangan.** Keseimbangan yang keseluruhannya semetris disebut keseimbangan formal dan bersifat simetris (informal) memberikan kesan dinamis dan dapat menarik perhatian. Pengembangan visual dengan keseimbangan informal memerlukan daya imajinasi yang lebih tinggi dan keinginan bereksperimen minat dan perhatian.
- e. **Bentuk.** Bentuk yang aneh dan asing bagi siswa-siswi dapat membangkitkan minat dan perhatian.
- f. **Garis.** Garis digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur sehingga dapat menuntut perhatian siswa-siswi untuk mempelajari suatu urutan-urutan khusus.
- g. **Tekstur.** Tekstur adalah unsur visual yang dapat menimbulkan kesan kasar atau halus. Tekstur dapat digunakan untuk penekanan suatu unsur seperti halnya warna.
- h. **Warna.** Warna merupakan unsur visual yang penting, perlu perhatian dalam penggunaannya agar diperoleh dampak yang baik. Warna yang digunakan untuk member kesan pemisahan atau penekan, atau untuk membangun keterpaduan. Ada tiga hal penting yang harus diperhatikan ketika menggunakan warna, yaitu: pemilihan warna khusus (merah, biru, kuning, dan sebagainya); nilai warna (tingkat ketebalan dan ketipisan warna); dan instensitas atau kekuatan warna itu untuk memberikan dampak yang diinginkan.

2. Media Grafis (Grafika)

Media grafis dapat mengkomunikasikan fakta dan gagasan-gagasan secara jelas dan kuat melalui perpaduan antara pengungkapan kata-kata dan gambar. Pengungkapan itu biasa berupa diagram, sket, atau grafik. Kata-kata dan angka-angka dipergunakan sebagai judul dan penjelasan kepada grafik, bagan, diagram, poster, kartun, komik. Sedangkan sket, lambing, dan bahkan foto dipergunakan pada media grafis untuk mengartikan fakta, pengertian, dan gagasan yang pada hakikatnya penyampaian presentasi grafis.

3. Bagan

Ada beberapa macam jenis bagan, diantaranya adalah bagan pohon, bagan alir, bagan arus, dan bagan table. Jenis bagan yang umumnya sering digunakan dalam pembelajaran adalah bagan silsilah atau bagan pohon, bagan arus, dan bagan waktu atau bagan tabel.

- a. Bagan Pohon. Bagan Pohon dikembangkan dari dasar yang terdiri atas beberapa akar menuju batang tunggal. Kemudian cabang-cabang pohon tersebut menggambarkan perkembangan serta hubungan. Contohnya adalah bagan silsilah.
- b. Bagan Air. Merupakan kebalikan dari bagan pohon. Sebagai contoh bagaimana industry mobil di Amerika bergantung dari pemasaran luar negerinya, baik untuk kebutuhan akan bahan baku maupun guna pemasaran hasil industrinya.
- c. Bagan arus. Sebuah organisasi yang beranggotakan pelajar atau sebuah kesatuan pemerintahan, proses pengembangan industry, atau langkah-langkah dari mana sebuah rencana undang-undang menjadi undang-undang dapat divisualisasikan dengan bagan arus atau bagan organisasi yang cocok untuk dipertunjukkan fungsi, hubungan, dan proses.
- d. Urutan Hubungan seperti yang terdapat pada garis waktu atau table-tabel waktu dapat dipertunjukkan pada bagan table. Satu nilai yang unik dari bagan table adalah kemampuannya dalam mempertunjukkan hubungan.

4. Diagram

Diagram adalah suatu gambaran sederhana yang dirancang untuk memperlihatkan hubungan timbale balik terutama dengan garis-garis. Sebuah diagram yang baik adalah sangat sederhana yakni hanya bagian-bagian terpenting saja yang diperlihatkan. Diagram sulit dibaca dari pada bagan, karena hanya terdiri atas sebuah garis, sebuah garis besar dari sebuah objek nyata, atau sebuah sketsa penampang memotong dari suatu objek. Misalnya, silinder dari sebuah kendaraan bermotor, pengunungan, bumi, dan lainnya.



Diagram dapat dicontohkan dari teknologi sederhana cara bagaimana menyaring air sungai guna keperluan hidup sehari-hari masyarakat untuk mandi, minum, memasak, mencuci, dan lain sebagainya yang sangat berfaedah di desa-desa.

5. Grafik

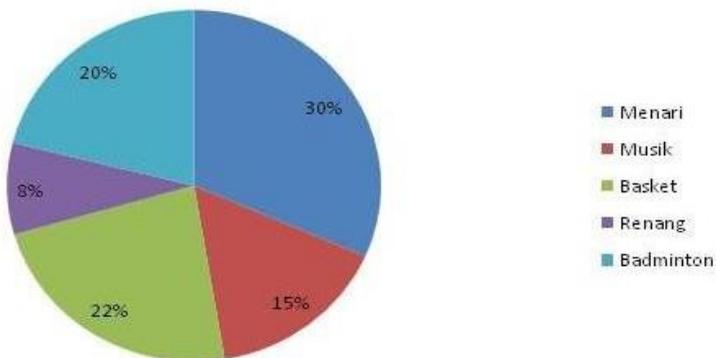
Grafik dapat didefinisikan sebagai penyajian data berangka. Ada beberapa macam grafik, dan yang paling umum digunakan adalah grafik-grafik garis, batang, lingkaran atau piring, dan grafik bergambar.

- a. Grafik Garis. Grafik garis merupakan yang paling tepat dari semua jenis grafik, terutama dalam melukiskan kecenderungan-kecenderungan atau hubungan dua rangkaian data. Suatu grafik garis hendaknya digunakan bila data itu berkelanjutan.
- b. Grafik Batang. Grafik ini merupakan grafik yang paling sederhana dari pada semua jenis grafik. Grafik batang sangat

mudah dibuat. Tiap kelompok data yang di bagan, digambarkan oleh sejumlah batang, baik secara vertical maupun horizontal. Panjangnya batang melukiskan besarnya prosentase data; semua batang dengan ukuran sama lebarnya.



- c. Grafik Lingkaran atau Piring. Bilamana guru akan memperkenalkan tentang pecahan, maka grafik lingkaran lebih tepat digunakan. Sebagai contoh adalah grafik yang memvisualisasikan pecahan dalam bentuk tengahan, pertigaan, dan perempatan. Selain itu, grafik lingkaran merupakan lingkaran sector-sektor yang digunakan untuk menggambarkan bagian-bagian dari suatu keseluruhan.



- d. Grafik Wilayah dan Grafik Gambar. Grafik wilayah dalam bentuk persegi, lingkaran dan bentuk tidak teratur, kadang

dipergunakan untuk memperbandingkan dua atau tiga hubungan keseluruhan. Sedangkan bentuk-bentuk bergambar seperti orang, ternak, kapal atau mobil dipakai kepada grafik gambar.

6. Poster

Poster dapat didefinisikan sebagai kombinasi visual dari rancangan yang kuat, dengan warna, dan pesan dengan maksud untuk menangkap perhatian orang yang lewat tetapi cukup lama menanamkan gagasan yang berarti dalam ingatannya (Sudjana, 2007:56).

Poster memiliki kekuatan dramatic yang cukup tinggi memikat dan menarik perhatian. Poster dapat menarik perhatian karena uraian yang memadai secara kejiwaan dan merangsang untuk dihayati. Di dalam kelas seorang guru menggunakan poster atas pertimbangan sebagai berikut.

1. Untuk Motivasi. Penggunaan poster dalam pembelajaran sebagai pendorong atau motivasi kegiatan belajar siswa. Diskusi dapat dilakukan setelah diperlihatkan sebuah poster berkenaan dengan bahan pembelajaran. Misalnya diperlihatkan poster keluarga kecil.
2. Sebagai Peringatan. Poster dapat menyadarkan setiap anak sekolah dasar bahwa menggosok gigi itu sangat penting, memelihara kesehatan gigi, memelihara kebersihan lingkungan dapat mencegah penyakit, dan lain-lain.
3. Pengalaman yang Kreatif. Poster member kemungkinan belajar kreatif dan partisipasif. Melalui poster siswa memperoleh kesempatan untuk melukiskan tentang sesuatu yang mereka pelajari. Dengan kata lain, poster memberikan pengalaman baru sehingga menumbuhkan kreativitas siswa dalam cara belajarnya. Misalnya siswa jurusan sastra seni dapat mempersiapkan poster untuk pertunjukan drama.



7. Kartun

Kartun adalah penggambaran dalam bentuk lukisan karikatur tentang orang, gagasan, atau situasi yang didesain untuk mempengaruhi opini masyarakat. Kartun sebagai alat bantu mempunyai manfaat penting dalam pembelajaran, terutama menjelaskan rangkaian isi bahan dalam satu urutan logis atau mengandung makna.

Pertanyaan tentang bagaimana kartun yang baik, merupakan pertanyaan yang sulit dijawab, sebab merupakan hasil kreatif secara pribadi dari kartunis itu sendiri. Ada beberapa kualitas tertentu dari kartun-kartun yang efektif. Pengetahuan mengenai kualitas ini sangat membantu dalam memilih kartun-kartun untuk tujuan pembelajaran.

Pemilihan kartun untuk digunakan dalam pembelajaran siswa harus memperhatikan beberapa hal, yaitu: pemakaiannya sesuai dengan tingkat pengalaman, artinya kartun hendaknya dapat dimengerti oleh siswa pada saat kartun digunakan; kesederhanaan, artinya kartun memiliki perwatakan fisik yang diinginkan dan berisi hal yang penting-penting saja; lambing yang jelas, artinya kartun yang efektif adalah kejelasan dari pengertian-pengertian simbolis.

Kegunaan kartun dalam pembelajaran, adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Motivasi. Sesuai dengan wataknya kartun yang efektif akan menarik perhatian serta menumbuhkan minat

- belajar siswa. Ini menunjukkan bahan-bahan kartun biasa menjadi alat motivasi yang berguna dalam kelas.
2. Sebagai Ilustrasi. Seseorang guru melaporkan hasil efektif dari penggunaan kartun-kartun dalam menggambarkan konsep ilmiah pengajaran sains. Sebagai dipakai untuk mengemukakan beberapa pertanyaan tentang ada tidaknya situasi ilmiah yang dapat digambarkan dalam kartun. Sebagai lagi menggambarkan kesalahan-kesalahan dalam menafsirkan isi yang terkandung dalam kartun. Namun guru harus selektif dalam memilih kartun untuk menjaga reaksi lelucon yang murni diantara siswa dan tidak kehilangan perhatian kepada bagian-bagian yang terinci yang tidak ada hubungannya dengan maksud pembuat kartun.
 3. Untuk Kegiatan Siswa-siswi. Siswa-siswi membuat kartun untuk menumbuhkan minat dalam kampanye kebersihan, keselamatan mengemudi dan lain-lain. Kartun yang dibuat siswa-siswi dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Ilmu sosial umumnya merupakan gagasan dari pembuatan-pembuatan kartun-kartun.



8. Komik

Komik merupakan suatu bentuk kartun yang menggunakan karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat

dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembaca. Kartun sangat bergantung kepada dampak penglihatan tunggal, maka komik terdiri atas berbagai situasi cerita bersambung.

Luasnya popularitas komik telah mendorong banyak guru bereksperimen dengan medium ini untuk maksud pembelajaran. Sebagai contoh, guru harus menggunakan motivasi potensial dari buku-buku komik, tetapi jangan berhenti hanya sampai di situ saja. Manakala minat telah dibangkitkan, cerita, model, percobaan serta berbagai kegiatan yang kreatif. Peranan pokok dari minat para siswa. Penggunaan komik dalam pembelajaran sebaiknya dipadu dengan metode mengajar, sehingga komik akan dapat mejadi alat pembelajaran yang efektif.



9. Media Proyeksi

Overhead Projector (OHP), merupakan media proyeksi visual yang relative sederhana, yang berfungsi memproyeksikan gambar pada transparan.

Cara mengoprasikan OHP

- Tegangan Elektrik harus disesuaikan dengan peralatannya.
- Letak Posisi Transparan harus benar (dapat digeser)
- Tombol Pengatur Fokus diatur sedemikian, agar gambar yang diproyeksikan biasa jelas dan tajam.

- d. Pakailah Transparan Permanen Khusus bukan plastik biasa dan spidol khusus transparan.



10. Media Berbasis Audio-Visual

Media Audio-Visual merupakan bentuk media pembelajaran yang murah dan terjangkau. Disamping menarik dan memotivasi siswa untuk mempelajari materi lebih banyak, materi audio dapat digunakan untuk keperluan berikut:

- a. Mengembangkan ketrampilan mendengar dan mengevaluasi apa yang telah didengar.
- b. Mengatur dan mempersiapkan diskusi atau debat dengan mengungkapkan pendapat-pendapat para ahli yang berbeda jauh dari lokasi.
- c. Menjadi model yang akan ditiru oleh siswa.
- d. Menyiapkan variasi yang menarik dan perubahan-perubahan tingkat kecepatan belajar mengenai suatu pokok bahasan atau sesuatu masalah.

Meskipun tidak ada prosedur baku tentang penggunaan bahan-bahan audio, sebaiknya materi audio itu disajikan dengan mengikuti langkah-langkah menggunakan materi pembelajaran dalam bentuk lain. Langkah-langkah itu adalah sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan Diri. Guru merencanakan dan mempersiapkan diri sebelum penyajian materi.
- b. Membangkitkan Kesiapan Siswa-siswi. Siswa-siswi dituntun agar memiliki kesepian untuk mendengar, misalnya

dengan cara memberikan komentar awal dan pertanyaan-pertanyaan.

- c. Mendengarkan Materi Audio. Tuntunan siswa untuk menjalani pengalaman mendengar dengan waktu yang tepat atau dengan sedikit penundaan antara pengantar dan mulianya proses mendengar.
- d. Diskusi (Membalas) Materi Program Audio. Sebaiknya setelah selesai mendengar program itu, diskusi dimulai secara informal dengan mengajukan pertanyaan yang bersifat umum, kemudian pindah ke pertanyaan-pertanyaan yang dipisahkan. Diskusi ini selayaknya diakhiri dengan meminta satu atau dua orang siswa memberikan rangkuman (intirasi dan gagasan-gagasan utama) program audio itu.
- e. Menindaklanjuti Program. Pada umumnya, diskusi dan evaluasi setelah mendengarkan program mengakhiri kegiatan mendengar. Namun demikian, diharapkan siswa akan termotivasi untuk mempelajari lebih banyak tentang pelajaran itu dengan melakukan bacaan di perpustakaan, membaca buku teks, menonton film yang berkaitan, atau melakukan kegiatan lain yang berkaitan dengan isi materi program audio itu.

Media pembelajaran gabungan slide dan tape dapat digunakan pada berbagai lokasi dan tujuan pembelajaran untuk mendorong lahirnya respon emosional. Langkah-langkah pengembangan media pembelajaran slide-tape yang sederhana adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis Karakteristik Siswa-siswi (karakteristik umum dan pengetahuan awal).
- b. Menetapkan Tujuan Pembelajaran (pengetahuan yang akan diperoleh, sikap yang ingin ditanamkan, dan keterampilan yang ingin dikembangkan)
- c. Guru Memiliki Gagasan yang jelas tentang bagaimana penyajian itu akan digabungkan ke dalam rencana pembelajaran keseluruhan, terutama pengaturan mengenai bagian mana yang mendahului dan bagian mana yang mengikuti penyajian itu.

- d. Dengan Menggunakan Kartu Indeks (Ukuran 8 x 14 cm), buatlah sketsa kasar gambar visual yang muncul pada saat membayangkan bagian-bagian utama bahasan (isi) pelajaran.
- e. Pada bagian bawah sketsa tulislah pernyataan singkat yang dapat menangkap butir inti yang ingin disajikan. Pernyataan ini merupakan petunjuk untuk butir gagasan yang dicerminkan oleh visual.
- f. Buatlah Satu Kartu untuk gagasan yang menentukan ke dalam kandungan isi yang baru saja dibuat sketsanya, Ini akan membangun rantai hubungan antara gagasan-gagasan yang membentuk keseluruhan dan kesatuan pelajaran itu.
- g. Jika sudah tidak ada lagi gagasan dalam mata rantai pertama, pindahlah ke gagasan utama yang belum masuk dalam urutan di atas.
- h. Aturan kartu-kartu itu menurut urutannya yang logis. Teknik ini dikenal sebagai *storyboarding*
- i. Edit dan revisi kartu-kartu rencana tadi dengan mempertimbangkan aspek ke praktisannya.
- j. Gunakan catatan untuk mempersiapkan naskah audio. Pertimbangkan untuk menggunakan dua macam suara, mungkin satu suara pria dan yang lainnya suara wanita.
- k. Latihan penyajian media pembelajaran ini beberapa kali dengan mengandakan kartu-kartu itu sebagai slide yang ditayangkan di layar. Perhatikan waktu yang digunakan dalam penyajian, batasi waktu penyajian sampai maksimum 15 menit.

11. Media Berbasis Komputer

Kemajuan teknologi komputer pada akhir-akhir ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Media komputer sangat membantu dalam proses belajar mengajar. Penggunaan komputer sebagai media pembelajaran dikenal dengan nama pembelajaran dengan bantuan komputer (*computer assisted instruction* - CAI) atau (*computer assisted learning* – CAL). Dilihat dari situasi belajar di mana komputer

digunakan untuk menyajikan isi pembelajaran, CAI dapat berbentuk tutorial, *drills and practice*, simulasi, dan permainan.

- a. Tutorial. Program pembelajaran tutorial dengan bantuan komputer meniru sistem tutor yang dilakukan oleh guru atau instruktur. Informasi atau pesan berupa suatu konsep disajikan di layar computer dengan teks, gambar, atau grafik. Pada saat yang tepat siswa diperkirakan telah membaca, menginterpretasi, dan menyerap konsep itu, suatu pertanyaan diajukan, jika jawaban benar computer akan menyajikan informasi atau konsep berikutnya. Sebaliknya, jika salah, computer dapat kemali ke informasi atau konsep sebelumnya atau pindah ke salah satu dari beberapa penyajian informasi konsep remedial.
- b. Latihan Praktik (*drills and practice*). Latihan untuk mempermahir ketrampilan atau memperkuat penguasaan konsep dapat dilakukan dengan modus *drills and practice*. Computer menyiapkan serangkai soal atau pertanyaan yang berupa dengan yang biasaa ditemukan dalam buku/lembaran kerja (*workbook*). Misalnya, soal matematika sederhana, menentukan sudut segitiga, menghitung luas berbagai geometric seperti empat persegi panjang, bujursangkar, lingkaran, dan lain-lain.
- c. Simulasi. Program simulasi dengan bantuan computer mencoba untuk menyamai proses dinamis yang terjadi di dunia nyata, misalnya siswa menggunakan computer untuk mensimulasikan menerbangkan pesawat terbang, menjaklan usaha kecil, atau memanipulasi opengadilan pembangkitan listrik tenaga nuklir. Program ini berusaha memberikan pengalaman masalah 'dunia nyata' yang berhubungan dengan resiko seperti bangkrut, malapetaka, nuklir, dan lain-lain.
- d. Permainan Instruksioanal. Program permainan yang dirancang dengan baik dapat memotivasi siswa dan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya. Permainan instruksioanal yang berhasil menggabungkan aksi-aksi permainan video dan ketrampilan penggunaan papan ketik (*keyboard*) pada

computer. Siswa dapat menjadi terampil mengetik karena dalam permainan siswa dituntut untuk meng-input data dengan mengetik jawaban atau perintah dengan benar. Misalnya pelajaran geografi dalam permainan “where in World Carmen San Diego” atau pelajaran matematika tentang permainan pemecahan masalah matematika.



Gambar LABKOMPUTER

RANGKUMAN

1. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat merangsang terjadinya proses pembelajaran siswa-siswi.
2. Media pembelajaran dapat dipakai guru untuk memperjelas informasi/pesan, memberikan tekanan pada hal-hal yang penting, memberikan variasi, memperjelas struktur pembelajaran, dan meningkatkan motivasi.
3. Karakteristik media bagan konsep, tidak banyak kata-kata, warna yang digunakan untuk menambah kejelasan.

GLOSARIUM

Komponen utama media dan alat instruksional

Beberapa media dan alat instruksional yang dipilih atas dasar kesesuaiannya dengan tujuan instruksional

Media

Jenis media instruksional terdiri dari cetak dan noncetak, seperti buku, film, audio cassettes, slide bersuara, multimedia yang berbasis komputerdll

Multimedia, computer based materials

Bahan instruksional yang didesain berbasiskan multimedia termasuk pendayagunaan komputer secara optimal

Prototipe instruksional

Produk sementara dari proses perancangan instruksional yang siap untuk diujicobakan

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2008, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Dick, W. & Carey, L. 1985, *The Sistematic Design of Instruction (2nd Ed)* Glenview Lilions: Scott, Foresman and Company
- Gagne, R.M, (wd). 1987, *Instructional Technology: Foundations*, Hillsdale : Lawrence erimaum Associates Publishers.
- Gagne, R.M, Lelie J, Briggs, Walter W. Wager. 1992. *Prinsiples of Instructional Design*. Harcount Brace: Jovanovich College Publisher.
- Heinich, R, mplenda, M, dan Russel, J.D. 1992, *Instructional Media and The New Technologies of Instruction*, New York: Jhon Wiley & Sons
- Hamalik, Oemar. 1994, *Media Pendidikan (Cetakan Ke-7)* Bandung: PT Citra Aditya Bhakti
- Miarso, Yusufhadi. 2007. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Meida Group
- Prawiradilaga, Dewi Salma dan eveline Siregar, 2007. *Moxaik Teknologi pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Raharjo, R. 1991, *Desain Meida: Pengantar Pembuatan OHT*, Jakarta: NUFFI C/Depdikbud
- Sadiman, Arief S., Rahardjo, R. Haryono, Anung dan Rahadjito, 1996. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan pemanfaatannya*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad, 2007, *Media Pengajaran Bandung*: Sinar Baru Algensindo.
- Suparman, Atwi, 1991. *Desain Instruksional*, Jakarta: Ditjen DIKTI Depdikbud.

ANALISIS MATERI DAN PENGEMBANGAN BAHAN PEMBELAJARAN

A. Penyiapan dan Pengelolaan Materi

Materi adalah sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai siswa-siswi, baik berupa pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan sesuatu yang disajikan guru untuk diolah dan dipahami siswa-siswi dalam rangka mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, materi pembelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen yang penting untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang berupa fakta, konsep, generalisasi hukum/aturan, dan sebagainya yang terkandung dalam mata pelajaran (Ibrahim, 2003).

Materi pembelajaran merupakan salah satu sumber belajar yang berisi pesan dalam fakta, proses, nilai, kemampuan, dan ketrampilan. Materi yang dikembangkan guru hendaknya mengacu pada kurikulum atau terdapat dalam silabus yang menyampaikannya disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan siswa-siswi. Materi pokok merupakan operasional atau pembelajaran dari standar kompetensi dan kompetensi dan kompetensi dasar (Syah, 2007).

Untuk lebih jelasnya dalam materi pembelajaran terdapat hal-hal sebagai berikut; Konsep adalah gagasan atau ide-ide yang memiliki cirri-ciri umum. Prinsip adalah kebenaran dasar yang merupakan pangkal tolak untuk berfikir, bertindak, dan sebagainya. Definisi adalah

kalimat yang mengungkapkan makna, keterangan, cirri-ciri utama dari orang, benda proses atau aktivitas. Konteks adalah suatu uraian kalimat yang mendukung atau menjelaskan makna yang dihubungkan dengan suatu kejadian. Data adalah keterangan yang dapat dijadikan bahan kajian. Fakta adalah sesuatu keadaan atau peristiwa yang telah terjadi dikerjakan/dialami. Proses adalah serangkaian peristiwa yang merupakan gerakan-gerakan perkembangan dari suatu benda atau manusia. Nilai adalah yang diharapkan, diinginkan, dan diciptakan oleh masyarakat. Keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan dan mengerjakan sesuatu secara jasmaniah maupun rohaniah.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan materi pembelajaran menurut Ibrahim (2003), antara lain: (1) adanya kesesuaian dengan pencapaian tujuan instruksional, (2) adanya kesesuaian dengan tingkat pendidikan/perkembangan siswa-siswi pada umumnya, (3) adanya pengorganisasian materi sesuai sistematis dan kesinambungan, dan (4) adanya cakupan hal-hal yang bersifat factual maupun konseptual.

Langkah perkembangan materi ditunjukkan untuk menentukan keluasan dan kedalaman materi sehingga dapat dijadikan acuan bagi guru dalam merancang pembelajarn, member input (masukan) kepada siswa-siswi mengenai pokok-pokok utama keilmuan, maupun mengembangkan alat evaluasi.

B. Penyiapan dan Pengelolaan Materi

Materi yang terkandung dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar harus dikembangkan oleh guru. Pengembangan materi oleh guru adalah memperluas serta menekankan tujuan penguasaan materi yang harus dikuasai oleh siswa-siswi dalam bentuk tingkah laku. Penekanan pada pencapaian tingkah laku dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk memperkaya materi dapat dilihat dalam beberapa buku teks. Dari telaah buku teks guru dapat mengembangkan materi dalam kegiatan pembelajaran, baik materi pokok yang harus benar-benar dikuasai oleh siswa-siswi (materi esensial) maupun materi yang merupakan bahan pengayaan untuk

pengembangan wawasan berfikir serta informasi tambahan kepada siswa-siswi (Syah, 2007).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian dan pengolahan materi, antara lain: (1) materi berisi pokok-pokok isi materi, (2) rincian dan uraian batasan ruang lingkup, baik aspek kognitif, psikomotor, dan afektif, (3) penguasaan materi melalui pola kegiatan belajar di dalam kelas, (4) penilaian kesesuaian materi dengan hasil belajar perlu dilakukan secara terus menerus dengan prinsip penilaian berbasis kelas.

Memilih dan mengatur tujuan belajar memerlukan pemahaman tentang cara menyusun isi informasi dan cara mendapatkan urutan logis. Robert Gagne (1977) dalam Syah (2007) memberikan suatu metode yang berguna untuk menyusun dan mengurutkan isi informasi yang ditinjau dari segi hasil belajar lebih lanjut, ia mengungkapkan bahwa tingkat belajar yang paling rendah disebut informasi verbal. Tingkat nilai ini hanya menuntut hafalan, mengingat kembali, atau kemampuan menentukan berbagai fakta khusus.

Untuk melakukan sebuah analisis materi pembelajaran, diperlukan informasi yang terbaik karena tidak saja mengenal secara rinci tentang materi, tetapi juga pengalaman praktis dalam ketrampilan tersebut. Sumber lain yang bisa digunakan untuk melengkapi atau membenarkan pengetahuan atau ketrampilan adalah: (1) buku teks dan buku bacaan/referensi, (2) laporan hasil penelitian, jurnal, majalah ilmiah, (3) film atau video dan bahan pandang-dengar lain tentang berkenan dengan materi, dan (4) hasil kunjungan ke tempat praktek.

C. Langkah-langkah Analisis Materi

Berbeda dengan kurikulum 2004 (KBK) yang memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, hasil belajar, indikator, dokumen standar isi yang menjadi acuan dalam mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) hanya memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar. Guru diberi kewenangan untuk mengembangkan indikator yang sesuai dengan konteks dan karakteristik siswa/siswi. Setelah perumusan indikator, langkah selanjutnya adalah penentuan materi.

Adapun langkah-langkah pengembangan materi adalah: (1) mencermati kembali hasil analisis kompetensi dasar, (2) mendaftar pokok-pokok materi, dan (3) membuat deskripsi materi.

1. Mencermati Kembali kolom Analisis Kompetensi dasar

Untuk menentukan materi pembelajaran dalam satu kompetensi dasar guru perlu pada kolom kompetensi.

Materi Pelajaran : IPA

Jenjang/Kelas/Smt : IV/1

Kopetensi Dasar : Mendeskripsikan hubungan antara struktur panca indera dengan fungsinya

Apa yang diketahui siswa?	Apa yang harus dibuat siswa? (produk)	Apa yang harus diperagakan siswa? (kinerja)	Apa yang harus diterapkan siswa?
Pengetahuan	Keterampilan		Sikap
Macam-macam alat indera manusia dan kegunaannya			
Bagian-bagian mata dan fungsi masing-masing	Gambar bagian-bagian mata		
Keadaan lensa mata pada saat melihat benda pada jarak dekat dan jauh			
Pengertian daya akomodasi			
Macam-macam kelainan mata dan cara mengatasinya			
Fungsi telinga			
Bagian-bagian telinga	Model penampang telinga		Bekerja secara sistematis

Fungsi lidah dan area pada lidah	Gambar area lidah	Melakukan percobaan untuk menemukan area lidah	Bekerjasama secara terbuka
Fungsi hidung dan bagian-bagiannya			

2. Mendaftar Pokok-pokok Materi

Dengan melihat kolom analisis kompetensi dasar tersebut, guru dapat menentukan pokok-pokok materi yang harus dipelajari siswa-siswi, yakni setiap rumusan yang tertera dalam setiap kolom. Keseluruhan isian tersebut selanjutnya dapat disusun menjadi daftar materi seperti contoh berikut.

ASPEK	MATERI
Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Macam-macam alat indra manusia kegunaannya. • Bagian-bagian mata dan fungsi masing-masing. • Keadaan lensa mata pada saat melihat benda pada jarak dekat dan jauh. • Pengertian daya akomodasi. • Macam-macam kelainan mata dan cara mengatasinya. • Fungsi telinga. • Bagian-bagian teliga. • Fungsi lidah dan area pada lidah. • Fungsi hidung dan bagian-bagiannya. • Fungsi kulit dan bagian-bagiannya.
Psikomotorik	<ul style="list-style-type: none"> • Gambar bagian-bagian mata. • Model penampangan teliga. • Gambar area lidah. • Melakukan percobaan untuk menentukan area lidah.
Afektif	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja secara sistematis • Bekerjasama secara terbuka

Pemilihan aspek latihan ini sengaja masih ditonjolkan untuk membantu dan mengingatkan kembali bahwa materi-materi yang akan

diajarkan memiliki katagori yang berbeda. Katagori yang dimaksud adalah aspek kognitif, aspek psikomotorik dan aspek afektif. Dalam penulisan di silabus cukup dengan menuliskan daftar materi yang akan disampaikan, seperti contoh berikut; Macam-macam alat indra manusia dan kegunaannya Bagaimana-bagaimana mata dan fungsi masing-masing. Keadaan lensa mata pada saat melihat benda pada jarak dekat dan jauh. Pengertian daya akomodasi. Macam-macam kelainan mata dan cara mengatasinya.

3. Membuat Deskripsi Materi

Deskripsi materi yang disusun secara rinci akan dimasukkan kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Deskripsi materi tersebut berfungsi sebagai acuan proses dan isi pembelajaran yang paling operasional. Semakin rinci deskripsi materi semakin mudah pula guru dalam menjalankan proses pembelajaran karena memiliki rambu-rambu pembatas keluasaan dan kedalaman isi pembelajaran.

Deskripsi materi pembelajaran dilakukan dengan cara menguraikan setiap judul materi/pokok-pokok materi yang disusun pada langkah sebelumnya. Tidak ada batasan yang ketat sampai sejauh mana deskripsi harus dilakukan, kecuali bahwa deskripsi tersebut telah dipandang sudah memadai sebagai persiapan mengajar oleh guru. Bagi guru baru, memungkinkan menyusun deskripsi sangat rinci (bahkan sampai ke kalimat yang hendak diucapkan dalam mengajar). Namun bagi guru yang sudah berpengalaman, deskripsi sejauh itu tentu tidak diperlukan. Yang jelas, materi esensial harus tercermin dalam deskripsi tersebut.

Deskripsi Materi Kognitif

Pada umumnya guru tidak mengalami kesulitan dalam mendeskripsikan materi kognitif, karena materi pembelajaran secara teoritik biasa didapatkan dari berbagai sumber belajar.

Deskripsi Materi Psikomotorik

Deskripsi materi psikomotorik merupakan pengerahan yang diberikan guru sebelum siswa dan siswi melakukan kegiatan yang diperhatikan. Oleh sebab itu, deskripsi materi pembelajaran untuk

indikator psikomotorik sering berupa petunjuk cara-cara atau langkah-langkah dalam melakukan sesuatu.

Deskripsi Materi Afektif

Sikap hanya dapat dikurangi dari konsistensi perilaku yang tampak seorang siswa-siswi. Oleh karena itu, mendeskripsikan sikap sama dengan mendeskripsikan perilaku-perilaku yang diharapkan menjadi kebiasaan sehingga ciri pribadi siswi dan siswa. Sekalipun rumusan deskripsi sikap seolah-olah bersifat kognitif, tetap harus diingat bahwa itu hanya lah aspek kognitif dari sikap tertentu.

D. Pengertian Bahan Pembelajaran

Bahan atau materi pelajaran merupakan substansi yang akan diajarkan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran harus menguasai bahan pembelajaran dengan baik. Ada tiga persoalan utama yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran yaitu penguasaan materi pokok, uraian materi, dan materi pelengkap. Materi pokok adalah materi pembelajaran yang diajarkan oleh pembelajar. Uraian materi adalah pemecahan materi pokok, maupun sub-sub materi. Sedangkan materi pelengkap merupakan materi penunjang yang dibutuhkan dalam pembelajaran untuk membuka wawasan dalam menunjang penyampaian materi pokok. Materi penunjang biasanya bersumber dari disiplin ilmu yang berbeda dengan materi pokok.

Beberapa pendapat berkaitan dengan bahan pembelajaran sebagai berikut. Menurut Artiko dalam Darwyn Syah, dkk. (2007) Bahan pembelajaran merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan pembelajaran, karena memang bahan pembelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai pembelajar. Menurut Darwyn Syah, dkk. (2007) Bahan pembelajaran merupakan salah satu sumber belajar yang berisi pesan dalam bentuk-bentuk: konsep, prinsip, definisi, konteks, data, fakta, proses, nilai dan ketrampilan.

E. Jenis-jenis Bahan Pembelajaran

Bahan pembelajaran dapat dibedakan berdasarkan beberapa hal. Berdasarkan bentuk-bentuk pesan menurut Darwyn Syah (2007) bahan pembelajaran dapat dibedakan sebagai berikut. a) Konsep adalah gagasan atau ide-ide yang memiliki cirri-ciri umum, misalnya keimanan, ketaqwaan. b) Prinsip adalah kebenaran dasar yang merupakan pangkal tolak untuk berfikir, bertindak dan sebagainya. c) Definisi merupakan kalimat yang mengungkapkan makna, keterangan, cirri-ciri utama dari orang, benda, proses, atau aktivitas. d) Konteks adalah suatu uraian kalimat yang mendukung atau menjelaskan makna atau situasi yang dihubungkan dengan suatu kejadian. e) Data adalah keterangan yang dapat dijadikan bahan kajian baik berbentuk angka, maupun tidak berbentuk angka yang diperoleh dari rekaman, pengamatan, wawancara atau bahan tertulis. f) Fakta adalah suatu keadaan atau peristiwa yang terjadi dikerjakan atau dialami. g) Proses adalah serangkaian peristiwa yang merupakan gerakan-gerakan perkembangan dari suatu benda atau manusia. h) Nilai adalah suatu yang diharapkan, diinginkan dan dicita-citakan oleh suatu masyarakat, dan merupakan pengakuan masyarakat secara umum mengenai ukuran baik dan buruk. i). Keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan dan mengerjakan sesuatu secara jasmaniah (menulis, membaca, berlari, gerakan sholat dll). Dan secara rohaniah (berfikir, menganalisis, membedakan dan sebagainya).

Secara garis besar bahan/materi pembelajaran dapat dibedakan menjadi 4, yaitu fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan.

1. Fakta/Informasi

Informasi sering disebut fakta, pengetahuan, atau isi. Sifat dari bahan informasi ini adalah hafalan, sebab biasanya dipelajari secara hafalan. Contoh dari jenis belajar adalah belajar lambang, kata, istilah, definisi, peraturan, persamaan, perkalian, pernyataan sifat, dan lain sebagainya. Kerugian dalam belajar jenis ini, antara lain; Hasil tidak dan sedikit yang dapat dipindahkan ke dalam situasi lain. Tidak dapat disimpan lama.

Untuk mengurangi kelemahan di atas ada cara untuk mempelajari informasi antara lain sebagai berikut; Dengan membuatnya ke dalam pola yang bermakna atau ke dalam suatu rangkaian yang logis seperti menggunakan singkatan, akronim, dan cara-cara lain. Membuat bentuk stimulus yang berbeda. Misalnya dengan menunjukkan gambar, model, peta, kunjungan ke objek yang nyata, dan percobaan.

Bahan informasi digunakan apabila bahan tersebut sering kali digunakan. Contoh perkalian, nama-nama latin, dan masih banyak lagi.

2. Konsep

Konsep disebut juga pengertian, yaitu merupakan serangkaian perangsang dengan sifat-sifat yang sama. Konsep dibagi menjadi dua, berikut ini; Konsep yang sederhana, yaitu pola unsur bersama diantara anggota kumpulan atau rangkaian. Hakikat suatu konsep tidak terdapat di dalam masing-masing anggota. Contoh: Darah. Konsep yang lebih tinggi, yaitu yang mempunyai hubungan antara konsep dasar. Contoh: Jantung. Cara mengajarkan suatu konsep dapat ditempuh sebagai berikut. Renungkanlah arah, orientasi, dan aplikasi konsep yang dipelajari. Tinjau kembali unsur prasyarat konsep yang dipelajari. Sajikan stimulus sederhana yang tepat dari unsur-unsur, pola, atau hubungan bersama dapat diketahui. Definisi dan asosiasikan nama konsep. Perluas asosiasi melalui berbagai contoh dan aplikasi. Pertajam kemampuan dengan menggunakan lebih banyak contoh yang realistis. Dalam beberapa kasus contoh-contoh negative berguna untuk mempertajam kemampuan. Berikan latihan dan peninjauan kembali. Uji kemampuan melalui konsep, menggunakan konsep, mendefinisikan konsep, dan menanamkan konsep.

3. Prinsip

Prinsip adalah pola hubungan fungsional antar konsep. Prinsip pokok yang diterima dengan baik dinamakan hukum. Jenis belajar ini mempunyai kebaikan-kebaikan, antara lain sebagai berikut. Merupakan sarana penting untuk dapat meramalkan, memecahkan masalah, dan membuat kesimpulan baru. Prinsip sangat berguna untuk menyatakan sebab akibat. Bila prinsip telah dikuasai dengan

baik, banyak fakta dapat diperoleh, melalui kesimpulan logis. Jika digunakan bersama-sama dengan kemampuan manusia lainnya, prinsip menjadi sarana pokok dalam memperkaya informasi.

Dalam belajar prinsip, konsep prasyarat hendaknya siap dulu, dan siap digunakan dalam ingatan jangka pendek. Contoh: Prinsip sirkulasi darah, harus memahami konsep darah dan konsep jamyung. Cara mengajarkan prinsip ditempuh melalui cara-cara berikut. Renungkanlah orientasi, hubungan dengan belajar sebelumnya dan aplikasi prinsip yang akan dipelajari. Mintailah siswa mengingat kembali untuk mengecek, apakah dia mengerti konsep prasyarat yang diperlukan. Tunjukkan contoh sederhana pola hubungan prinsip. Jika perlu, gunakan syarat tertentu untuk membawa siswa menemukan sendiri hakikat hubungan tersebut. Mintailah siswa menunjukkan penggunaan prinsip yang dipelajari dalam meramalkan atau memecahkan masalah. Perluas asosiasi melalui berbagai contoh dan penggunaannya. Perjelas kemampuan membedakan melalui penyampaian contoh negative (bila perlu) Secara umum belajar mulai dari konkrit menuju yang abstrak, dan dari yang sederhana menuju yang kompleks Tinjauan kembali dan latihan penggunaan prinsip. Tes kemampuan siswa dengan menyebutkan dan menggunakan prinsip tersebut.

4. Keterampilan

Keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi dan koordinasi informasi yang dipelajari. Keterampilan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu psikomotorik dan intelektual. Contoh dari keterampilan psikomotorik antara lain, mencangkok, mananam, bersepeda, mengajar, berenang, dan lain sebagainya. Sedangkan contoh dari keterampilan intelektual adalah merumuskan masalah, mengadakan penelitian, menyimpulkan, dan masih banyak lagi.

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan di dalam keterampilan adalah sebagai berikut; Jelaskan tujuan dan nilai keterampilan yang dipelajari kepada siswa; Tunjukkan tingkat prestasi siswa yang diharapkan bagaimana hal itu akan dinilai; Ulang kembali

pelajaran sebelumnya yang diperlukan sebagai prasyarat atau yang berguna untuk mempelajari keterampilan; Sajikan demonstrasi keterampilan oleh petugas yang mampu dan jelaskan secara singkat bagian-bagian penting dan kegiatan yang dilatihkan; Berikan latihan keterampilan dasar kepada siswa dan didiskusikan pola atau rantai tingkah laku yang digunakan; Lakukan latihan tambahan disertai evaluasi kegiatan secara cepat dan umpan baliknya kepada siswa untuk meningkatkan atau perbaikan; Aturilah kondisi untuk mempelajari istilah, konsep, prinsip, prosedur, teknik, dan strategi yang menghasilkan belajar dan aplikasi keterampilan. Hal ini harus benar-benar dikerjakan pada waktu yang dibutuhkan; Dalam mempelajari keterampilan yang kompleks perlu mengajak siswa mengamati kegiatan yang telah dimikinya; Ubah cara menilai kegiatan dari orang lain kepada penilaian diri sendiri; Latihan keterampilan sebaiknya diberikan dalam kondisi sedekat mungkin dengan keterampilan pelaksanaan keterampilan dalam situasi sesungguhnya.

Berdasarkan sumbernya, menurut Abdul Majid (2006) bahan pembelajaran dapat dikelompokkan meliputi empat jenis sebagai berikut. Bahan cetak (Printed) antara lain: *handout*, buku, modul, lembar kerja, brosur, leaflet, wall chart, foto/gambar, model/maket. Bahan pembelajaran pandang dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio. Bahan pembelajaran pandang dengar (audio visual) seperti: video compact disk, film. Bahan pembelajaran interaktif (*inteteractive teaching material*) seperti compact disk interactive.

Adapun uraian mengenai jenis-jenis bahan pembelajaran tersebut sebagai berikut:

a. Bahan Pembelajaran Cetak (*Printed*)

Handout. adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh pembelajar untuk memperkaya pembelajar. Biasanya *handout* diambilkan dari beberapa literature yang memiliki relevansi dengan materi. *Handout* dapat diperoleh dengancara download dari internet atau menyadur dari buku. *Buku*. adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan, didapat dan berbagai cara misalnya: hasil penelitian,

hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi atau hasil imajinasi seseorang yang disebut sebagai fiksi. *Modul* adalah sebuah buku ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pembelajaran. Pembelajaran dengan modul memungkinkan peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dengan alam belajar akan lebih cepat menguasai kompetensi dasar. *LembarKegiatanSiswa.(students worksheet)* adalah lembar-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Lembaga kegiatan dapat digunakan untuk sistem mata pelajaran. Tugas-tugas dalam sebuah lembar kegiatan harus dilengkapi dengan bahan atau referensi yang terkait dengan materi. Tugas-tugas ini dapat berupa teoritis atau praktis. Tugas teoritis misalnya membaca artikel kemudian membuat resume untuk dipresentasikan. Sedangkan tugas praktis dapat berupa kerja laboratorium, kerja lapangan dengan survey dan sebagainya.

Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan perusahaan atau organisasi (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Balai Pustaka, 1966). *Leaflet*. *Leaflet* adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan/djahit. Agar terlihat menarik biasanya *leaflet* didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahan yang sederhana, singkat, serta mudah dipahami. *Leaflet* sebagai bahan ajar juga harus memuat materi dari kompetensi dasar.

Wallchart. *Wallchart* adalah bahan cetak, biasanya berupa bagan siklus/proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. Agar menarik *Wallchart* didesain dengan menggunakan tata warna dan pengaturan proporsi yang baik. Biasanya *Wallchart* masuk dalam kategori alat bantu pembelajaran karena didesain memenuhi kriteria bahan pembelajaran dengan memiliki kejelasan kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai peserta didik. *Foto/Gambar*, yang dirancang sebagai bahan pembelajaran harus mampu membawa peserta didik menguasai satu atau lebih kompetensi

dasar. Foto/Gambar yang berwarna memiliki kriteria: mengandung informasi, dapat dimengerti, lengkap dan rasional. Model/Paket. yang didesain secara baik akan memberikan makna yang hampir sama dengan benda aslinya. Weidemann mengemukakan bahwa dengan melihat benda aslinya yang berarti dapat dipegang, maka peserta didik akan lebih mudah mempelajarinya. Melalui sebuah model, peserta didik akan lebih mudah mempelajari secara langsung bagian-bagian tugas manusia.

Bahan Pembelajaran Dengar (Audio)

Kaset/Piringan Hitam/Compact disk Media ini dapat menyimpan suara yang dapat diperdengarkan berulang-ulang, biasanya pembelajaran bahasa musik. Penggunaan bahan pembelajaran ini membutuhkan bantuan alat lain seperti tape recorder dan lembaran scenario guru. *Radio*. Radio broad casting adalah media dengar yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran. Dengan radio peserta didik belajar sesuatu. Program radio dapat dirancang sebagai bahan pembelajaran dengan cara pada jadwal tertentu menyiarkan materi pembelajaran.

b. Bahan Pembelajaran Pandang Dengar (Audio Visual)

Video/Film merupakan alat bantu yang didesain sebagai bahan pembelajaran. Program video/film biasanya disebut sebagai alat bantu pandang dengar (*Audio/visual/audiovisual media*). Umumnya program video/film telah dibuat dalam rancangan lengkap, sehingga setiap akhir penayangan siswa-siswi dapat menguasai satu atau lebih kompetensi dasar. Beberapa keuntungan video/film adalah: (a) seseorang dapat belajar mandiri, (b) menyajikan situasi yang komunikatif, (c) menampilkan sesuatu yang detail, (d) dapat dipercepat, diperlambat, diulang dan diperbesar, dan (e) dapat digunakan sebagai tampilan nyata dari suatu adegan, diskusi, dokumentasi promosi dan lain-lain. Adapun kekurangan dari program video/film adalah proses pembuatannya membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang besar. *Orang/Narasumber* dapat juga dikatakan sebagai bahan pembelajaran yang dapat dipandang dan didengar. Seseorang dapat belajar kepada orang biasanya dikarenakan orang tersebut memiliki ketrampilan.

c. Bahan Pembelajaran Interaktif

Menurut Guidelinines Bibliographic Description of Inter Multimedia, dijelaskan sebagai berikut. Multimedia interaktif adalah kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang dalam penggunaannya dimanipulasi untuk mengendalikan dan atau perilaku alami dari suatu presentasi. Bahan ini sangat mudah penggunaannya dalam mempelajari bidang tertentu.

Bahan pembelajaran interaktif dalam menyiapkan diperlukan pengetahuan dan ketrampilan pendukung yang memadai terutama dalam mengoperasikan peralatan seperti computer, kamera, video, dan kamera foto. Bahan pembelajaran interaktif biasanya disajikan dalam bentuk Compact Disk (CD).

F. Mengembangkan Bahan Pembelajaran

Dalam rangka mengembangkan bahan pembelajaran diperlukan identifikasi langkah-langkah, memilih dan memilah agar dalam pengembangan tersebut tidak terjadi penyimpang yang perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan bahan pembelajaran sebagai berikut.

1. Macam-macam pengembangan bahan pembelajaran

Menurut Suparman (1991), ada tiga macam pengembangan bahan pembelajaran. Pengembangan pembelajaran mandiri; Pembelajaran mengembangkan bahan pembelajaran secara mandiri; Pengembangan bahan pembelajaran konvensional; Pengembangan sebagai sumber tunggal; Pengembangan bahan pedoman belajar siswa (PBS); Pembelajaran memilih dan mengumpulkan bahan pembelajaran.

2. Langkah-langkah dalam mengembangkan bahan pembelajaran

Berdasarkan silabus yang telah tersusun mantap, maka langkah-langkah dalam mengembangkan bahan pembelajaran secara garis besar sebagai berikut; Menetapkan mata pelajaran; Mata pelajaran yang biasa disebut mata pelajaran atau matakuliah, merupakan materi pembelajaran makro, dan perlu penjabaran lebih lanjut.

Menetapkan topik, Topic adalah bagian dari mata pembelajaran. Menetapkan materi pokok; Menetapkan materi pokok merupakan penjabaran sekaligus sebagai pengembangan topik; Mengurangi materi pokok menjadi sub-sub materi; Langkah ini merupakan pengembangan bahan pembelajaran yang harus terkontrol agar tidak terjadi biasa. Memasukan materi pelengka; Langkah ini merupakan pegayaan bahan pembelajaran sebagai pengembangan wawasan berfikir serta informasi tambahan yang relevan; Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan bahan pembelajaran antara lain sebagai berikut; Pengembangan bahan pembelajaran harus tetap terkandung dalam bahan pembelajaran standar kopetensi dan kopetensi dasar; Pengembangan bahan pembelajaran harus memperhatikan macam-macam pengembangan bahan pembelajaran.

Pengembangan bahan pembelajaran adalah memperluas dan memperdalam materi yang harus dikuasai peserta didik. Pengembangan bahan pembelajaran mempertimbangkan pada aspek kognitif, afektif atau psikomotor. Pengembangan bahan pembelajaran dapat dilakukan pada materi pokok atau materi esensial dengan melakukan uraian pada sub-sub materi pokok. Pengembangan bahan pembelajaran juga dapat dilaksanakan pada materi pelengkap yang merupakan pengayaan sebagai pengembangan wawasan berpikir serta informasi tambahan. Pengembangan bahan pembelajaran sayogyanya dilakukan pada kelompok atau jenis-jenis bahan pembelajaran dengan cara memilih dan memilih mana yang sesuai. Pengembangan bahan pembelajaran juga harus mempertimbangkan pesan dalam bentuk: konsep, prinsip, definisi, konteks, data, fakta, proses, nilai dan keterampilan.

RANGKUMAN

Dalam materi pembelajaran terdapat beberapa hal sebagai berikut; konsep adalah gagasan atau ide-ide yang memiliki cirri-ciri umum; prinsip adalah kebenaran dasar yang merupakan pangkal tolak untuk berfikir, bertindak, dan sebagainya. Definisi adalah kalimat yang mengungkapkan makna, keterangan, ciri-ciri utama dari orang, benda, proses atau aktivitas. Konteks adalah suatu uraian kalimat

yang mendukung atau menjelaskan makna yang dihubungkan dengan suatu kejadian.

Data adalah keterangan yang dapat dijadikan bahan kajian. Fakta adalah sesuatu keadaan atau peristiwa yang telah terjadi dikerjakan/dialami. Proses adalah serangkaian peristiwa yang merupakan gerakan-gerakan perkembangan dari suatu benda atau manusia. Nilai adalah sesuatu dari yang diharapkan, diinginkan dan diciptakan oleh masyarakat; Keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan dan mengerjakan sesuatu secara jasmaniah maupun rohaniah. Langkah-langkah dalam penyusunan materi adalah: Mencermati kolom analisis kompetensi dasar, Mendaftar pokok-pokok materi, dan Membuat deskripsi materi.

Bahan pembelajaran merupakan substansi utama yang akan diajarkan dalam kegiatan pembelajaran. Bahan pembelajaran merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta suasana yang memungkinkan proses pembelajaran. Jenis-jenis bahan pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat, meliputi: Bahan pembelajaran cetak (*printed*) Bahan pembelajaran dengar (*audio*) Bahan pembelajaran pandang dengar (Audio Visual) Bahan pembelajaran Interaktif (*interactive teaching material*)

Tiga macam pengembangan bahan pembelajaran. Pengembangan bahan pembelajaran mandiri. Pengembangan bahan pembelajaran konvensional. Pengembangan bahan pembelajaran pengajar/pembelajar, bahan, siswa. Secara garis besar langkah-langkah dalam mengembangkan bahan pembelajaran adalah sebagai berikut. Menetapkan mata pembelajaran/mata pelajaran/mata kuliah. Menetapkan topik Menetapkan materi pokok. Menguraikan materi pokok menjadi sub-sub materi. Memasukkan materi pelengkap.

Dalam mengembangkan bahan pembelajaran perlu mempertimbangkan berbagai hal antara lain: Standar kompetensi dan kompetensi dasar. Keluasan dan kedalaman materi. Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik Materi pokok; Materi pelengkap; Kelompok/jenis-jenis bahan pembelajaran; Pesan materi pembelajaran

GLOSARIUM

Bahan instruksional

Terdiri dari bahan belajar (*learning materials*) panduan peserta didik (*study guide*) dan pedoman pengajar (*teacher or tutorial manual*) *Communicative an interactive learning materials*. Bahan instruksional yang didesain sesuai dengan prinsip komunisasi yang efektif dan melibatkan proses interaksi dengan peserta didik yang sedang mempelajarinya

Independent instruksional

Pembelajaran mandiri

Learning materials supported by tutorial and study groups

Bahan instruksional itu masih mungkin membutuhkan dukungan tutorial dan kelompok belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim R. dan Syaodih Nana S, 2003, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta.
- Madjid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasar. 2006. *Merancang Pembelajaran Aktif Dan Kontekstual Berdasarkan*
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Kompetensi
- Permendiknas No.24 Tahun 2006 Tentang Penerapan Standar Isi dan Kompetensi
- SISKO. 2006: *Panduan Praktis Mengembangkan Indikator, Materi, Kegiatan, Penilaian, Silabus, dan RPP*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia

- Suparman, Atwi, 1991. *Desain Intruksional*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Pusat Fasilitas Bersama Antar Universitas.
- Syah, Darwin, dkk, 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

MENGEMBANGKAN ALAT PENILAIAN

A. Konsep Alat Penilaian

Penilaian dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, keseimbangan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar, pertumbuhan serta pengembangan sikap dan perilaku yang dicapai siswa-siswi (Fajar, A., 2002). Berkaitan dengan hal ini guru harus membuat keputusan mengenai pencapaian belajar kompetensi dari siswa-siswi.

Pengertian di atas menunjukkan bahwa penilaian merupakan suatu proses untuk menggambarkan perubahan dari diri siswa-siswi setelah pelajaran. Proses memberi arti bahwa penilaian dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, dengan cara tertentu sehingga mendapat hasil sesuai yang diharapkan. Di sana juga digambarkan bahwa dalam penilaian dilakukan dengan mengumpulkan kenyataan secara sistematis. Hal ini memperlihatkan bahwa di dalam penilaian diperlukan pengambilan data atau disebut pengukuran. Sedangkan menurut Permendiknas No. 20 Tahun 2007, penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Menurut Permendiknas No. 20 Tahun 2007 penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai teknik penilaian berupa tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan

bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik

1. Pengertian Penilaian Kelas

Penilaian kelas merupakan suatu kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu, diperlukan data sebagai informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Data yang diperoleh guru selama pembelajaran berlangsung dijamin dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi atau indikator yang akan dinilai. Dari proses ini, diperoleh potret/profil kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dirumuskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan masing-masing.

Penilaian kelas merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi mulai sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai teknik/cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portfolio*), dan penilaian diri.

Penilaian hasil belajar baik formal maupun informal diadakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga memungkinkan peserta didik menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya. Hasil belajar seorang peserta didik dalam periode waktu tertentu dibandingkan dengan hasil yang dimiliki peserta didik tersebut sebelumnya dan tidak dianjurkan untuk dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Dengan demikian peserta didik tidak merasakannya oleh guru tetapi dibantu untuk mencapai kompetensi atau indikator yang diharapkan.

2. Manfaat Penilaian Kelas

Manfaat penilaian kelas antara lain sebagai berikut; Untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung. Untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi. Untuk memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga dapat dilakukan pengayaan dan remedial. Untuk umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan. Untuk memberikan pilihan alternatif penilaian kepada guru. Untuk memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang efektivitas pendidikan.

3. Fungsi Penilaian Kelas

Penilaian kelas memiliki fungsi sebagai berikut: Menggambarkan sejauhmana seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan) Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya. Sebagai kontrol bagi guru dan seko;ang tentang kemajuan perkembangan peserta didik.

4. Prinsip-prinsip Penilaian Kelas

Valid. Penilaian yang valid berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi. Dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, misalnya kompetensi “*mempraktikkan gerak dasar jalan..*”, maka penilaian valid apabila menggunakan penilaian unjuk kerja. Jika menggunakan tes tertulis maka penilaian tidak valid. Reliable. Reliabelitas berkaitan dengan konsistensi (keajegan) hasil penillaian.

Penilaian yang *reliable* (ajeg) memungkinkan perbandingan yang *reliable* dan menjamin konsistensi. Missal, guru menilai dengan unjuk kerja, penilaian akan *reliable* jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama bila unjuk kerja itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relative sama. Untuk menjamin penilaian yang *reliable* petunjuk pelaksanaan untuk kerja dan peskorannya harus jelas. Menyeluruh. Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh mencakup seluruh dominan yang tertuang pada setiap kopetensi dasar. Penilaian harus menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kopetensi peserta didik, sehingga tergambar profil kompetensi peserta didik. Berkesinambung. Penilaian dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran pencapaian kopetensi peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Objektif. Penilaian harus dilaksanakan secara objektif. Untuk itu, penilaian harus adil, terencana, dan penerapan kriteria yang jelas dalam pemberian skor. Mendidik. Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses pembelajaran bagi guru, meningkatkan kualitas belajar dan membina peserta didik agar tubuh dan berkembang secara optimal.

5. Rambu-rambu Penilaian Kelas

Dalam melaksanakan penilaian, guru sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut. Memandang penilaian dan kegiatan belajar-mengajar secara terpadu. Mengembangkan strategi yang mendorong dan memperkuat penilaian sebagai cermin diri. Melakukan berbagai strategi penilaian di dalam program pengajaran untuk menyediakan berbagai jenis informasi tentang hasil belajar peserta didik. Mempertimbangkan berbagai kebutuhan khusus peserta didik. Mengembangkan dan menyediakan sistem pencatatan yang bervariasi dalam pengamatan kegiatan belajar peserta didik. Menggunakan cara dan alat penilaian yang bervariasi. Penilaian kelas dapat dilakukan dengan cara penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian projek, penilaian produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Mendidik dan meningkatkan mutu proses pembelajaran seefektif mungkin.

B. Pengembangan Alat Penilaian

Penetapan alat teknik penilaian yang akan digunakan tergantung dari indikator yang akan dicapai. Untuk itu teknik tergantung dari: (1) kelompok mata pelajaran, dan (2) ranah yang akan dicapai. Yang tidak boleh ditinggalkan adalah perlunya penggunaan prinsip-prinsip penilaian.

Penilaian Hasil Belajar Masing-masing Kelompok Mata Pelajaran

Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dilakukan melalui: Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik, dan Ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi diukur melalui ulangan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik materi yang dinilai. Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran estetika dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan ekspresi psikomotorik peserta didik. Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan dilakukan melalui: Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan psikomotorik dan afeksi peserta didik dan Ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

1. Ranah Penilaian

Kurikulum Tingkatan Satuan Pendidikan merupakan penjabaran dari standar isi dan standar kompetensi lulusan. Di dalamnya memuat kompetensi secara utuh yang merefleksi pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai karakteristik masing-masing mata pelajaran. Muatan dari standar isi pendidikan adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Satu standar kompetensi terdiri dari beberapa kompetensi dasar, dan setiap kompetensi dasar dijabarkan ke dalam indikator-indikator

pencapaian hasil belajar yang dirumuskan atau dikembangkan oleh guru dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi sekolah/daerah masing-masing. Indikator-indikator yang dikembangkan tersebut merupakan acuan yang digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi dasar bersangkutan.

Teknik penilaian yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik indikator, standar kompetensi dasar dan kompetensi dasar yang diajarkan oleh guru. Tidak menutup kemungkinan bahwa satu indikator dapat diukur dengan beberapa teknik penilaian, hal ini karena memuat dominan kognitif, psikomotor dan afektif.

2. Teknik Penilaian

Untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik dapat dilakukan beragam teknik, baik berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Teknik mengumpulkan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik terhadap pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar indikator-indikator pencapaian hasil belajar, baik berupa dominan kognitif, afektif, maupun psikomotor. Ada tujuh teknik yang dapat digunakan, yaitu penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Pada pembelajaran tematik penilaian dilakukan untuk kajian mengkaji ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pada tiap-tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema, melainkan sudah terpisah-pisah sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator mata pelajaran.

3. Pengembangan Penilaian Tertulis

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberikan tanda, menggambarkan dan lain sebagainya.

Teknik Penilaian; Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu: Soal dengan memilih jawaban Pilihan ganda; Dua pilihan (benar-salah, ya-tidak) Soal dengan mensuplai-jawaban; Isian singkat atau melengkapi; Uraian terbatas; Uraian obyektif/non obyektif; Uraian testruktur.nonterstruktur; Dari berbagai alat penilaian tertulis, tes memilih jawaban *benar-salah, isian singkat, dan menjodohkan* merupakan alat yang hanya menilai *kemampuan berfikir rendah*, yaitu kemampuan mengingat (pengetahuan). Tes pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai kemampuan mengingat dan memahami. Pilihan ganda mempunyai kelemahan, yaitu peserta didik tidak mengembangkan sendiri jawabannya tetapi cenderung hanya memilih jawaban yang benar dan jika peserta didik tidak mengetahui jawaban yang benar, maka peserta didik akan menerka. Hal ini menimbulkan kecenderungan peserta didik tidak akan belajar untuk memahami pelajaran tetapi menghafalkan soal dan jawabannya. Selain itu pilihan ganda kurang mampu memberikan informasi yang cukup untuk dijadikan umpan balik guna mendiagnosis atau memodifikasi pengalaman belajar. Karena itu kurang dianjurkan pemakaiannya dalam penialaian kelas.

Tes tertulis bentuk uraian adalah alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari. Peserta didik mengemukakan atau mengkspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Alat ini dapat menilai berbagai jenis kopetesni, misalnya mengemukakan pendapat, berfikir logis, dan menyimpulkan. Kelemahan alat ini antara lain cakupan materi yang ditanyakan terbatas.

Dalam menyusun instrument penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal berikut. Materi, misalnya kesesuaian dengan kompetensi dasar indikator pencapaian pada kurikulum tingkat satuan pendidikan. Konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas. Bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda. Kaidah penulisan, harus berpedoman pada kaidah penulisan soal yang baku dari berbagai bentuk soal penilaian.

Contoh Penilaian Tertulis

Mata Pelajaran : Matematika

Kelas/Semester : I/1

Kopetensi Dasar	Indikator	Jenis Penilaian
1.4 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan sampai 20 .	1. Menyelesaikan permasalahan penjumlahan dalam soal cerita 2. Menyelesaikan permasalahan pengurangan dalam cerita.	Tes Tertulis

Bentuk Pilihan Ganda

Berilah tanda silang pada huruf di depan jawaban yang paling tepat! Skor setiap jawaban diberi nilai 1.

Budi memiliki 15 kelereng. Ketika datang dari pasar ibunya member 2 kelereng. Berapa jumlah kelereng budi sekarang? a. 19 b. 17 c. 16 d. 13

Bentuk Isian

Isilah titik-titik di bawah ini dengan jawaban yang singkat dan tepat! Skor: setiap jawaban benar diberi nilai 2.

Putri memiliki 19 lembar kertas berwarna merah. Jika 2 lembar kertas dibarukan kepada sasa, maka jumlah kertas putri yang berwarna merah sekarang adalah

Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan

Kelas/Semester : I/1

Kopetensi Dasar	Indikator	Jenis Penilaian
Menerapkan hidup rukun di rumah dan di sekolah	Menjelaskan pengertian hidup rukun.	Tes
	Menjelaskan minimal 5 perilaku yang menunjukkan hidup rukun.	Tes
	Menjelaskan 5 perilaku yang termasuk hidup rukun di rumah.	Tes
	Menjelaskan 5 perilaku yang termasuk hidup rukun di sekolah.	Tes
	Mempraktikan hidup rukun di rumah.	Kinerja
	Mempraktikan hidup rukun di sekolah.	Kinerja
	Menjelaskan manfaat hidup rukun.	Tes
	Membuat daftar perilaku yang menunjukkan hidup yang tidak rukun yang perlu dihindari.	Produk

Contoh Penilaian Tertulis

Isilah titik-titik pada soal dibawah ini dengan jawaban singkat dan tepat!

1. Hidup rukun adalah.....
2.

Jawablah pertanyaan dibawah ini!

Sebutkan 5 perilaku di rumah yang menunjukkan hidup rukun!

Pengembangan Penilaian Unjuk Kerja

Pengertian

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kopetensi yang

menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktek di laboratorium, praktek sholat, praktek olahraga, bermain peran, memainkan alat music, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi dll.

Penilaian unjuk kerja perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Langkah-langkah kinerja yang diharapkan dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kopetensi.
- b. Kelengkapan dan ketetapan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut.
- c. Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- d. Upayakan kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga semua dapat diamati.
- e. Kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan pengamatan.

Teknik Penilaian Unjuk Kerja

Pengamatan unjuk kerja perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai kemampuan lompat jauh peserta didik, misalnya dilakukan pengamatan atau observasi yang beragam, seperti: teknik mendarat. Dengan demikian, gambaran kemampuan peserta didik akan lebih utuh. Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrument berikut.

Daftar Cek (Check-list)

Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (ya-tidak). Penilaian unjuk kerja yang menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kopetensi tertentu yang diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilaian hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah, namun

daftar cek lebih praktis digunakan mengamati subjek dalam jumlah besar.

Berikut contoh daftar cek. Contoh penilaian kinerja Bahasa Indonesia

Kelas/Semester :I/1

Kopetensi Dasar	Indikator	Jenis Tes
Memperkenalkan diri sendiri dengan kalimat sederhana dan bahasa yang santun.	Menuliskan nama diri sendiri tempat dan tanggal lahir nama orang tua dan alamat tempat tempat tinggal. Mengenalkan nama diri, tempat dan tenggal lahir, nama orang tua, serta alamat kepada teman sekelas.	Produk Kinerja
Menyapa orang lain dengan menggunakan kalimat sapaan yang tepat dan bahasa yang santun.	Membuat kalimat sapaan Mempraktikan cara menyapa yang sopan.	Tes Kinerja

Mempraktikan cara menyapa dengan sopan

(Dinilai Menggunakan Daftar Cek)

Nama peserta didik: _____

Kelas: _____

No	Aspek Yang Dinilai	Ya	Tidak
	Mengucapkan Salam		
	Menanyakan Kabar		
	Bahasa Tubuh		
	Intonasinya Menunjukkan Kesopanan		
Skor yang dicapai			
Skor maksimum			

Skala Penilaian (Ranting Scale)

Penilaian ujuk kerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilaian member nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi dasar tertentu, karena pemberian nilai secara kontinum dimana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sempurna. Misalnya: 1= tidak kompeten, 2= cukup kopeten, 3= kopeten dan 4= sangat kopeten. Berikut contoh skala penilaian.

Contoh Ranting Scales

Pendidikan jasmani, Olah Raga dan Kesehatan

Kelas/Semester :I/1

Kopetensi dasar	Indikator	Jenis Tes
Mempraktikan gerakan dasar lempar tangkap dan sejenisnya dalam permainan sederhana , serta nilai sportivitas, kejujuran, kerjasama, toleransi dan percaya diri.	Mempraktikan cara melempar yang baik.	Ujuk kerja
	Mempraktikan cara menangkap bola.	Ujuk kerja
	Mempraktikan cara melempar dan menangkap bola melalui permainan kasti.	Ujuk kerja
	Mempraktikan nilai sportivitas dan kejujuran dalam permainan.	Ujuk kerja
	Mempraktikan kerjasama dalam tim.	Ujuk kerja
	Mempraktikan percaya diri dalam berperan sebagai anggota tim.	Ujuk kerja

Menggunakan Skala Penilaian

Nama Siawa : _____

Kelas: _____

Indikator	Skor			
	1	2	3	4
Mempraktikan cara melempar yang baik				
Mempraktikan cara menangkap bola				

Mempraktikan cara melempar dan menangkap bola melalui permainan kasti				
Mempraktikan kerjasama dalam tim				
Mempraktikan percaya diri dalam berperan sebagai anggota tim				

Keterangan Penilaian :

1 = Tidak Kompeten

2 = Cukup Kompeten

3 = Kompeten

4 = Sangat Kompeten

Jika seorang siswa-siswi memperoleh skor 16 dapat ditetapkan “sangat kompeten”. Dan seterusnya sesuai dengan jumlah skor perolehan.

Pengembangan Penilaian Produk

Pengertian

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastic, dan logam.

Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian melalui langkah berikut. Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk. Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik. Tahap penilain produk (appraisal), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan.

Teknik Penilaian Produk

Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistic atau analitik. Cara holistik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk,

biasanya dilakukan pada tahap appraisal. Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.

Contoh Penilaian Produk

Mata Pelajaran : IPA

Kelas/Semester : I/2

Kopetensi Dasar	Indikator	Jenis Penilaian
Mengidentifikasi makhluk hidup yang menguntungkan dan membahayakan	Menyebutkan 5 hewan yang menguntungkan.	Tes
	Menyebutkan 5 jenis hewan yang merugikan.	Tes
	Menyebutkan 5 jenis tumbuhan yang menguntungkan.	Tes
	Menyebutkan 5 jenis tumbuhan yang merugikan.	Tes
	Mendeskripsikan secara lengkap manfaat salah satu hewan.	Produk
	Mendeskripsikan secara lengkap manfaat dan salah satu contoh tumbuhan.	Produk
	Membuat bagan hewan yang menguntungkan dan hewan yang merugikan.	Produk

Tugas:

1. Perhatikan gambar-gambar hewan yang telah disiapkan oleh kelompok
2. Kelompokkan hewan-hewan tersebut, mana yang menguntungkan dan mana yang merugikan
3. Tempelkan pada kertas yang tersedia.

No	Komponen	Kurang Baik (1)	Cukup Baik (2)	Sangat Baik (3)
	Menyiakan gambar-gambar hewan (20%)			
	Ketepatan pengelompokan hewan (bobot 40%)			
	Keindahan produk (bobot 20%)			

	Kerjasama (20%)			
	Skor Total			

Teknik Penilaian Projek:

Penilaian projek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir projek. Untuk itu, guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusun disain, pengumpulan data, analisa data, dan menyampaikan laporan tertulis. Laporan tugas atau hasil penelitian juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/instrument penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilinan.

Contoh Penilaian Projek:

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Alam

Kelas/Semester : 2/1

Kopetensi Dasar	Indikator	Jenis Penilaian
Mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada pertumbuhan hewan (dalam ukuran) dan tumbuhan (dari biji menjadi tumbuhan).	<p>Mengidentifikasi perubahan pada hewan yang tumbuh.</p> <p>Mengidentifikasi perubahan pada tumbuhan yang mengalami pertumbuhan.</p> <p>Menyebutkan faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan hewan.</p> <p>Menyebutkan faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan tanaman.</p> <p>Melakukan studi penelitian sederhana tentang pertumbuhan tanaman.</p>	Tes

Contoh kegiatan peserta didik dalam projek.

Tugas: lakukan penelitian sederhana tentang pertumbuhan kecambah kacang hijau.

LKS

Judul Kegiatan

Mempelajari perkembangan kecambah

Tujuan

Mengamati pertumbuhan kecambah dari biji menjadi tumbuhan yang lengkap.

Alat dan Bahan

Cawan, kapas, biji kacang hijau, kapas, air.

Prosedur Kerja

- Isilah cawan dengan kapas. Ratakan kapas dan sehingga membentuk batalan untuk pertumbuhan kecambah.
- Siram dengan air sampai kapas menjadi basah.
- Letakkan biji-biji kacang hijau dengan jarak 3 cm.
- Letakkan di tempat yang teduh tetapi masih banyak cahaya.
- Amati selama 5 hari dan catat bagian pertumbuhan kecambah.
- Buatlah laporan, yang berisikan: judul kegiatan, tujuan, alat dan bahan, hasil pengamatan, dan kesimpulan.

Rubrik Penilaian

Aspek yang dinilai	Hasil penilaian		
	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
Persiapan 1. Merencanakan penelitian 2. Mempersiapkan alat dan bahan			

Pelaksanaan 1. Melakukan pengamatan secara rinci dan terjadwal. 2. Mencatat hasil pengamatan			
--	--	--	--

<p>Pelaporan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menulis laporan berdasarkan hasil pengamatan 2. Menulis laporan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar 			
--	--	--	--

4. Pengembangan Penilaian Sikap

Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dan nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan.

Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: afektif, kognitif, dan konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Adapun komponen kognitif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut. Sikap terhadap mata pelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran. Dengan sikap positif dalam diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan. Sikap terhadap guru/pengajar. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Peserta didik yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki sikap negative terhadap guru/pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar

peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Misalnya kasus atau masalah lingkungan hidup, berkaitan dengan materi Biologi dan Geografi. Peserta didik juga perlu memiliki sikap yang tepat, yang dilandasi oleh nilai-nilai positif terhadap kasus lingkungan tertentu (kegiatan pelestarian/kasus perusakan lingkungan hidup). Misalnya, peserta didik memiliki sikap positif terhadap program perlindungan satwa liar. Dalam kasus yang lain, peserta didik memiliki sikap negative terhadap kegiatan ekspor kayu glondongan ke luar negeri.

Teknik Penilaian

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Teknik-teknik tersebut antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. Teknik-teknik tersebut secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut.

Observasi Perilaku

Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam sesuatu hal. Misalnya orang yang biasaa minum kopi dapat dipahami sebagai kecenderungannya yang senang kepada kopi. Oleh karena itu, guru dapat melakukan observasi terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan.

Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah. Berikut contoh fomat buku catatan harian. Contoh halaman sampul Buku Catatan Harian:

Contoh Isi Buku Harian

No	Hari/ Tanggal	Nama peserta didik	Kejadian	Tidak lanjut
1.	Rabu, 2 Mei 2006	Banu dan Andra	Keduanya bertengkar akibat dari kurangnya saling menjaga emosi saat bermain bola.	Didamaikan dan masing-masing menyadari kesalahannya.
2.	Sabtu, 23 Mei 2006	Rahmawati	Menolong murid kelas I yang terjatuh dan terluka pada lututnya yang dibawa ke Ruang UKS	

Kolom kejadian diisi dengan kejadian positif maupun negative. Catatan dalam lembaran buku tersebut, selain bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku peserta didik sangat bermanfaat pula untuk menilai sikap peserta didik secara keseluruhan.

Selain itu, dalam observasi perilaku dapat juga digunakan daftar cek yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari peserta didik pada umumnya atau dalam keadaan tertentu. Berikut contoh format penilaian sikap.

Contoh Format Penilaian Sikap dalam praktek IPA.

Perilaku							
No	Nama	Bekerjasama	Berinisiatif	Penuh Perhatian	Bekerja Sistematis	Nilai	Keterangan
1.	Run						
2.	Tono						

Catatan:

- a. Kolom perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut.
 - 1 = Sangat Kurang
 - 2 = Kurang
 - 3 = Sedang
 - 4 = Baik
 - 5 = Amat Baik
- b. Nilai merupakan jumlah dari skor-skor tiap indikator perilaku.
- c. Keterangan diisi dengan kriteria berikut

- 1) Nilai 18-20 Berarti Amat Baik
- 2) Nilai 14-17 Berarti Baik
- 3) Nilai 10-13 Berarti Sedang
- 4) Nilai 6-9 Berarti Kurang
- 5) Nilai 0-5 Berarti Sangat Kurang

Pertanyaan Langsung

Kita juga dapat menanyakan secara langsung tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai "Peningkatan Ketertiban".

Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam member jawaban dapat dipahami sikap peserta didik itu terhadap objek sikap. Dalam penilaian sikap peserta didik di sekolah, guru juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik.

Contoh: Guru melemparkan pertanyaan kepada murid-murid . "Apa yang harus kalian lakukan untuk menjaga ketertiban kelas kita?"

Dari pertanyaan tersebut masing-masing peserta didik akan memberikan jawaban yang bervariasi baik dari segi jumlah maupun kualitas jawabannya.

Contoh penilaiannya :

1. Jika jawabannya lebih dari dan berbobot diberi nilai 81-100
2. Jika jawabannya 3-4 diberi nilai 71-80
3. Jika jawabannya 2-3 diberi nilai 50-70
4. Jika tidak menjawab sama sekali diberi nilai 0

Laporan Pribadi

Melalui penggunaan teknik ini di sekolah, peserta didik di minta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap. Misalnya, peserta didik di minta menulis pandangannya

tentang "Kerusuhan Antar Etnis" yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Dari ulasan yang dibuat oleh peserta didik tersebut dapat dibaca dan dipahami kecenderungan sikap yang dimilikinya.

Tes Sikap

Melalui penggunaan teknik ini di sekolah, peserta didik diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan.

Mata pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan

Kelas/Semester : III / 1

Kopetensi Dasar	Indikator	Jenis Penilaian
Melaksanakan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar	Menyebutkan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar	Tes
	Menjelaskan pentingnya mengikuti aturan yang berlaku di masyarakat	Tes
	Menjelaskan akibat jika tidak mengikuti aturan di masyarakat	Tes
	Memiliki sikap positif dalam mempraktikkan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat	Penalaran Sikap

Contoh Penilaian Sikap menggunakan skala Likert

Berikut adalah pertanyaan-pertanyaan tentang sikapmu terhadap praktik aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Berilah tanda cek pada kolom berikut: S= setuju; R= ragu-ragu; T=tidak setuju.

Pernyataan	S	R	T
1. Aturan dimasyarakat merupakan aturan yang mengikat seluruh warga			
2. Saya mengenal semua aturan yang berlaku di lingkunganku			
3. Saya mengikuti aturan yang berlaku dimasyarakat			
4. Aturan di masyarakat harus dibuat oleh masyarakat sendiri			
5. Aturan yang berlaku di masyarakat tidak boleh dilanggar			
6. Mereka yang melanggar peraturan masyarakat perlu diberi sanksi			

Penilaian Portofolio

Pengertian

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik.

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya siswa secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan di nilai oleh guru dan peserta didik. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya, antara lain; karangan, puisi, surat, komposisi, musik.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah, antara lain:

1. Karya siswa adalah benar-benar karya peserta didik itu sendiri. Guru melakukan penelitian atas hasil karya peserta didik yang dijadikan bahan penilaian portofolio agar karya tersebut merupakan hasil karya yang dibuat oleh peserta didik itu sendiri.
2. Saling percaya antara guru dan peserta didik Dalam proses penilaian guru dan peserta didik harus memiliki rasa saling percaya, saling memerlukan dan saling membantu sehingga terjadi proses pendidikan berlangsung dengan baik.
3. Kerahasiaan bersama antara guru dan peserta didik Kerahasiaan hasil pengumpulan informasi perkembangan peserta didik perlu dijaga dengan baik dan tidak disampaikan kepada pihak-pihak yang tidak berkepentingan sehingga memberi dampak negative proses pendidikan
4. Milik bersama (*joint ownership*) antara peserta didik dan guru

5. Guru dan peserta didik perlu mempunyai rasa memiliki berkas portofolio sehingga peserta didik akan merasa memiliki karya yang dikumpulkan dan akhirnya akan berupaya terus meningkatkan kemampuannya.
6. Kepuasan. Hasil kerja portofolio sebaiknya berisi keterangan dan atau bukti yang memberikan doronganpaerta didik untuk lebih meningkatkan diri.
7. Kesesuaian Hasil kerja yang di kumpulkan adalah hasil kerja yang sesuai dengan kompetensi yang tertantum dalam kurikulum.
8. Penilaian proses dan hasil. Penilaian portofolio menerapkan prinsip proses dan hasil. Proses belajar yang di nilai misalnya diperoleh dari catatan guru tentang kinerja dan karya peserta didik.
9. Penilaian dan pembelajaran. Penilaian portofolio merupakan hal yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Manfaat utama penilaian ini sebagai diagnostic yang sangat berarti bagi guru untuk melihat kelebihan dan kekurangan peserta didik.

Teknik penilaian portofolio

Teknik penilaian portofolio di dalam kelas memerlukan langkah-langkah sebagai berikut;

1. Jelaskan kepada peserta didik bahwa penggunaan portofolio, tidak hanya merupakan kumoulan hasil kerja peserta didik yang di gunakan oleh gru untuk penilaian, tetapi digunakan juga oleh peserta didik sendiri. Dengan melihat portofolionya peserta didik dapat mengetahui kemampuan, keterampilan, dan minatnya. Proses ini tidak akanterjadi secara sepontan, tetapi membutuhkan waktu bagi peserta didik untuk belajar meyakini hasil penilaian mereka sendiri.;
2. Tentukan bersama peserta didik sampel-sampel portofolio apa saja yang akan di buat. Portofolio antara peserta didik yang satu dengan yang lain biasa sama bisa berbeda.Kumpulkan dan simpanlah karya-karya tiap perserta didik dalam satu

map atau folder di rumah masing atau loker masing-masing di sekolah.

3. Berilah tanggal pembuatan pada setiap bahan informasi perkembangan peserta didik sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu.
4. Tentukan kriteria penilaian sampel portofolio dan bobotnya dengan para peserta didik. Diskusikan cara penilaian kualitas karya para peserta didik. Contoh, Kriteria penilaian kemampuan menulis karangan yaitu: penggunaan tata bahasa, pemilihan kosa-kata, kelengkapan gagasan, dan sistematika penulisan. Dengan demikian, peserta didik mengetahui harapan (standar) guru dan berusaha mencapai standar tersebut.
5. Minta peserta didik menilai karyanya secara berkesinambungan. Guru dapat membimbing peserta didik, bagaimana cara menilainya dengan member keterangan tentang kelebihan dan kekurangan karya tersebut, serta bagaimana cara memperbaikinya. Hal ini dapat dilakukan pada saat membahas portofolio.
6. Setelah suatu karya di nilai dan nilainya belum memuaskan, maka peserta didik diberi kesempatan untuk memperbaiki. Namun, antara peserta didik dan guru perlu dibuat “kontrak” atau perjanjian mengenai jangka waktu perbaikan, misalnya 2 minggu karya yang telah di perbaiki harus di serahkan kepada guru.
7. Bila perlu, jadwalkan pertemuan untuk membahas portofolio. Jika perlu, undang orang tua peserta didik dan diberi penjelasan tentang maksud serta tujuan portofolio, sehingga orang tua dapat membantu dan memotivasi anaknya.

Contoh Penilaian Portofolio

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester: 3 / 2

Kompetensi Dasar	Indikator	Bentuk Dokumen untuk Portofolio
Menulis karangan sederhana berdasarkan gambar seri menggunakan pilihan kata dan kalimat yang tepat dengan memperhatikan penggunaan ejaan huruf capital, dan tanda titik	Menyusun gambar seri sehingga membentuk urutan sebuah cerita	Susunan gambar seri yang membentuk sebuah cerita masing-masing potongan gambar terdapat pokok kalimat
	Menulis pokok kalimat dan gambar-gambar seri	
	Menulis kalimat dengan memperhatikan ejaan huruf capital, dan tanda titik	Kalimat yang disusun memiliki ejaan huruf kapital, tanda titik yang tepat
	Mengembangkan pokok kalimat menjadi sebuah paragraph berdasarkan gambar seri	Mengembangkan pokok kalimat menjadi sebuah paragraph
	Menemukan kesalahan dan memperbaiki paragraph berdasarkan kesalahan tersebut	Paragraph yang telah dikoreksi dan direvisi
	Menggabungkan paragraph sehingga tersusun menjadi karangan sederhana	Karangan yang tersusun dari paragraph yang di susun sebelumnya
	Menemukan kesalahan dan memperbaiki karangan berdasarkan kesalahan	Karangan yang telah dikoreksi beserta revisinya

Petunjuk Penskoran Penilaian *Portofolio*

Dokumen	Indikator
1. Susunan gambar seri yang membentuk sebuah cerita, masing-masing potongan gambar terdapat pokok kalimat	<ul style="list-style-type: none"> ● Gambar seri di susun secara logis membentuk cerita ● Masing-masing gambar memiliki pokok kalimat yang sesuai dengan tema gambar
2. Kalimat yang disusun memiliki ejaan, huruf kapital, tanda titik yang tepat	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun kalimat dengan benar subjek, predikat, objek, keterangan - Penggunaan huruf capital, ejaan, koma, dan titik tepat

3. Mengembangkan pokok kalimat menjadi sebuah paragraf	<ul style="list-style-type: none"> ● Pokok kalimat di kembangkan menjadi paragraph ● Anak kalimat terkait dengan paragraph ● Kalimat-kalimat dalam paragraph disusun dengan memperhatikan susunan kalimat, ejaan,koma,titik
4. Paragraf yang telah dikoreksi dan direvisi	<ul style="list-style-type: none"> - Menemukan kesalahan paragraph yang disusunnya sendiri - Memperbaiki paragraph berdasarkan kesalahan yang telah di temukan
5. Karangan yang tersusun dari paragraf-paragraf yang disusun sebelumnya	<ul style="list-style-type: none"> - Paragraf-paragraf yang telah disusun dirangkai menjadi sebuah karangan - Paragraf-paragraf membentuk hubungan cerita yang logis
6. Karangan yang telah dikoreksi beserta revisinya	<ul style="list-style-type: none"> ● Menemukan kesalahan karangan yang disusunnya sendiri ● Mempebaiki karangan berdasarkan kesalahan yang ditemukan
<p>Penskoran</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Sangat baik=5; Baik=4; Cukup=3; Kurang=2; Sangat kurang=1 	

GLOSARIUM

Definisi operasional evaluasi

Proses merencanakan, memperoleh, melaporkan dan menggunakan informasi deskriptif dan mempertimbangkan tentang beberapa manfaat objek, nilai, signifikansi, dan kejujuran dalam rangka untuk memandu pengambil keputusan, akuntabilitas, dukungan, menyebarkan praktik-praktik yang efektif dan meningkatkan pemahaman tentang fenomena yang terlibat

Emfat tahap evaluasi formatif

Pertama, review oleh ahli di luar tim pendesain instruksional; kedua evaluasi satu-satu; ketiga evaluasi kelompok kecil; keempat, uji coba lapangan.

Evaluasi formatif

Proses menyediakan dan menggunakan informasi untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam rangka meningkatkan kualitas produk atau merevisi program instruksional

Evaluasi input

Dimaksudkan untuk peningkatan perencanaan yang meliputi penilaian terhadap berbagai alternatif pendekatan, mempertajam rencana tindakan, rencana ketenagaan, dan biaya.

RANGKUMAN

1. Permendiknas No. 20 Tahun 2007, penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan data pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.
2. Penilaian kelas merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik.
3. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai teknik/cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilain tertulis (*paper and pencil test*), penilain proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portofolio*), dan penilaian diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Dick, W. & Carey, L, 1985. *The Systematic Design of Instruction (cnd Ed)*, Glenview Lillions: Scott, Foresman and Company.
- Fajar, A. 2002. *Portofolio dalam pelajaran IPS*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- mc. Tighe, JU and Ferrara (1995), *Assessing Learning in the Classroom*
Website: [ttp://www.msd.ned/Assessment/authenticassessment.html](http://www.msd.ned/Assessment/authenticassessment.html).
- Phopham, W. James, 1995, *Classroom Assessment: What Teachers Need to know*, New York: Allyn & Bacon-Simon & Scuster company
- Puskur, 2007. *Model Penilaian Kelas Badan Penelitian dan pengembangan*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Robert M, Gagne, Lislle J. Briggs, Walter W. Wager. 1992. *Prinsiples of Instructional Design*. Harcourt Brace: Jovanovich Collage Publisher
- Suparman, Atwi, 1991. *Desain Instruksional*, Jakarta: Dirjen DIKTI Depdikbud

PENGEMBANGAN SILABUS DAN RPP

A. Konsep Silabus

Silabus sebagai kerangka acuan pelaksanaan pembelajaran pada setiap mata pembelajaran disetiap jenjang pendidikan. Penyusunan silabus terdapat dua model silabus dengan pendekatan tematik dan model silabus pada umumnya.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2007).

Dalam pedoman umum pengembangan silabus, istilah silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari KI/SK dan KD. Seperti diketahui, dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran, terlebih dahulu perlu ditentukan KI/SK yang berisikan kebulatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ingin di capai, materi yang harus di pelajari, pengalaman belajar yang harus dilakukan, dan sistem evaluasi untuk mengetahui pencapaian KI/SK.

Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem

penilaian. Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, baik rencana pembelajaran untuk KI/SK maupun satu KD. Silabus juga bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran, misalnya kegiatan belajar secara klasikal, kelompok kecil, atau pembelajaran secara individual. Demikian pula, silabus sangat bermanfaat untuk mengembangkan sistem penilaian. Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi sistem penilaian selalu mengacu pada KI/SK, KD, dan indikator yang terdapat di dalam silabus.

Pada hakikatnya pengembangan silabus harus mampu menjawab pertanyaan sebagai berikut:

- a. Kompetensi apakah yang harus dimiliki oleh peserta didik (kompetensi inti/standar kompetensi, kompetensi dasar, dan materi pembelajaran)?
- b. Bagaimana cara membentuk kompetensi tersebut (kegiatan belajar, metode, dan media)?
- c. Bagaimana mengetahui bahwa peserta didik telah memiliki kompetensi itu (evaluasi atau sistem penilaian)?

1. Prinsip Pengembangan Silabus

Dalam pengembangan silabus perlu diperhatikan prinsip-prinsip pengembangannya. Menurut Panduan Umum Pengembangan Silabus Dpdiknas 2008, prinsip pengembangan silabus adalah sebagai berikut.

1. Ilmiah. Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
2. Relevan. Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual dengan peserta didik.
3. Sistematis. Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

4. Konsisten. Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.
5. Memadai. Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
6. Aktual dan kontekstual. Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
7. Fleksibel. Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi variasi peserta didik, pendidik, sertadinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.
8. Menyeluruh. Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi(kognitif, afektif, dan psikomotor).
9. Memperhatikan kesetaraan dan keadilan gender.

2. Komponen Silabus

Secara garis besar komponen silabus dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok kepentingan berkaitan dengan tiga pertanyaan mendasar dalam pembelajaran, yaitu: (1) kompetensi apa yang hendak dikuasai peserta didik, (2) bagaimana memfasilitasi peserta didik untuk menguasai kompetensi itu, dan (3) bagaimana mengetahui tingkat pencapaiankompetensi oleh peserta didik, Dari sini jelas bahwa silabus memuat pokok-pokok kompetensi dan materi, pokok-pokok strategi pembelajaran dan pokok-pokok penilaian.

Komponen yang berkaitan dengan kompetensi yang hendak dikuasai, meliputi: KI/SK, KD, Indikator, danmateri pembelajaran. Komponen yang berkaitan dengan cara menguasai kompetensi, memuat pokok-pokok kegiatan dalam pembelajaran.Komponen yang berkaitan dengan caramengetahui pencapaian kompetensi, mencakup: (1) teknikpenilaian yang berisi jenis penilaian dan bentuk penilaian, dan (2) instrumen penilaian.Komponen Pendukung, terdiri dari: (1) alokasi waktu,dan (2) sumber belajar.

B. Langkah-langkah Pengembangan Silabus

1. Mengkaji Kompetensi Inti, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada standar isi, sesuai dengan tuntutan kegiatan pembelajaran, dengan memperhatikan hal-hal berikut (Muslich, 2007) 1. Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi. 2. Keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran. 3. Keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

2. Mengidentifikasi Materi Pokok

Mengidentifikasi materi pokok yang menunjang pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, social, dan spiritual peserta didik.
- b. Kebermanfaatan bagi peserta didik.
- c. Struktur keilmuan.
- d. Kedalaman dan keluasan materi.
- e. Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan.f. Alokasi waktu.

3. Mengembangkan Kegiatan Belajar

Pengalaman belajar merupakan kegiatan mental dan fisik yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan sumber belajar, melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik. Rumusan peserta didik baik laki-laki dan perempuan.

4. Merumuskan Indikator Keberhasilan Belajar

Indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan, dan/atau respon yang dilakukan atau tampilan oleh peserta didik. Indikator dikembangkan

sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

5. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator-indikator yang memuat satu ranah atau lebih. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Hasil penilaian diolah secara terpisah antara peserta didik laki-laki dan perempuan, sehingga peserta didik laki-laki dan perempuan yang tertinggal segera diketahui dan dicarikan solusinya.

6. Penentuan Jenis Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

7. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek, dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

C. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran RPP dikembangkan berdasarkan karakteristik dan kondisi sekolah, serta kemampuan guru dalam menjabarkan menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran yang

siap dijadikan pedoman pembentukan kompetensi peserta didik. Agar guru dapat membuat RPP yang efektif, dan berhasil guna, dituntut untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan haikat dengan hakikat, fungsi, prinsip, dan prosedur, serta cara mengukur efektifitas pelaksanaannya dalam pembelajaran.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran, sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yakni: identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

- a. Identifikasi kebutuhan bertujuan untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan oleh mereka sebagai bagian dari kehidupannya dan mereka merasa memilikinya.
- b. Identifikasi kompetensi yang harus dipelajari dan dimiliki peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar yang mengacu pada pengalaman langsung. Peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar, dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kopetensi yang sedang dipelajari. Penilaian pencapaian kompetensi dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap suatu kompetensi sebagai hasil belajar.
- c. Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan yang mencakup komponen program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik dan sumber belajar, waktu belajar, dan daya dukung lainnya.

1. Fungsi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran, harus diawali dengan pemahaman terhadap arti dan tujuannya, serta menguasai secara teoretis dan praktis unsur-unsur yang terdapat didalamnya. Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa fungsi, antara lain sebagai berikut.

- d. Fungsi perencanaan, yang menunjukkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang.
- e. Fungsi pelaksanaan, rencana pelaksanaan pembelajaran harus disusun secara sistematis dan sistematis, utuh dan menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang actual. Dengan demikian, rencana pelaksanaan pembelajaran berfungsi mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan.

2. Prinsip Pengembangan RPP

Pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan perhatian dan karakteristik peserta didik terhadap materi standar yang dijadikan bahan kajian. Peran guru sebagai motivator, dapat mengakibatkan gairah, dan nafsu belajar, serta mendorong peserta didik untuk belajar, dengan menggunakan berbagai variasi media, dan sumber belajar yang sesuai, serta menunjang pembentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran, antara lain sebagai berikut.

- a. Kompetensi yang dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus jelas, makin konkrit kompetensi makin mudah diamati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk tempat kompetensi tersebut.
- b. Rencana pelaksanaan pembelajaran harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan pembentukan kompetensi peserta didik.

- c. Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus menunjang, dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.
- d. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
- e. Harus ada koordinasi antar komponen pelaksana program di madrasah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*) atau dilaksanakan diluar kelas, agar tidak mengganggu jam-jam pelajaran yang lain.
- f. Rencana pelaksanaan pembelajaran berisi garis besar (*outline*) apa yang akan dikerjakan oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, baik untuk satu kali pertemuan maupun beberapa kali pertemuan. Guru yang belum berpengalaman pada umumnya memerlukan perencanaan yang lebih rinci dibandingkan dengan guru yang sudah berpengalaman.

D. Langkah-langkah Pengembangan Pelaksana Pembelajaran

Mulyasa (2007) menjelaskan langkah-langkah minimal dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dimulai dari mencantumkan Identitas RPP, menuliskan standar kompetensi, menuliskan kompetensi dasar, mengembangkan indikator, menuliskan materi pokok, mengembangkan langkah pembelajaran, menuliskan media/sumber/bahan yang diperlukan. Setiap komponen mempunyai arah pengembangan masing-masing, namun semua merupakan suatu kesatuan.

Langkah-langkah dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran: a) Mengisi kolom identitas, yang mencakup hal-hal berikut, Nama madrasah Mata pelajaran Kelas-Semester Alokasi waktu. Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar, dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan (contoh: 20 x 40 menit). Karena itu, waktu untuk mencapai suatu kompetensi dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada kompetensi dasarnya.

b) Menuliskan standar kompetensi yang dikutip dari silabus.

c) Menuliskan kompetensi dasar yang dikutip dari silabus.
d) Menuliskan indikator yang dikutip dari silabus. Cirri perilaku (*bukti terukur*) yang dapat memberikan gambaran bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi dasar. Penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan., Dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah. Rumusnya menggunakan kata kerja operasional yang terukur dan/ atau dapat diobservasi. Digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. d) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan. e) Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi standar merupakan uraian materi pembelajaran. Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan indikator. Materi dikutip dari materi pokok yang ada dalam silabus materi. Materi pokok tersebut kemudian dikembangkan menjadi beberapa uraian materi. Untuk memudahkan penetapan uraian materi dapat diacu dari indikator. f) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan. g) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran. Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah inti, dan kegiatan penutup.

Langkah-langkah minimal yang harus dipenuhi pada setiap unsur kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan Pendahuluan

Orientasi: memutuskan perhatian peserta didik pada materi yang akan dibelajarkan, dengan cara menunjukkan benda yang menarik, memberikan ilustrasi, membaca berita di surat kabar, menampilkan slide animasi dan sebagainya yang tidak biasa gender atau menimbulkan stereotipi, subordinasi, marjinalisasi, kekerasan terhadap salah satu dari laki-laki maupun perempuan.

Apersipasi memberikan reprepsi awal kepada peserta didik tentang materi yang akan diajarkan. Motivasi: guru memberikan

gambaran manfaat mempelajari materi bidang-bidang pekerjaan berkaitan dengan materi dipelajari, dsb. Pemberian acuan: biasanya berkaitan dengan kajian yang akan dipelajari. Acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan uraian materi pembelajaran secara garis besar. Pembagian kelompok belajar penjelasan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar (sesuai dengan rencana langkah-langkah pembelajaran).

2. Kegiatan Inti

Berisi langkah-langkah sistematis yang dilalui peserta didik untuk dapat mengkonstruksi ilmu sesuai dengan schemata (*framework*) masing-masing. Langkah-langkah tersebut disusun sedemikian rupa agar peserta didik dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagaimana dituangkan pada tujuan pembelajaran dan indikator. Untuk memudahkan, biasanya kegiatan inti dilengkapi dengan Lembaran Kerja Siswa (LKS), baik yang berjenis cetak atau noncetak.

3. Kegiatan Penutup

Guru mengarahkan peserta didik untuk membuat rangkuman/simpulan Guru memeriksa hasil belajar peserta didik. Dapat dengan memberikan tes tertulis atau tes lisan atau meminta peserta didik mengulang kembali simpulan yang telah disusun. Memberikan arahan tidak lanjut pembelajaran, dapat berupa kegiatan di luar kelas, dirumah atau tugas sebagai bagian remedi/pengayaan.

Memilih sumber/bahan dan alat pembelajaran. Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional, dan biasa langsung dinyatakan bahan ajar apa yang digunakan. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan bahan ajar yang sebenarnya. Jika menggunakan buku, maka harus ditulis judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu. Jika menggunakan alat peraga, cantumkan alat peraga yang digunakan dan cara penggunaannya.

Penilaian. Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrument, dan instrument yang dipakai untuk mengumpulkan data. Apabila penialaian menggunakan teknik tes tertulis uraian, tes unjuk kerja, dan tugas rumah yang berupa proyek harus disertai rubrik penilaian. Contoh silabus dan RPP.

SILABUS MATA PELAJARAN: BAHASA INDONESIA SMA DAN MA(WAJIB)

Satuan Pendidikan : SMA

Kelas : XI (Ganjil)

Kompetensi Inti :

KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya					
KI 2	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia					

KI 3	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah						
KI 4	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan						

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa					
2.1 Menunjukkan perilaku tanggung jawab, responsif dan imajinatif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk mengekspresikan impian, misteri, imajinasi, serta permasalahan remaja dan sosial					
1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama					
2.2 Menunjukkan perilaku tanggung jawab, peduli, dan proaktif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyampaikan permasalahan sosial, lingkungan, ideologis, dan kebijakan publik					

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : MTs

Mata Pelajaran : Akidah Akhlak

Kelas/Semester: VII (Tujuh)/I (Satu)

Materi Pokok : Akidah Islam

Alokasi Waktu : 6 x 40' (3 kali pertemuan)

A. Kompetensi Inti :

KI-1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI-2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

KI-3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata

KI-4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sesuai

E. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1.1. Menghayati nilai-nilai akidah Islam	Membiasakan diri menghayati nilai-nilai akidah Bersyukur kepada Allah atas iman Islam yang diberikan Meningkatkan ibadah untuk memupuk nilai-nilai akidah Islam

<p>2.1 Menampilkan perilaku orang yang mengimani akidah Islam dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>Bersikap tidak menyakiti hati orang lain sebagai bentuk ihsan kepada sesama manusia. Berperilaku jujur dimanapun dan kepada siapapun karena percaya Allah selalu mengawasi. Bersikap ringan tangan kepada orang yang sedang mengalami kesulitan sebagai bentuk ihsan kepada manusia Tidak iri dan dengki kepada orang lain karena takut azab Allah</p>
<p>3.1. Memahami dalil, dasar, dan tujuan akidah Islam</p>	<p>Menguraikan pengertian akidah Islam Menunjukkan dan mengidentifikasi dalil akidah Islam Menyebutkan dan menjelaskan dasar-dasar akidah Islam Menyebutkan dan menjelaskan tujuan akidah Islam Menjelaskan pengertian Iman, Islam dan Ihsan Menjelaskan hubungan Iman, Islam, dan Ihsan</p>
<p>4.1. Menyajikan fakta dan fenomena kebenaran akidah Islam</p>	<p>4.1.1 Menunjukkan fakta dan kebenaran akidah Islam dalam kehidupan sehari-hari.</p>

RANGKUMAN

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Silabus bermanfaat sebagai pedoman bagi pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian.

Prinsip pengembangan silabus adalah ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh. Komponen silabus meliputi: KI/SK, KD, Indikator, materi pembelajaran, pokok-pokok kegiatan dalam pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Langkah-langkah penyusunan silabus: Mengkaji kompetensi inti, standar kompetensi dan kompetensi dasar; Mengidentifikasi materi pokok.; Mengembangkan pengalaman belajar.; Merumuskan indikator keberhasilan belajar; Penentuan jenis penilaian.; Menentukan alokasi waktu.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berfungsi meng-efektifkan proses pembelajaran sesuai apa yang direncanakan
2. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran, antara lain: (1) kompetensi yang dirumuskan jelas, (2) sederhana dan fleksibel, (3) kegiatan harus menunjang, dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan, (4) utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya, (5) ada kordinasi antar komponen pelaksana program di madrasah.
3. Langkah-langkah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, sama dengan langkah-langkah penyusunan silabus hanya ditambah dengan langkah-langkah pembelajaran, yaitu kegiatan awal/kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup/kegiatan akhir

GLOSARIUM

Konsep silabus

Adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar yang dikembangkan oleh satuan pendidikan.

Komponen silabus

Secara garis besar komponen silabus dapat dikelompokkan menjadi 4 yakni; (a) komponen yang berkaitan dengan kompetensi yang hendak dikuasai, meliputi KI/SK, KD, indikator dari materi pelajaran; (b) komponen yang berkaitan dengan cara menguasai kompetensi memuat pokok-pokok kegiatan dalam pembelajaran; (c) komponen yang berkaitan dengan cara mengetahui pencapaian kompetensi menakup teknik penilaian dan instrumen penilaian (d) komponen pendukung terdiri dari; alokasi waktu dan sumber belajar.

Komponen utama garis besar isi

Pokok bahasan dan subpokok bahasan yang relevan dengan setiap tujuan instruksional

Komponen utama dan alat instruksional

Beberapa media dan alat instruksional yang dipilih atas dasar kesesuaian dengan tujuan instruksional

Komponen utama metode instruksional

Beberapa metode yang dipilih atas dasar kesesuaiannya dengan tujuan instruksional, diantara berbagai macam metode instruksional yang ada.

Komponen utama strategi instruksional

Urutan kegiatan instruksional, garis besar isi, metode instruksional, media dan alat instruksional, alokasi waktu.

Perencanaan pembelajaran

Proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran dan penelitian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, 2008, *Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)* Jakarta: Depdiknas Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hamalik, Oemar, 2008. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Madjid, Abdul, 2007, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E, 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Suatu Panduan Praktis*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur, 2007, *KTSP (kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan: Pedoman Bagi Pengelola Lembaga Pendidikan, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Dewan Sekolah, dan Guru*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nasar, 2006. *Merancang pembelajaran Aktif dan Konstektual Berdasarkan SISKO 2006: Panduan Pratiks Mengembangkan Indikator, Materi Kegiatan, Penilaian, Silabus, dan RPP*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar isi dan Kompetensi
- Soehendro, Bambang. 2006, *Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*, Jakarta: Depdiknas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2008, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Banathy, B. 1968, *Instruksional Sistem*, Belmont, CA: Fearon Publisher
- Degeng, N.S. 1989, *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel* Jakarta: Dep. P&K
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Teknologi Instruksional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Depdiknas 2008, *Panduan Umum Pengembangan Silabus*, Jakarta: Depdiknas
- Dick, W. & Carey, L, 1985. *The Systematic Design of Instruction (2nd Ed)*, Glenview Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Fajar, A. 2002. *Portofolio dalam pelajaran IPS*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Gagne, EM, Briggs, L.J & Wager, W.W. 1992. *Principles of Instructional Design*, New York: Holt, Rinehart and Winstone
- Gagne, RM. Briggs, L.J & Wager, W.W. 1992, *Principles of Instructional Design*, New York: Holt, Rinehart and Winstone
- Hamalik, Oemar. 1994, *Media Pendidikan* (Cetakan Ke-7) Bandung: PT Citra Aditya Bhakti
- Harjanto, 2006, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Heinich, R, Mplenda, M, dan Russel, J.D. 1992, *Instructional Media and The New Technologies of Instruction*, New York: Jhon Wiley & Sons
- Ibrahim R. dan Syaodih Nana S, 2003, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta.

- Kemp, Jerrold E. Garry R. Morisson, and Steven Ross. 1994, *Designing Effective Instruction*, New York: McMillan College Publ. Co
- Madjid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mc. Tighe, JU and Ferrara (1995), *Assessing Learning in the Classroom*
Websaite: <http://www.ms.d.edu/Assessment/authenticassessment.html>.
- Miarso, Yusufhadi. 2007. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Meida Group
- Morisson, Gary, R. Ross, Steven M. Kemp, Jerrold E. 2001, *Designing Effective Instruction. 3rd*, New York: John Wiley & Sons. Inc
- Mulyasa, E, 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Suatu Panduan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munandir. 1997, *Rancangan Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Depdiknas
- Muslich, Masnur, 2007, *KTSP (kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan: Pedoman Bagi Pengelola Lembaga Pendidikan, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Dewan Sekolah, dan Guru*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasar. 2006, *Merancang pembelajaran Aktif dan Konstektual Berdasarkan SISKO 2006: Panduan Pratik Mengembangkan Indikator, Materi Kegiatan, Penilaian, Silabus, dan RPP*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Kompetensi
- Phopham, W. James, 1995, *Classroom Assessment: What Teachers Need to know*, New York: Allyn & Bacon-Simon & Scuster company
- Prawiradilaga, Salma, Dewi dan Eveline Siregar, 2007. *Mosaik Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pribadi, B.A (2018) 21 Konsep Esensial dalam Teknologi Pendidikan . Jakarta; Dian Rakyat

- Puskur, 2007. *Model Penilaian Kelas Badan Penelitian dan pengembangan*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Raharjo, R. 1991, *Desain Meida: Pengantar Pembuatan OHT*, Jakarta: NUFFI C/Depdikbud
- Reigeluth, M. 1999. *Designing Constructivistic Learning Environments*. New Jersey: Lewrence Eribaum Associated
- Robert M, Gagne, Lislie J. Briggs, Walter W. Wager. 1992. *Prinsiples of Instructional Design*. Harcourt Brace: Jovanovich Collage Publisher
- Rohani, Ahmad. 2004, *Pengelolaan Kelas*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sadiman, Arief S., Rahardjo, R. Haryono, Anung dan Rahadjito, 1996. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan pemanfaatannya*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2006, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Setyosari, Punaji.2001. *Rancangan Pembelajaran (Teori dan Praktek)*.Malang: Elang Mas
- SISKO. 2006: *Panduan Praktis Mengembangkan Indikator, Materi, Kegiatan, Penilaian, Silabus, dan RPP*. Jakarta: Gramedia WidiasaranaIndonesia
- Soehendro, Bambang. 2006, *Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*, Jakarta : Depdiknas.
- Soekamto, Toeti, 1993. *Perencanaan dan Pengembangan Sistem Instruksional*, Jakarta: Intermedia
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad, 2007, *Media Pengajaran* Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suparman, Atwi, 1991. *Desain Intruksional*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Pusat Fasilitas Bersama Antar Universitas.
- Syah, Darwin, dkk, 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press.

Trianto, 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Uno, Hamzah B, 2006, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Zaini, dkk. 2002. *Strategi pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development

BIODATA PENULIS



Zuhairi, lahir di Tanjung Karang Propinsi Lampung pada 12 juni 1962 dari pasangan bapak H. Zahri Idris dan Hj . Zaiyah. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar Negeri No,9 Tanjung Karang. Tahun 1975, Sekolah Menengah Pertama Negeri No, 1 Tanjung Karang tahun 1977. Sekolah Menengah Atas Negeri No, 3 Tanjung Karang tahun 1981.

Selanjutnya pada tahun 1988 menyelesaikan pendidikan sarjana (S.1) Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (FKIP) Program Studi Geografi di Universitas Lampung. Kemudian pada tahun 2000 menyelesaikan pendidikan Magister Pendidikan (S.2) Program Studi Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Padang. Gelar Doktor (S.3) diperoleh pada tahun 2020 dari program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta Program Studi Teknologi Pendidikan

Mengawali karir sebagai dosen jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah STAIN Siwo Metro (Sekarang IAIN Metro) sejak tahun 1990. Memperoleh pengalaman kerja sebagai sekretaris P3M STAIN Metro, tahun 2001- 2004, sebagai ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam STAIN Metro tahun 2004-2007, sebagai Pembantu Ketua satu Bidang Akademik Kemahasiswaan STAIN Metro tahun 2007-20011. Sebagai ketua P3M STAIN Metro tahun 2016-2017, sebagai Kepala Lembaga Pengabdian pada Masyarakat IAIN Metro tahun 2017-2021, Sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Metro tahun 2021- sekarang

Selama menjadi dosen penulis telah melakukan berbagai penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, menulis publikasi ilmiah dan jurnal ilmiah, diantara hasil penelitian; Konstruk Identitas Sosial Masyarakat Jawa dalam upaya identifikasi konflik di Lampung,

(2016), *Dialektika Agama danm Kebhinikaan, Konstruk Pendidikan Harmoni dan Kesadaran Interkasi social Masyarakat Kota Metro* (2017), *Arah Pendidikan Islam Di Lampung; Membaca shifting paradigma Pendidikan Islam pada masyarakat Adat Lampung* (2018) Publis dalam International journal of Recent Scientific Research, Vol 9, issue, 4 , April 2018 dengan judul; *Develepment of Online Learning Model in Learning Plan Program on Education Teacher of Madrasah Ibtidaiyah Study Perogram*. Publis dalam AKKADEMIKA; Jurnal pemikiran Islam Vo.24, No.1 , Sep 2019, dengan judul, *Shifting Islamic Educationasl Paradigma On Lampung Tradition Community*.